Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.

PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN

dalam Kajian Islam dan Gender

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.

PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN

DALAM KAJIAN ISLAM DAN GENDER

Qmedia

PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN
DALAM KAJIAN ISLAM DAN GENDER

Penulis:
Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.

Editor:
M. Ilham Tanzilulloh

Layout dan Desain Sampul:
Hendra

Cetakan I: November 2021

viii + 198 hlm., 14.5 x 20.5 cm
ISBN: ISBN:978-602-6213-70-9

Diterbitkan oleh
Q-MEDIA
Pelem Kidul No.158C Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Telp.: 0817 9408 502. Email : qmedia77@gmail.com

bekerjasama dengan

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo
Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur 63492
Tel. (0352) 481277, 3592508, Email: syariah@iainponorogo.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul ***Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Kajian Islam dan Gender*** ini dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah dirancang.

Penyelesaian penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya terutama kepada:

1. Rektor IAIN Ponorogo beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami atas terselesaikannya buku ini;
2. Dekan Fakultas Syariah beserta stafnya yang telah mendukung terselesaikannya buku ini;
3. Kepala Perpustakaan IAIN Ponorogo beserta stafnya yang telah membantu dalam kebutuhan referensi;
4. Para teman peneliti, dosen dan karyawan serta semua pihak yang telah berpartisipasi yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya, kami berharap publikasi ini dapat bermanfaat khususnya untuk para pembaca, dan umumnya untuk semua masyarakat.

Kami juga menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritik yang bijaksana kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Ponorogo, 15 Oktober 2021
Penulis,

Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Tujuan dan Manfaat 9

BAB II PRODUKTIVITAS EKONOMI..... 11
A. Pengertian Produktivitas Ekonomi..... 11
B. Indikator Produktivitas Ekonomi 18
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Ekonomi..... 20
D. Pengukuran Tingkat Produktivitas Ekonomi 27
E. Pengaruh Agama terhadap Produktifitas Ekonomi..... 28
F. Bekerja dalam Pandangan Islam 30

BAB III PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN..... 35
A. Kedudukan Wanita dalam Islam..... 35
B. Hukum Wanita Bekerja (Karir) dalam Islam 40
C. Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Sejarah 53

D. Produktivitas Ekonomi Perempuan di Indonesia 64

BAB IV PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN DALAM KAJIAN GENDER 77
A. Gender dan Permasalahannya 77
B. Pembagian Peran Gender: Domestik dan Publik 82
C. Perempuan dalam Sistem Patriarki 87
D. Ideologi Gender dalam Konteks Produktivitas Ekonomi Perempuan di Indonesia 90
E. Ketidakadilan Gender dan Tenaga Kerja Wanita Indonesia 99

BAB V POTRET PRODUKTIVITAS EKONOMI PENGUSAHA PEREMPUAN DI DUSUN MAYAK TONATAN PONOROGO 105
A. Dinamika Masyarakat Mayak 105
B. Sejarah Perkembangan *Home Industry* Makanan Kecil di Mayak 108
C. Profil Pengusaha Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak 116
D. Tingkat Produktivitas Ekonomi Pengusaha Perempuan Industri Makanan Kecil di Dusun Mayak Tonatan Ponorogo 134
E. Analisis Gender pada Tingkat Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Dusun Mayak 143

BAB VI IDENTITAS KEAGAMAAN DAN REPRESENTASI-NYA DALAM PRODUKTIVITAS EKONOMI DAN PERILAKU BISNIS PEREMPUAN 159
A. Identitas Keagamaan Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak 159
B. Representasi Identitas Keagamaan dalam Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan Mayak 165
C. Representasi Identitas Keagamaan dalam Perilaku Bisnis Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak 174

BAB VII PENUTUP 183
A. Kesimpulan 183
B. Saran 185

Daftar Pustaka 187
Tentang Penulis 195

AYO KULIAH !!
DI IAIN PONOROGO
Fakultas Syariah

SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA
FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO
Mengucapkan

SELAMAT

ATAS DILANTIKNYA

Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I

Sebagai

DEKAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN PONOROGO
PERIODE 2021-2025

Ponorogo, Selasa, 16 Maret 2021

JAYA
SUKSES
SELANGKAH
LEBIH MAJU

www.syariahiainponorogo.ac.id @fasyaiainpo @fasyaiainpo Fakultas Syariah IAIN Ponorogo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir pada semua segmen, perempuan selalu menarik untuk dibahas, karena ia adalah makhluk unik yang mendapat perhatian khusus dari berbagai peran yang dilakoninya, baik karena ia sebagai perempuan, istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anakya maupun ia sebagai anggota masyarakat. Perempuan merupakan sebuah potensi yang harus diberdayakan, khususnya dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat ini. Program peningkatan produktivitas perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus sebagai upaya memanfaatkan peluang di masa yang akan datang. Dalam menyikapi hal ini maka perempuan perlu disadarkan akan hak-hak mereka serta tugas dan tanggung jawabnya dalam mengarungi kehidupan.

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin,* Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di sektor publik sepanjang tidak mengganggu sektor domestiknya. Sebaliknya Islam memberikan hak kepada perempuan untuk

memegang sebuah profesi dan melibatkan secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Perempuan berhak bekerja di sektor publik dan memperoleh penghasilan.[1]

Pada masa Nabi Muhammad saw, kaum perempuan sangat produktif baik dalam bidang keagamaan maupun bidang lainnya. Mereka memperoleh kemerdekaan dan diperbolehkan membantu laki-laki mengerjakan beberapa pekerjaan di luar ruangan.[2] Nabi saw sendiri memuji perempuan yang bekerja keras dan baik. Rasa percaya diri mereka semakin kuat sehingga di antara mereka mencatat prestasi gemilang, baik dalam sektor domestik maupun di sektor publik.[3] Banyak perempuan yang masuk wilayah bisnis. Contoh konkritnya adalah Khadijah binti Khuwailid yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsh sebagai pengusaha tekstil, Ummu Salim binti Malhan sebagai manajer salon kecantikan, Qillat Ummi binti Anwar

---

[1] Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), 36. Lihat juga Misbahul munir, *Produktivitas Perempuan (Studi analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Islam)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 35

[2] Asma, putri khalifah Abu Bakar sering membantu suaminya mengerjakan pekerjaan perkebunan. Lihat Haifaa A. Jawad, *Otoritas Hak-hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender*, Terj. Anni Hidayatun Noor dkk, (Yogyakarta: fajar pustaka Buku, 2002), 76-77. Perempuan mempunyai andil yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial baik pada tingkat publik maupun privat sesuai dengan kebutuhan dari suatu kehidupan yang serius dan aktif. Pembagian tanggung jawab antara suami dan istri diperlukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis dan saling bekerja sama. Shari'ah menetapkan petunjuk-petunjuk utama bagi suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia dengan menetapkan standar-standar moral yang harus ditaati. Lihat May Yamani (ed), *Feminisme dan Islam,* (Yogyakarta: Nuansa, tt), 386-387.

[3] Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2001), 32. Lihat juga Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 129.

berprofesi sebagai pengusaha, dan al-Shifa sebagai sekretaris hisbah dan pernah ditugasi oleh umar bin Khattab mengelola pasar kota Madinah.[4]

Sayang sekali, kenyataan seperti ini tidak berlangsung lama dikarenakan ada banyak faktor. Misalnya, semakin berkembangnya dunia Islam sampai pusat-pusat kerajaan yang bercorak misoginis[5], menjamin pemisahan jenis kelamin dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masalah seperti waris, perceraian, pengasuhan anak dan masalah-masalah keluarga lainnya, sebagaimana terjadi di Damaskus, Baghdad dan Persia. Selain itu unifikasi dan kodifikasi kitab-kitab hasitst, tafsir dan fikih uga banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang baik secara langsung atau tidak mempunyai andil dalam memberikan pembatasan hak dan gerak kaum perempuan[6].

Kecenderungan budaya masyarakat yang berkembang pada masa itu menempatkan laki-laki di dunia publik[7] dan

---

[4] Khoruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, 36

[5] Misoginis adalah sikap laki-laki yang benci pada perempuan. Pius A. partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkiola, 1994), 473. Sehingga Fatimah mernissi juga mengatakan bahwa sikap misoginis adalah kegusaran laki-laki atas keberadaan derajatnya yang di samakan dengan perempuan Fatima mernissi, *woman in Islam*, (London: Basil Black Well, 1991),46 dan 62.

[6] Nasirudin umar, *Teologi pembebasan perempuan*, Jawa pos, 29 juli 2001, 5. lihat juga Nawal al sa'dawi, perempuan dalam budaya patriarki, terj. Zulhilmiyasry, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 189-190. Syafiq Hasyim, 37-43.

[7] Istilah "dunia publik" (*publik world)* atau ''sektor publik'' (*publik sphere)* diperhadapkan dengan dunia domestik (*domestik world)* atau "sektor domestik" (*domestik sphere).* Yang pertama digambarkan sebagai dunia laki-laki dan yang kedua dianggap dunia perempuan. Para feminis berjuang untuk menghilangkan sekat budaya ini karena dianggap sebagai warisan kultur dari masyarakat primitive yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter)* dan perempuan sebagai peramu (*gatherer),* lalu diteruskan kepada masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki

perempuan di dunia domestik terjadi pada setiap peradaban manusia. Budaya semacam ini telah melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan antara kedua jenis kelamin. Permpuan dianggap superior dalam aktivitas rumah tangga (kegiatan domestik), sementara laki-laki dianggap paling bertanggung jawab dalm kegiatan publik. Realitas ini semua menurut Masdar F. Mas'udi, terjadi karena berpangkal mula dari adanya pelabelan sifat-sifat tertentu (*stereotype*) pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan.[8]

Dalam konteks Indonesia, produktivitas ekonomi perempuan bisa dikatakan cukup tinggi. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai data yang memberikan hasil bahwa input yang dihasilkan dari sektor domestik maupun publik.[9] Dalam catatan

---

diluar rumah (*publik sphere)* mengelola pertanian dan perempuan didalam rumah (*domestic sphere)* mengurus keluarga. Sekat budaya seperti ini masih cenderung diakomodir didalam masyarakat modern terutama dalam sistem kapitalis. Menurut para feminis, pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin, bukan saja merugika pihak perempuan tetapi juga sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan didalam masyarakat modern, karena laki-laki dan perempuan mempunyai peluang dan profesi yang sama untuk mengakses ke berbagai bidang profesi. Lihat Louise Lamphere, *"The Domestik Sphere of Women and The Publik World of Man: The Strengths and Limitation of an Antro pological Dicotomy",* dalam Coroline B. Brettell dan Corolyn F. Sargent (eds), *Gender in Cross – Cultural Perspective, Englewood Cliffs,* (New Jersey: Prectice Hall, 1993), 77-87. Bandingkan dengan Heidi Hartmann, Capitalisme, "*Patrisrchy and Job Segregation by Sex"*, dalam Nona Glazer & Helen Yougelson Waehrer (eds), *Woman in a Man – Made World,* (Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, 1997), 71-84.

[8] Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan,* (Jakarta: Risalah Gusti, 1998), 56; Ridlwan asir, *Meningkatkan Sensitivitas Gender,* makalah yang dipresentasikan dalam seminar Gender Analysis Training (GAT) yang diselenggarakan oleh IKASA, 28-31 Juli 2003, 4.

[9] Perempuan bukanlah beban atau hambatan dalam pembangunan, melainkan justru menjadi salah satu potensi dan asset dalam pembangunan. Bahkan dari 46 juta usaha mikro, kecil dan menengah, diketahui bahwa 60% pengelolanya dilakukan oleh kaum perempuan. Lihat http://www.

Kementerian Koperasi dan UKM pada 2012, sebesar 39% atau 21 juta orang pelaku usaha adalah perempuan, jumlahnya naik 43% dibanding 10 tahun lalu yang terdiri dari atas industri kreatif dan UMKM. Terlihat kini banyak perempuan pengusaha yang sukses, hingga merambah ke dunia usaha yang didominasi laki-laki, seperti elektronik, teknologi dan otomotif. Hal ini tak luput dari 'kelebihan' yang dimiliki perempuan, seperti karakter yang tangguh, teliti, tekun, dan jujur.[10]

Walaupun demikian, dalam perjalanan panjangnya perempuan tetap mengalami suatu permasalahan dalam soal produktivitasnya. Ia dianggap sebagai kaum yang lemah di mana produktivitasnya tidak semaksimal laki-laki. Walapun kuantitas SDM perempuan usia produktif lebih banyak dibanding laki-laki, namun belum diimbagi dengan potensi kualitatif yang lebih baik. Walapun saat ini banyak perempuan yang mampu bersaing sekaligus memberikan kontribusi yang tidak kalah besarnya dengan laki-laki dalam berbagai bidang, namun masih banyak perempuan Indonesia yang belum mampu menunjukkan potensi dan jati dirinya secara optimal, dikarenakan masih memiliki keterbatasan atau kemiskinan secara struktural, kultural dan alamiah.

Kelemahan yang lain disebabkan adanya budaya patriarki, dimana orang tua memberi kesempatan bersekolah tinggi lebih kepada anak laki-laki dalam keluarga. Akibat sifat nurture dan nature-nya, perempuan akhirnya dianggap lebih cocok menduduki posisi administratif dari pada yang

---

langitperempuan.com/2009/06/perempuan-pegang-60-usaha-mikro ukm-di- indonesia/

[10] http://kabarinews.com/utama-2-peran-perempuan-indonesia-sangat-tinggi-dalam-dunia-usaha/54767

strategis. Juga dalam menjalankan roda usaha, perempuan dinilai lebih pas jadi 'pendamping' bagi pebisnis laki-laki ketimbang sebagai pelaku utama ekonomi, baik selaku kreator dan dinamisator ekonomi. Padahal secara ekonomi, jika semua aktifitas perempuan dinominalkan mulai dari urusan rumah tangga dari urusan rumah tangga sampai sektor publik akan mencapai nilai produktivitasnya yang lebih tinggi dibanding laki-laki.[11]

Di Indonesia, sebagai sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim, tradisi, pola pikir, perilaku manusia dan hukum-hukumnya juga masih kental dengan dunia keberpihakan terhadap laki-laki (patriarki). Ini merupakan hegemoni yang sangat kuat, merupakan fakta yang ada dalam masyarakat disebabkan adanya akar sejarah yang panjang. Sehingga pandangan dan nilai-nilai patriarki tersebut, telah diperkuat dengan adanya pengukuan pemerintah Indonesia melalui mekanisme sistem hukum, dan juga telah menjadi kebijakan kelembagaan ideologi.[12]

Pembahasan produktivitas kerja suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan pengamalan atas doktrin-doktrin keagamaan atau ideologi yang dianut. Agama atau

[11] Sebab evektivitas jam kerja merupakan unsure dari produktivitas. Secara teoritis, produktivitas disektor ini dirumuskan menjadi P = Q.R = {(a/b) (c/c+d)} sehingga perempuan secara ekonomi menjadi sangat produktif. Lihat Rusli Syarif, *Produktivitas,*(Bandung: Angkasa, 1991), 3

[12] Munculnya kebijakan tahun 1974 tantang kelembagaan, pengukuan ideology patriarkat dilakukan dan dioperasionalkan melalui pendirian darma wanita dan PKK. Di bidang ideology, menerapkan nialai-nilai keibuan (*motherhood ideology*) dilakukan melalui kebijakan penerapan Paska Dharma. Wanita yang merupakan kebijakan resmi untuk perempuan sebagaimana tertuang dalam kebijakan repelita II (19740, Syafiq hasyim, *Menakar Harga Perempuan; Eksploitasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1999),73.

ideologi merupakan pembentuk etika yang paling dasar yang dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan aktual masyarakat. Ajaran agama memiliki hubungan yang erat dengan perilaku ekonomi. Pengamalan suatu masyarakat akan doktrin agamanya akan berpengaruh pada nilai kerja yang dimiliki. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara agama dan ekonomi.[13]

Weber (1864-1920) adalah orang yang menginisasi studi relasi agama dan ekonomi.[14] Dalam tesisnya tentang "etika protestan" *(protestant ethic)* dan hubungannya dengan "semangat kapitalisme", Max Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, yakni keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat.[15] Nilai-nilai agama dan kultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi.[16]

Hubungan antara produktivitas ekonomi dengan agama di atas, juga banyak ditemukan dalam kehidupan perempuan pengrajin home industri baik makanan kecil ataupun industri lainnya. Beberapa daerah di Indonesia, pengusaha UMKM kecil atau home industry rata-rata didominasi oleh perempuan. Para perempuan tersebut bekerja dalam rangka untuk membantu

---

[13] M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31.

[14] Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 15.

[15] Abdullah, Taufik (ed), "Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama", *dalam Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1988), 4.

[16] Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Jakarta: Pustaka Promethea, 2000), 61.

suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Salah satu contoh home industry makanan kecil di Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Dusun mayak merupakan salah satu dusun yang menurut peneliti lebih tepat dikenal dengan sebutan *kampung santri* sekaligus sebagai *kampung industri*. Disebut sebagai *kampung santri*, karena di dusun yang hanya terdiri atas 3 RT ini semua masyarakatnya beragama Islam dan kultur relegius telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya selama bertahun-tahun.[17] Disebut sebagai *kampung industri*, karena banyak warganya yang bergerak dalam bidang industri makanan mulai tempe kripik, roti, rangginang, lempeng ketan, emping mlinjo, brangkal, cumi bawang, manco, tahu dan lain-lainnya, yang mayoritas dilakukan oleh perempuan.[18] Namun, realitas menunjukkan bahwa perkembangan home industry di Mayak antara yang dilakukan oleh pengrajin laki-laki dengan pengrajin perempuan terdapat perbedaan yang signifikan. Home industry yang dilakukan oleh laki-laki lebih berkembang dibandingkan dengan home industri yang dipegang oleh pengrajin perempuan. Selain itu dalam praktik produktivitas ekonomi perempuan terkadang terdapat beberapa perilaku bisnis yang kurang mencerminkan etika bisnis Islam seperti memberikan upah pekerjanya di bawah UMR, saling menjatuhkan harga satu sama lain dan lain sebagainya

[17] Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara rutin dilaksanakan seminggu sekali pada waktu malam hari, disamping kegiatan keagamaan lainnya seperti simaan al-Qur'an dan pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam. Marsudin, *wawancara,* Ponorogo 5 Maret 2016.

[18] Di kabupaten Ponorogo jumlah industri emping mlinjo sebanyak 172 unit usaha, sedangkan industri rangginang dan lempeng sebanyak 92 unit. Lihat data BPS Ponorogo tahun 2013.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih jauh, yaitu: Bagaimana produktivitas ekonomi perempuan dalam kajian Islam? Bagaimana produktivitas ekonomi perempuan Indonesia dalam perspektif gender di Indonesia? Bagaimana implementasi agama dalam produktivitas ekonomi perempuan di Indonesia?

B. Tujuan dan Manfaat

Berdasar permasalahan yang telah disampaikan pada sub sebelumnya, maka tulisan ini bertujuan: *pertama*, mendeskripsikan bagaimana produktivitas ekonomi perempuan dalam kajian Islam. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana produktivitas ekonomi perempuan dalam perspektif gender di Indonesia. *Ketiga*, medeskripsikan bagaimana implementasi agama dalam produktivitas ekonomi perempuan di Indonesia.

Lebih jauh, tulisan ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan elaborasi antara relasi ekonomi dengan agama yang memperkaya khazanah dalam ekonomi Islam, khususnya dalam konsep produktivitas dan bisnis perempuan. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi para perempuan sebagai bahan pertimbangan dalam dalam meningkatkan produktivitas kerja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan agama dan bisnis perempuan.

JAYA
SUKSES
SELANGKAH
LEBIH MAJU

FIGUR FASYA

Fasya Media Center - Saat ini, Fakultas Syariah IAIN Ponorogo dipimpin oleh sosok perempuan tangguh yang sudah lebih dari 20 tahun berkarir di dunia akademik, yaitu **Dr. Hj. Khusniati Rofiah, M.S.I.** Bu Rofi', sapaan akrab beliau, merupakan dekan perempuan pertama di lingkungan IAIN Ponorogo, khususnya di Fakultas Syariah.

KHUSNIATI ROFIAH, DEKAN PEREMPUAN PERTAMA FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO

#BeritaFasya
#FasyaMediaCenter
Berita Selengkapnya Kunjungi https://linktr.ee/fasyamediacenter

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo @fasyaiainpo www.syariah.iainponorogo.ac.id Syariah IAIN Ponorogo

BAB II

PRODUKTIVITAS EKONOMI

A. Pengertian Produktivitas Ekonomi

Produktivitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu. Sedangkan kerja berarti kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah mata pencahrian.[1] Produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan suatu kerja yang lebih banyak daripada ukuran biasa yang telah umum.[2] Produktivitas menunjukkan kegunannya dalam membantu menegvaluasi penampilan, perencanaan, kebijakan pendapatan, upah, dan harga melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan, membandingkan sektor-sektor ekonomi yang berbeda untuk menentukan prioritas kebijakan bantuan, menentukan tingkat pertumbuhan suatu sektor atau ekonomi.

John Suprihanto menyebutkan bahwa dalam produktivitas terkandung tiga hal pokok, yaitu:

[1] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 70.

[2] The Liang Gie. *Ensiklopedia Administrasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 3.

1. Produktivitas diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu.
2. Produktivitas adalah perbandingan antara pengorbanan (output) dengan penghasilan (input).
3. Produktivitas adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini haruslah lebih baik hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Pengertian produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan di hari lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari baik dari hari ini. Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai *(out put)* dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan *(in put).* Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu.[3]

Istilah Produktivitas muncul pertama kali pada tahun 1776 dalam suatu makalah yang disusun oleh ekonom Perancis, Frans Quesney (1694-1779). Judul makalah tersebut adalah historis *Viewpoint of Economic Theories*, yang mengajukan suatu teori produktivitas pada pertengahan abad ke 18, dengan melihat tanah pertanian sebagai sumber kekayaan yang sebenarnya.[4]

[3] Riyanto, J. *Produktivitas dan Tenaga Kerja* (Jakarta: SIUP: 1986), 22

[4] Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 27

Sedangkan produktivitas sebagai sumber konsep yang pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo bersama Adam Smith sekitar tahun 1810[5] dengan maksudnya (input) dan keluaran (output) sebagai elemen utamanya. Ini senada dengan peryataan steven son[6] yang mengatakan bahwa produktivitas itu tidak lain adalah indeks untuk mengukur seberapa jauh keluaran relative dapat dicapai dengan mendayagunakan masukan yang dapat dikombinasikan. Hal ini memberi pengertian bahwa semakin tinggi produktivitas yang dicapai semakin banyak keluaran yang diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh Heizer dan Render dengan lontaran pendapat bahwa produktivitas itu memperluas hasil yang dicapai suatu proses produksi[7].

Menurut Lawlor, produktivitas adalah hubungan yang ada antara barang yang diproduksi dan terjual atau jasa-jasa yang diberikan yaitu keluaran (*output),* dengan sumber daya yang dikomsumsi selam produksi yaitu masukan (*input)*[8]. Akan tetapi , sebagai sebuah subtansi, produktivitas bukanlah konsep baru, jauh sebelumnya Islam telah mengenal konsep tersebut . Yakni dijelaskan dalam surat al-Mulk ayat 2:

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ

[5] Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonom*i, (Bandung: Tarsito, 1997),20;

[6] W.J. Stevenson,*producton and operation manajement* (Illinois: Ricard D. Irwin,1993), 36),18-20.

[7] J. Heizer and Render B., *Production and Operation Manajement,* (Massachussetts: Allyin and Bacom, 1991

[8] J. Putra Ravianto dkk., *Dasar-dasar Produktivitas,* (Jakarta: Krenika UI,1998), 9

Artinya: *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".*

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan adalah untuk menemukan siapa di antara mereka yang lebih baik perbuatannya. Dalam konteks ekonomi, yang lebih baik perbuatannya adalah yang lebih produktif. Nabi saw.juga pernah menyatakan barang siapa yang hari ini lebih jelek dari hari kemarin berarti rugi (karena tidak ada niai tambah). Karena itu, satu-satunya pilihan bagi seorang muslim adalah bahwa hari ini harus lebih baik (lebih produktif) dari hari kemarin.

Rumusan ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan Simanjutak dan juga dipakai oleh Dewan Produktivitas Nasional. Menurutnya, produktivitas bisa mengandung pengertian filosofis kualitatif, definisi kerja secara kuantitatif dan teknis operasional. Secara filosofis kualitatif, produktivitas adalah suatu pandangan yang mengaggap mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan hari esok lebih baik dari hari ini[9]. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja.

Untuk defenisi kerja secara kuantitatif, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu. Definisi kerja ini mengandung cara atau metode pengukuran. Walaupun secara teori dapat dilakukan,

[9] P.J.Simanjutak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: FEUI,1998), 38. *Manajement Konsultasi Produktivitas*, Depnaker, 1994: 6.

akan tetapi dalam praktik sulit dilaksanakan, terutama sumber daya masukan[10] yang dipergunakan pada umumnya terdiri dari banyak macam dan dalam proporsi yang berbeda.

Sedangkan makna peningkatan produktivitas itu dapat terwujud dalam empat bentuk, yaitu: (a) jumlah produksi yang sama dapat diperoleh dengan menggunakan dengan sumber daya yang lebih sedikit, (b) jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang, (c) jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan penambahan sumber daya yang relatif lebih sedikit. Produktivitas masing-masing faktor tersebut dapat dilakukan baik secara bersama-sama maupun berdiri sendiri. Dalam hal ini peningkatan produktivitas manusia merupakan sasaran strategis karena peningakatan produktivitas sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya.

Definisi produktivitas yang lebih koheren juga diungkapkan oleh Hidayat, Menurutnya, prodiktivitas bisa bermakna filosofis dan teknis. Secara filosofis produktivitas adalah sikap mental untuk berbuat lebih baik. Sedangkan secara teknis produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan[11]. Menurut Sinugan, terdapat banyak pengertian tentang produktivitas yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu, 1) Rumusan tradisional bagi keseluruhan produktivitas tidak lain adalah rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan

[10] Sumber daya masukan terdiri dari beberapa faktor seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah dan sumber daya manusia.

[11] Bambang Kusriyanto, *meningkatkan Produktivitas Karyawan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), 32

peralatan produksi yang digunakan; 2) Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini; 3) produktivitas merupakan interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial, yaitu investasi, termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen dan tenaga kerja[12].

Dalam teori ekonomi mikro, produktivitas pekerja dapat diartikan secara marjinal (*Marginal Product)* atau pun secara rata-rata (*Average Product)*[13] Model produktivitas pekerja tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

PR= PT/P dan PM= d (PT)/d (P)

Keterangan:

PR : produksi rata-rata (*Average Product*)
PM : produksi marjinal (*Marginal Product*)
PT : produksi total (*Total Product*)
P : jumlah satuan pekerja (misalnya orang)

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada dasarnya produktivitas merupakan kemampuan atau kekuatan untuk menghasilkan, baik berupa keuntungan materi, jasa maupun lainnya. A. Mintorogo dan Sedarmayanti menjelaskan bahwa produktivitas berarti kekuatan atau kemampuan menghasilkan sesuatu. Karena di dalam organisasi kerja yang akan dihasilkan adalah terwujudnya tujuan, maka produktivitas berhubungan dengan sesuatu yang bersifat material dan non material, baik

[12] Purwaningsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Semarang: Stikubank, 1992), 54

[13] A. Ananta, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lembaga Demografi FE dan PAU UI, 1990) 293.

yang dapat maupun yang tidak dapat dinilai dengan uang. [14]

Dari beberapa pengertian produktivitas di atas, dapat dipahami bahwa produktivitas merupakan hasil (*output*) yang dicapai oleh seorang pekerja atau sekelompok pekerja sehubungan dengan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian, dalam sebuah organisasi, seorang pekerja mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mencapai tujuan, karena produktivitas kerja dari anggota organisasi merupakan bagian dari produktivtas organisasi.

Seorang pekerja dinilai memiliki produktivitas yang tinggi, jika pekerja itu banyak menghasilkan karya-karya ataupun keuntungan-keuntungan baik material maupun non material, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya menurut George J. Washnis yang dikutip Slamet Saksono menyatakan bahwa produktivitas kerja mengandung dua konsep utama, yaitu efesiensi dan efektivitas. Efesiensi berarti mengukur tingkat sumber daya, baik sumber daya manusia, keuanan maupun alam yang dibutuhkan untuk memenuhi tingkat pelayanan yang dihendaki sedangkan efektivitas, itu mengukur hasil dan mutu pelayanan yang dicapai.

Dengan kata lain, efesiensi dan efektivitas adalah ukuran tentang seberapa jauh sumber daya yang digunakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tinggi target yang dicapai dibandingkan dengan sumber daya yang dikeluarkan, maka semakin tinggi pula produktivitas. Sebaliknya, semakin rendah target yang dicapai padahal sumber daya yang dikeluarkan semakin banyak, maka dapat dikatakan produktivitas organisasi itu rendah.

[14] A. Mintorogo dan Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Ilmu Jaya, 1992), 7

B. Indikator Produktivitas Ekonomi

Menurut Erich Fromm, produktivitas ekonomi berkaitan dengan pola pemikiran. Bila pemikiran produktif memandu seseorang, ia akan berubah dari non produktif menjadi produktif. Orang itu akan mengambil keistimewaan-keistimewaan positif untuk membantu kehidupannya.[15]

Adapun individu-individu yang produktif, memiliki kepribadian yang produktif pula dengan ciri-cirinya yaitu, produksi yang dihasilkan bernilai tinggi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Unit-unit produksi yang dihasilkan dalam jumlah besar dan terbaik. Fenomena-fenomena negativ yang dapat diperkecil tingkat produksi dapat ditekan serendah mungkin. Misalnya, absen dan keterlambatan pemakaian bahan-bahan baku dan peralatan produksi inefektif dan inefesien, penyimpangan-penyimpangan dalam bekerja, sakit-sakitan, konflik dan lain sebagainya. Jika ditugaskan untuk memimpin, membimbing dan mengelola, maka iaakan melakukannya dengan baik dan bertanggungjawab.[16]

Untuk mengukur produktivitas ekonomi seseorang, dapat dilakukan dengan dengan memperhatikan kemampuan seseorang dalam menggunakan metode atau cara kerja yang terbaik atau yang paling tepat. Dalam hal ini A, Mintorogo dan Sudarmayanti menyatakan bahwa metode atau cara bekerja yang dipergunakan merupakan yang terbaik atau yang paling tepat untuk mencari hasil yang maksimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelaksanaan metode atau cara kerja yang

[15] Erich Fromm, Man for Himself: *An Inculsy into the Psichology of Ethica,* (New York: Reinbart, 1947), 184

[16] Abd. al-Hamid Mursi, *Al-Shakhisiyah Al-Muntiyah,* (Kairo: Maktabah Wabbah, 1981), 28-30

terbaik yang dipilih tersebut berlangsung dengan prosedur dan mekanisme yang benar, cermat dan tepat.

Peralatan yang digunakan merupakan yang terbaik, atau yang sesuai dengan metode atau cara kerja yang dipilih. Penggunaan metode dan alat tersebut memperkecil atau meniadakan hambatan kerja sehingga hasil maksimum dapat diwujudkan. Penggunaan metode atau cara kerja alat tersebut, tidak mengndung resiko yang merugikan dalam proses bekerja dan hasilnya, terutama memiliki jaminan yang tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Personal pelaksana memiliki kreativitas, terutama bila menghadapi hambatan yang timbul selama proses bekerja.[17]

Penggunaan metode atau cara bekerja yang tepat, memang akan mengasilkan output yang tinggi dan berkualitas. Seorang pekerja yang mampu menggunakan metode atau cara bekerja yang tepat menunjukkan bahwa, pekerja tersebut produktif. Oleh karena diperlukan pelatihan khusus terhadap bidang garapan masing-masing dan harus diberikan pengarahan dan bimbingan secara terus-menerus. Pengukuran produktivitas kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Manfaat lain adalah untuk menentukan target dan kegunaan, praktisnya sebagai standar dalam pembayaran upah karyawan. Untuk mengukur suatu produktivitas dapat digunakan dua jenis ukuran jam kerja manusia yakni jam kerja yang harus dibayar dan jam kerja yang harus dipergunakan untuk bekerja.

Ada dua macam alat pengukuran produktivitas, yaitu:

a. *Physical productivity*, yaitu produktivitas secara kuantitatif seperti ukuran (size), panjang, berat, banyaknya unit, waktu, dan biaya tenaga kerja.

[17] A. Mintorogo dan Sudarmayanti, *Pengembangan,* 89-90

b. *Value productivity*, yaitu ukuran produktivitas dengan menggunakan nilai uang yang dinyatakan dalam rupiah, yen, dollar dan seterusnya.[18]

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Ekonomi

Menurut Slamet Saksono, faktor-faktor yang mmpengaruhi produktivitas itu ada dua, yaitu ketrampilan tenaga kerja untuk melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Ketrampilan dapat mewujudkan kecapakan kerja, hal ini dapat dimiliki oleh tenaga kerja karena bakat alam atau dengan proses belajar dan pelatihan.[19]

Suatu kecakapan yang dimiliki berdasarkan bakat alam akan lebih baik lagi bila ditunjang dengan pengetahuan dan pelatihan. Bagi pekerja uang tidak memiliki bakat pun akan bias memiliki kecakapan kerja asalkan ditunjang dengan belajar dan pelatihan. Kesediaan pekerja untuk melaksakan tugas dengan penuh semangat dan tanggung jawab dapat terwujud bilamana mereka merasa tercukupi kebuTuhan hidupnyabaik fisik maupun non fisik.

Adapun kebutuhan fisik yang bersifat ekonomis adalah misalnya gaji, tunjangan-tunjangan, jaminan sosial, jaminan kesehatan dan lain-lain. Sedangkan non fisik adalah kebutuhan akan rasa aman dalam melaksanakn tugas, perasaan berhasil menyelasaikan tugas, hubungan baik antara pekerja maupun atasan dengan bawahan. Disamping dua faktor di atas, Ravianto Purta menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

[18] Ibid, 21

[19] Slamet Saksono, *Administrasi Kepegawaian,* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 114

produktivitas kerja adalah: pendidikan, keterampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi , dan kesehatan, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, hubungan industrial Pancasila, teknologi, sarana produksi, manajemen dan kesepakatan berprestasi.

Dari kedua pendapat di atas pada dasarnya memiliki kesamaan hanya saja pendapat dari Ravianto lebih terinci. Selanjutnya, dengan pendekatan sistem, faktor yang mempengaruhi produktivitas menurut Simanjutak dapat digolongkan pada tiga kelompok [20], yaitu:

1. Kualitas dan kemampuan fisik pekerja

Kualitas dan kemampuan karyawan atau pekerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, motivasi kerja, mental dan kemampuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi produktivitas. Latihan kerja melengkapi pekerja dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat untuk menggunakan peralatan kerja. Pada dasarnya latihan melengkapi pendidikan. Pendidikan biasanya bersifat umum, sedangkan latihan dan teknik operasional bersifat khusus. Tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia dewasa ini umumnya rendah. Sebab itu latihan kerja diperlukan bukan saja sebagai pelengkap pendidikan, akan tetapi sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan.

[20] A.T Eka, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi pada Pabrik Rokok Kretek di Jatim,* Desertasi tidak diterbitkan, (Surabaya:PPS Unair, 1996), 52

Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas adalah motivasi kerja, etos kerja dan sikap mental pekerja, pemupukan motivasi, etos dan sifat kerja yang berorientasi kepada produktivitas, membutuhkan waktu yang lama dan teknik-teknik tertentu, antara lain dengan menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang menyenangkan dan hubungan industrial yang serasi. Kemampuan fisik pekerja memerlukan prhatian pengusaha dewasa ini, terutama karena tingkat upah umumnya rendah sehingga pemenuhan gizi dan kesehatan pekerja pada umumnya terbatas. Terutama untuk pekerja penghasilan rendah, usaha-usaha perbaikan penghasilannya akan meningkatkan kemampuan fisik dan kemudian memungkinkan peningkatan produktivitas kerja mereka.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa yang bisa mempengaruhi produktivitas, sehingga bisa dikatakan, semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan itu, semakin tinggi pula produktivitasnya. Motivasi, seperti pendapat dari effendi[21]merupakan suatu kegiatan yang memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Sedangkan pendapat dari moekajat[22] mengatakan bahwa motivasi adalah pengaruh suatu kekuatan yang menimbulkan tindakan atau sesuatu yang kita kerjakan untuk menggerakkan mereka ke suatu arah atau tujuan tertentu. Dari kedua pendapat tersebut di atas, pada prinsipnya motivasi adalah suatu tindakan atau kekuatan atau dorongan yang mengakibatkan diri sendiri

[21] Onong uchjana effendi, *hubungan isnasni*, (Bandung: remaja karya, 1988), 51

[22] Moekajat, *motivasi dan pengembangan manajemen*, (Bandung: Akummi,1981), 37

atau orang lain untuk bertindak menuju kearah tujuan yang dikehendaki. Ada juga yang mengatakan bahwa motivasi adalah dengan di awali oleh suatu keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang. Pendapat ini dikatakan oleh Robbins[23]. Sedangkan George R. terry mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keinginan yang terdapat pada seseorang secara individu yang merangsang untuk melakukan suatu tindakan. Hal senada juga dikemukakan oleh Harold Koontz dkk.[24]bahwa motivasi adalah suatu reaksi yang diawali dengan adanyan kebutuhan yang menimbulkan keinginana atau upaya mencapai tujuan yang selanjutnya menimbulkan tensi (ketegangan) yaitu keinginan yang belum terperinci sehingga kemudian menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan dan akhirnya akan memuaskan keinginan tersebut. Sedangkan pendapat dari The Lianggie bahwa motivasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain yaitu pekerja untuk mengambil suatu tindakan.[25]

Dari uraian motivasi di atas, maka pengertian motivasi yang akan penulis gunakan adalah sebagai dorongan atau kekuatan yang berasal dari seseorang maupun dari luar untuk menumbuhkan semangat kerja agar produktivitas kerja tercapai. Terutama produktivitas perempuan. Karena sesungguhnya kemajuan kerja merupakan suatu hal yang dalam kejiwaan manusia di mana hukumnya telah diputuskan

[23] Stephen P.Robbins, *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi*, terj. Yusuf Udaya, (Jakarta: Arcan, 1995),205.

[24] Harold Koontz dkk., manajemen, terj. Gunawan Hutauruk, (Jakarta: Erlangga, 1989),115.

[25] M. Manulang, *Manajement Personali*, (Jakarta: Ghalia, 1981), 37.

untuk mewujudkan keinginanya, maka dalam hal ini Islam mempertajam, mempersiapkan dan mendorong kemauan ini agar tercapai tujuan yang diinginkan. Ini bisa dirasakan ketika Islam menanamkan bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tak terpisahkan dari imannya yang implementasinya manusia wajib berusaha dan bersungguh-sungguh.

2. Sarana pendukung

Sarana pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan atau pekerja dapat dikelompokkan pada dua golongan, yaitu: (1) Menyangkut lingkungan kerja, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi yang digunakan, tingakat keselamata dan kesehatan serta suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri. (2) Menyangkut kesejahteraan yang tercermin dalam sistem pengupahan dan jaminan sosial serta jaminan kelangsungan kerja. Perbaikan-perbaikan dibidang lingkungan kerja dapat menumbuhkan kegairahan kerja, semangat dan kecepatan kerja. Demikian juga perbaikan dibidang pengupahan dan jaminan sosial dapat menumbuhkan motivasi kerja dan meningkakan kemapuan fisik karyawan. Di samping itu, dengan tingkat upah dan jaminan sosial yang lebih baik, semakin banyak anggota keluarga yang masuk pasar kerja. Adanya kepastian atas kelangsungan pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh hingga hari tua, merupakan daya pendorong yang besar untuk meningkatkan produktivitas kerja. Dalam hal ini termasuk adanya jaminan dan kepastian bahwa karyawan dan keluarganya akan mendapatkan pelayanan kesehatan dan tunjangan khusus pada saat-saat yang diperlukan.

3. Supra sarana

Apa yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi dipengaruhi oleh apa yang terjadi diluarnya (faktor eksternal), seperti sumber-sumber faktor yang digunakan, proses pemasaran, perpajakan, perizinan, lingkungan hidup dan lain-lain. Kebijakan pemerintah dibidang eksport-import, pembatasan dan pengawasan dapat mempengaruhi ruang gerak pimpinan perusahaan dan jalannya aktivitas perusahaan.

Hubungan antara pimpinan dan pekerja juga mempengaruhi kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bagaimana pimpinan terhadap pekerja, sejauh mana ha pekerja mendapat perhatian pimpinan atau pengusaha, serta sejauh mana pekerja diikutsertakan dalam penentuan kebijakan organisasi suatu perusahaan, merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi, pekerja dalam keseluruhan proses produksi.

Kemampuan manajemen menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan menciptakan sistem kerja optimal, akan menentukan tinggi rendahnya produktivitas kerja. Peranan manajemen sangat strategis untuk meningkatkan produktivitas, yaitu dengan mengkombinasikan dan mendayagunakan sarana produksi, menerapkan fungsi manajemen, menciptakan sistem kerja dan pembagian kerja, menempatkan orang pada pekerjaan yang tepat serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Secara umum, faktor manajemen sangat berperan dalam peningkatan produktivitas, baik secara langsung melalui perbaikan penghasilan maupun sosial pekerja.

Unsur-unsur sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja telah disebutkan oleh Kopelman (1986) yang telah dikutip oleh Eka dalam karakteristik individu,

itu terdiri dari hal-hal sebagai berikut:[26] (a) pengetahuan, keterampilan dan kemapuan, (b) motivasi, (c) keyakinan dan tata nilai, (d) sikap. Keempat variable tersebut merupakan determinan produktivitas yang disebut sebagai *independent variable* (variable bebas) produktivitas pekerja. Karakteristik individu akan menentukan corak perilaku pekerja dalam bekerja yang sangat berpengaruh pada unjuk kerja (job performance), yang merupakan proses akhir dari proses pekerjaan. Tingkat efektivitas organisasi terletak pada bagaimana sajian untuk kerja, baik dilihat dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

Seanjutnya, menurut pandangan adam ada tujuh faktor ysng mempengaruhi produktivitas pekerja, yaitu:[27] (a) perubahan etika kerja, (b) perkembangan manajemen ilmiah, (c) perkembangan hubungan antar manusia, (d) pertumbuhan organisasi buruh atau serikat pekerja, (e) teknologi maju, (f) perubahan peraturan pemerintah, (g) pemegang saham atau pemilik modal.

Untuk mencapai produktivitas yang tinggi suatu perusahaan dalam proses produksi, selain bahan baku dan tenaga kerja yang harus ada juga didukung oleh faktor–faktor sebagai berikut: pendidikan, keterampilan, sikap dan etika kerja, tingkat penghasilan, jaminan sosial, tingkat sosial dan iklim kerja, motivasi, gizi dan kesehatan, hubungan individu, teknologi dan produksi.[28]

---

[26] A. T Eka, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi pada Pabrik Rokok di Jatim*, Desertasi tidak diterbitkan, (Surabaya: PPS Unair, 1996), 52.

[27] Jr. Adam, *faktor-faktor ysng mempengaruhi produktivitas pekerja*, (Jakarta: rajawali pers, 1981), 3-7.

[28] Ravianto, J. *Produktivitas dan Manajemen*, (Jakarta: SIUP, 1985), 139

D. Pengukuran Tingkat Produktivitas Ekonomi

Menurut Slamet Saksono, tingkat produktivitas tenaga kerja (ekonomi) dapat dilihat dari petunjuk sebagai berikut; menurunnya presensi, meningkatnya perpindahan tenaga kerja, meningkatnya kerusakan-kerusakan sarana, dan timbulnya kegelisahan, tuntutan atau permohonan.

Menurunnya presensi pekerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya, kesehatan, urusan rumah tangga, mencari tambahan di tempat lain, dan lain sebagainya. Apabila telah menentukan alternativ lain yang lebih baik dan lebih menjanjikan atau menjamin kehidupannya, maka akan terjadi perpindahan karyawan atau pekerja ke perusahaan lain. Adanya rasa tidak puas terhadap iklim, situasi dan lingkungan kerja sering diimplementasikan kepada perbuatan kurang teliti, sembrono dan tidsk bertanggungjawab yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan pada sarana dan hasil produksinya. Sebagai puncak adanya ketidakpuasan pekerja adalah timbulnya pemogokan. Kalau hal ini terjadi maka kegiatan perusahaan akan terhenti dan perusahaan menanggung kerugian dalam jumlah besar. Oleh karena itu apabila diperusahaan sudah terlihat adanya indikator menurunnya tingkat produktivitas, segera diatasi secepatnya atau harus diantisipasi sedini mungkin.

Pengukuran produktivitas kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Manfaat lain adalah untuk menentukan target dan kegunaan, praktisnya sebagai standar dalam pembayaran upah karyawan. Untuk mengukur suatu produktivitas dapat digunakan dua jenis ukuran jam kerja manusia yakni jam – jam kerja yang harus dibayar dan jam–jam kerja yang harus dipergunakan untuk bekerja.

Ada dua macam alat pengukuran produktivitas, yaitu:

1. *Physical productivity*, yaitu produktivitas secara kuantitatif seperti ukuran (*size*), panjang, berat, banyaknya unit, waktu, dan biaya tenaga kerja.
2. *Value productivity*, yaitu ukuran produktivitas dengan menggunakan nilai uang yang dinyatakan dalam rupiah, yen, dollar dan seterusnya.[29]

E. Pengaruh Agama terhadap Produktifitas Ekonomi

Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat 2 ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. Pertama, agama merupakan ajaran mengenai nasib dan usaha manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masing-masing menganut paham keagamaan demikian akan rendah sekali.Tetapi, dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menetukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi.

Kedua, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup di dunia bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas masyarakat penganut agama bersangkutan, sangat tergantung dari cara pandangnya. Jika dipahami secara subsitutif, apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas duniawi akan meningkat, sedangkan produktivitas akhirat menurun. Sebaliknya, kalau kehidupan

[29] Ibid, 21

akhirat lebih diutamakan, maka produktivitas keduniaan akan menurun. Jika dipahami secara integrative, maka keduanya akan berjalan secara kogruen, karena kehidupan dunia dan akhirat menjadi sebuah entitas yang menyatu. Produktivitas dunia akan mendatangkan produktivitas akhirat, sementara produktivitas akhirat mempunyai efek terhadap produktivitas dunia. Tesa ini yang diformulasikan dari firman allah dalam surat Al-'Ankabut ayat 45.

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam ayat tersebut Allah swt dengan tegas menyatakan bahwa sholat yang berdimensi ukhrawi akan mempunyai pengaruh pada kehidupan duniawi. Sementara kehidupan duniawi tersebut juga akan dipertanggungjawabkan dikehidupan akhirat. Dengan demikian, maka kedua entitas tersebut sesungguhnya menjadi sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.[30]

Dari peryataan Harun ini dapat dipahami bahwa aspek agama sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja. Mereka yang lebih menekankan kehidupan akhirat dengan cara

[30] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), 111

meninggalkan kehidupan duniawi, jelas akan membentuk etos kerja yang lemah. Demikian pula pandangan yang menganggap bahwa perbuatan manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang akan memperlemah etos kerja, sehingga pada akhirnya mengakibatkan rendahnya produktivitas. Lain halnya jika mereka memandang kehidupan dunia-akhirat secara integrativ atau menyakini bahwa manusia memciptakan pekerjaannya sendiri. Mereka akan terpacu untuk melakukan sesuatu yang produktif, dan dengan demikian, etos kerjanya tinggi.

F. Bekerja dalam Pandangan Islam

Istilah bekerja dalam Al Qur'an sering disebut dengan kata-kata amal shaleh atau pekerjaan yang baik. Terminologi amal shaleh sering diterjemahkan secara sederhana atau tekstual, sehingga pemahaman orang pun terbatas hanya pada masalah-masalah ritual saja, seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Apabila amal shaleh berarti "pekerjaan yang baik" maka artinya akan menjadi luas, misalnya berdagang, mengajar, menjahit, membersihkan jalan dan sebagainya.

Semua pekerjaan yang halal, sebagaimana di atas, merupakan amal shaleh dan bernilai ibadah. Apabila manusia menyadari hal ini, ia akan bertambah tekun dalam bekerja, akan bertambah taqwa, akan bertambah rapi pekerjaannya, dan bertambah dekat kepada Allah.[31]

Kesadaran bekerja juga akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia akan mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, serta

[31] Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Dalam Islam,* Terjemah Zainal Arifin Dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 31.

melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat, dari aktifitas yang dilakukannya (*managerial aspect*).

Dengan cara pandang seperti ini, manusia akan menyadari bahwa "bekerja tidak hanyalah sekedar bekerja" atau asal mendapat gaji, menjaga gengsi dan sebagainya. Tetapi bekerja karena kesadaran untuk bekerja secara produktif dan dilandasi oleh semangat tauhid dan tanggung jawab *ulluhiyah* yang merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter dan kepribadian seorang muslim.

Islam menempatkan budaya bekerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dikajikan sebagai kajian pokok setiap muslim, sehingga menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas dalam masyarakat dan keluarga.

Dalam ajaran Islam yang tertulis di dalam al-Qur'an maupun hadits dikenal makna bekerja yang menurut kepercayaan pemeluknya memperoleh nilai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, bahkan bekerja dipercaya sebagai bagian dari ibadah. Dalam al-Qur'an disebutkan:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahuinya."*[32]

[32] Al-Qur'an: Az-Zumar: 39

Ayat di atas merupakan perintah (*amar*), oleh karena itu nilai hukumnya adalah wajib untuk dilaksanakan. Dengan demikian, bekerja merupakan perintah Allah yang ditempatkan-Nya sebagai bentuk dari ibadah. Bekerja merupakan kewajiban yang dibebankan bagi seluruh umat manusia, dan Islam menempatkan budaya kerja sebagai tema sentral untuk pembangunan dan kesejahteaan ummat.[33] Bahkan Nabi yang merupakan utusan Allah dan sebagai manusia yang mulia juga diwajibkan menafkahi keluarganya dengan cara bekerja. Selain itu Nabi juga amat senang kepada orang yang selalu giat bekerja serta tidak bermalas-malasan, karena bekerja dengan mencari rizki diajarkan sebagai perintah Allah kepada umat manusia dalam rangka memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Orang yang bekerja, meskipun dengan usaha yang sederhana dan cenderung hasilnya sedikit di mata Islam jauh lebih mulia daripada peminta-minta (pengemis).[34] Nabi juga sering memotivasi sahabatnya untuk bekerja keras, karena menurut Rasulullah saw bekerja merupakan bagian tindakan yang dicintai oleh Allah.[35] Bahkan Khalifah Umar Ibn Khattab

[33] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami,* (Jakarta: Gema Insani, 2002),12

[34] Pentingnya makna bekerja telah disinggung oleh Rasulullah saw sebagaimana hadi>ts yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Nasai dari Zubair bin Awwam yang artinya:

" Seseorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari kayu bakar ke bukit-bukit, memikulnya, lalu menjualnya dan memakan hasilnya, hal ini lebih baik daripada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya."

[35] Sebagaimana diriwayatkan oleh Tabrani, bahwa sewaktu Rasulullah baru pulang dari perang Tabuk beliau melihat tangan sahabatnya Sa'ad bin Mu'ad melepuh. Sewaktu Rasulullah saw bertanya, maka dijawab Sa'ad bahwa tangannya melepuh dikarenakan dia sedang mengolah tanah yang akan ditanami dan hasilnya untuk dipakai sebagai nafkah bagi keluarga yang menjadi tanggungannya. Seraya mengambil tangan Sa'ad

pernah mengusir orang yang beribadah di dalam masjid yang membebankan nafkah untuk diri dan keluarganya kepada adiknya. Kata Sayyidina Umar r.a., adik orang itu adalah lebih baik dari orang itu yang tidak bekerja. Orang itu diusir dari masjid agar bekerja dan menanggung nafkahnya dan keluarganya sendiri.

Dalam Al-Qur'an difirmankan Allah swt akan makna pentingnya setiap manusia bekerja:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*[36]

Makna yang terkandung dalam firman Allah tersebut menunjukkan sama pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat. Berbagai tafsir menyatakan diperlukan adanya keseimbangan antara kerja untuk mencari kemajuan dunia dengan kerja sebagai bekal bagi kehidupan akheratnya. Keseimbangan kerja yang diajarkan Islam ini yang tidak ditemukan dalam nilai kerja menurut pandangan kovensional, dimana dengan hanya mengeluarkan sesedikit mungkin usaha diharapkan untuk mendapatkan keutungan sebanyak mungkin. Bahkan di dalam Islam tak terdapat satu ayatpun yang secara jelas mengajarkan untuk mengejar kekayaan melebihi apa yang diperlukan.

---

dan menciuminya Rasulullah saw berkata: "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka" (HR. Tabrani).

[36] Al-Qur'an, (Al-Jumuah: 10).

Islam pun menekankan ajaran bahwa kehidupan akhirat itu lebih penting dari kehidupan dunia. Tapi Al Qur'an juga secara tegas juga menolak paham "penyiksaan diri" atau "pasrah pada nasib" dalam kehidupan di dunia. Islam juga menolak kemiskinan dan tidak menganggap kemiskinan itu mulia. Dalam surah al qashas ayat 77 dijelaskan:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artinya: *"Dan carilah apa yang (akan) dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dunia dan berbuat baiklah kamu (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..."*.[37]

Ayat di atas menunjukkan bahwa berupaya untuk mencapai kebahagiaan akhirat bukan berarti mengabaikan/menolak kehidupan dunia.

Sebagaimana banyak dijelaskan oleh Fazlur Rahman, kehidupan di dunia, atau lebih jelasnya, perilaku dan aktivitas manusia di dunia adalah fungsi kehidupan akhirat. Kebahagiaan di akhirat justru ditentukan oleh kehidupan di dunia ini, dengan cara bertanggungjawab. Ayat dalam surat al- Qashas di atas sebenarnya merupakan komentar dari sikap hartawan Qarun pada zaman nabi Musa, yang hanya mengejar kekayaan dunia dan melalaikan fungsi sosialnya. Jadi arti konkrit dari orientasi "akhirat" itu tidak lain adalah "solidaritas sosial" dan semua perbuatan baik dalam kehidupan ini.[38]

[37] Lihat dalam *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Intermasa, 1986), 933.

[38] Fazlur Rahman dalam Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Dan Manajemen...*, 29.

BAB III

PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN

A. Kedudukan Wanita dalam Islam

Di antara masalah yang sering dipersoalkan dalam kepustakaan maupun forum diskusi, adalah kedudukan wanita dari berbagai sudut pandang dan perspektif dalam masyarakat. Di Indonesia, kedudukan wanita berbeda-beda. Perbedaan itu setidaknya disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, bentuk dan susunan masyarakat tempat wanita tersebut berada. *Kedua*, sistem nilai yang dianut masyarakat bersangkutan. Sistem nilai yang dimaksud di sini, adalah konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga dari masyarakat bersangkutan mengenai apa yang mereka anggap berharga dalam kehidupan mereka. Sistem nilai ini berfungsi sebagai pedoman kehidupan mereka.[1]

Sementara itu, dalam suatu masyarakat yang dibina berdasarkan ajaran Islam, maka kedudukan wanita ditentukan oleh ajaran Islam. Sesungguhnya Islam memberikan kedudukan dan penghormatan yang tinggi kepada wanita dalam hukum

[1] Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 29.

ataupun masyarakat. Dalam kenyataan, jika kedudukan tersebut tidak seperti yang diajarkan oleh ajaran Islam maka hal tersebut adalah soal lain. Sebab struktur, adat, kebiasaan dan budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan.[2]

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Beberapa bukti yang menguatkan bahwa ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada wanita. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan wanita. Bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kedudukan wanita dalam Alquran terdapat surah bernama al-Nisâ', artinya wanita. Selain Alquran, terdapat puluhan hasits Nabi Muhammad saw. yang membicarakan tentang kedudukan wanita dalam hukum dan masyarakat.[3]

Dalam catatan sejarah dapat ditelusuri bahwa ajaran Islam telah mengangkat derajat wanita sama dengan pria dalam bentuk hukum dengan memberikan hak dan kedudukan kepada wanita yang sama dengan pria sebagai ahli waris orang tua atau keluarga dekatnya. Hukum Islam juga memberikan hak kepada wanita untuk memiliki sesuatu (harta) atas namanya sendiri. Padahal ketika itu kedudukan wanita sangat rendah, bahkan dalam masyarakat Arab yang bercorak patrilineal sebelum Islam datang, wanita mempunyai banyak kewajiban dan hampir tidak mempunyai hak, bahkan ia dianggap sebagai benda. Ketika

[2] Qasim Amin, *al-Mar'ah al-Jadîdah*, (Kairo: al-Majlis al-A'lâ li al-Tsaqâfah, 1999), 30.

[3] Nawwal al-Sa'dawi, *Qadhâyâ al-Mar'ah wa al-Fikr wa al- Siyâsah*, (Kairo: Madbouli, 2001), 81.

masih muda, ia menjadi aset orang tuanya, sesudah menikah ia menjadi aset suaminya. Sewaktu-waktu mereka bisa diceraikan atau dimadu begitu saja.[10] Umar bin Khathab pernah berkata, "Pada masa jahiliyah, wanita itu tak ada harganya bagi kami. Fisiknya yang lemah, membuat wanita dipandang tak berguna karena ia tak dapat berperang mempertahankan kehormatan. Pandangan ini tentu saja merendahkan derajat wanita dalam masyarakat. Kedudukan wanita yang rendah itulah, kemudian menjadi salah satu hal yang diperangi dan ditinggalkan oleh Islam.[11] Sampai akhirnya Islam datang dan menyatakan bahwa wanita itu sederajat dengan laki-laki." Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah; 228:

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. Al-Baqarah: 228)

Persamaan yang dimaksudkan oleh Islam ini meliputi segala aspek, termasuk masalah hak dan kewajiban. Hal ini sangat dipahami oleh para wanita Islam dan oleh karenanya

mereka pegang ajaran Islam dengan sangat kuat. Khadijah, Umu Habibah, Ummu Salamah dan Nusaibah binti Ka'ab adalah sebagian contoh dari para wanita tersebut. Dalam Islam menurut Qasim Amin, dijelaskan bahwa:

a. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam kesempatan beriman, beramal saleh atau beribadah (shalat, zakat, berpuasa, berhaji) dan sebagainya;
b. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam berusaha untuk memperoleh, memiliki, menyerahkan atau membelanjakan harta kekayaannya,
c. Kedudukan wanita sama dengan pria untuk menjadi ahli waris dan memperoleh warisan, sesuai pembagian yang ditentukan,
d. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan,
e. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam kesempatan untuk memutuskan ikatan perkawinan, jika syarat untuk memutuskan ikatan perkawinan itu terpenuhi atau sebab tertentu yang dibenarkan ajaran agama, misalnya melalui lembaga fasakh dan khulu' karena suaminya zhalim, tidak memberi nafkah, gila, berpenyakit yang mengakibatkan suami tak dapat memenuhi kewajibannya dan lain- lain,
f. Wanita adalah pasangan pria, hubungan mereka adalah kemitraan, kebersamaan dan saling ketergantungan,
g. Kedudukan wanita sama dengan kedudukan pria untuk memperoleh pahala (kebaikan bagi dirinya sendiri), karena melakukan amal saleh dan beribadah di dunia. Amal saleh yang dimaksud di sini adalah segala perbuatan baik

yang diperintahkan agama, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan hidup dan diridhai oleh Allah Swt.

h. Hak dan kewajiban wanita-pria, dalam hal tertentu sama dan dalam hal lain berbeda karena kodrat mereka yang sama dan berbeda pula. Kodratnya yang menimbulkan peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai suami-isteri, fungsi mereka pun berbeda. Suami (pria) menjadi penanggung jawab dan kepala keluarga, sementara isteri (wanita) menjadi penanggung jawab dan kepala rumah tangga.[12]

Adapun peran wanita dalam rumah tangga tak kalah besarnya. Rasulullah mengatakan bahwa wanita adalah juga pemimpin di rumah dan ia akan dimintakan pertanggungjawaban atas perannya tersebut. Dalam sejarah para muslimah telah memainkan perannya dalam berbagai bidang; di medan jihad, di masjid dan juga di rumah dengan tetap menjaga akhlaq dan adab Islami. Ini dilakukan dengan tetap menjaga perannya yang utama yaitu mendidik anak, menjaga keluarga yang dibangun atas mawaddah dan rahmah, juga tetap menciptakan suasana tenang dan damai dalam rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl: 80:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ

> Artinya: *Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan sampai waktu*. (Q.S. An-Nahl: 80)

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa seorang wanita tidak bertanggungjawab untuk mencari nafkah keluarga, agar ia dapat sepenuhnya mencurahkan perhatian kepada urusan kehidupan rumah tangga, mendidik anak dan membesarkan mereka. Walau demikian, bukan berarti wanita tidak boleh bekerja, menuntut ilmu atau melakukan aktivitas lainnya. Wanita tetap memiliki peranan (hak dan kewajiban) terhadap apa yang sudah ditentukan dan menjadi kodratnya. Sebagai anak (belum dewasa), wanita berhak mendapat perlindungan, kasih sayang dan pengawasan dari orangtuanya. Sebagai isteri, ia menjadi kepala rumah tangga, ibu, mendapat kedudukan terhormat dan mulia. Sebagai warga masyarakat dan warga negara, posisi wanita pun sangat menentukan.

B. Hukum Wanita Bekerja (Karir) dalam Islam

Pada dasarnya perempuan tidak dilarang bekerja. Hanya saja, karena pertimbangan fisiologis-sosiologis, syariat Islam membatasi wilayah kerja mereka. Mereka bisa mendapatkan haknya untuk bekerja, apapun bentuknya dan dimanapun tempatnya, selama ia dapat memelihara diri dari kondisi yang bisa menimbulkan fitnah, menjaga kehormatan, memelihara kesopanan, dan tidak membawa mudarat bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Suasana seperti itu memperlihatkan bahwa

perempuan mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam hal mengambil peluang untuk berusaha (ahliyah) dan penguasaan terhadap harta (tasaruf)[4], sebagaimana firman Allah SWT dalam QS: Al-Nisa': 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Sebagai entitas manusia, perempuan memiliki hak untuk menikmati hak miliknya, menggunakannya secara produktif, memindahkannya dan melindungi dari perampasan.[5] Sebagai bagian dari komunitas sosial, ia juga berhak menikmati haknya untuk kepentingan bersama. Tak ada salah satu pihak dalam komunitas sosial yang boleh disakiti atau diragukan oleh orang lain. Jika salah satu pasangan berusaha mengembangkan jumlah harta tersebut, untuk kemanfaatan kedua pihak, pihak yang lain

[4] Abd. Karim Zidan, *Al-Mufassal Fi Ahkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1415 H /1994 M.), X: 335.

[5] Hampir semua literature hukum Islam membicarakan masalah ini. Baca,misalnya, Zakariyya Al-Anshari, *Fath Al-Wahhab,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt) 111-203; Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Ittijah Al-Jama'I Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984); 333-425; Suad Ibrahim, *Mabadi' Al- Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*, (Jeddah: Dar Al-diya', 1986) 134-213.

juga harus memberikan konstribusinya dan bekerja sama untuk itu.

Sebagai bagian dari warga negara, perempuan juga berhak menikmati kekayaaan, pendapatan dan pengahasilan Negara yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan, penyediaan fasilitas umum, dan penegakan keadilan. Hal ini karena kekayaan Negara, pada hakikatnya, merupakan kekayaan umum/publik. Kepala Negara hanya bertindak sebagai pemegang amanah (care taker). Karena itu, adalah merupakan kewajiban terhadap Negara untuk mengeluarkannya guna kepentingan publik. Dengan demikian, perempuan mempunyai produktivitas, baik sebagi individu, komunitas atau warga Negara. Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Islam membolehkan para wanita bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak- dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Hal ini ditegaskan oleh Quraish Shihab bahwa pekerjaan dan aktivitas seperti halnya tersebut di atas, sesungguhnya telah dilakukan oleh para wanita pada masa Nabi saw. Bahkan mereka terlibat secara langsung dalam peperangan- peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan. Di samping itu, ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim

binti Malhan, dan ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya. Dengan demikian, jika kaum wanita memiliki kemampuan (sains, skill dan pengalaman) yang cukup, maka mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan yang tinggi pula. Bahkan, zaman sekarang ini kinerja kaum wanita yang dinilai oleh sebagian orang, lebih baik dari pada kaum pria. Alasan yang mendasari hal ini yaitu pada aspek keuletan dan ketelitian para pekerja wanita dengan perasaan yang lembut disetiap pengerjaan segala bentuk kegiatan dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, dimana hasilnya lebih dipercaya dan memuaskan. Karena keuletan yang dimilikinya itu, kaum wanita menjadi lebih unggul dari pada kaum pria. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kaum wanita menjadi lebih aktif dan berprestasi dari pada kaum pria di berbagai pekerjaan dan aktivitas. Misalnya dalam dunia bisnis di mana banyak kaum wanita ditemukan lebih menonjol dari pada kaum pria pada saat ini. Selain itu, karena keuletannya, jenis pekerjaan yang paling sering dipercayakan kepada kaum wanita adalah jabatan sekretaris dan bendahara pada bebagai macam kantor, instansi, perusahaan, dan lain-lain. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran tentang peranan dan posisi kaum wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, Islam tidak membatasi kaum wanita untuk berkarier, bahkan menganjurkan kaum pria dan wanita untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan kepada mereka.

Wanita bekerja saat ini merupakan hal yang lumrah dan biasa. Kaum perempuan semakin berusaha untuk mengembangkan kemampuannya di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang

memadai ditunjang dengan keterampilan yang baik membuat tidak sedikit perempuan yang bergelut di dunia pekerjaan. Perkara wanita karir hingga kini masih menjadi pembicaraan di berbagai lingkungan. Tidak sedikit yang mempertanyakan hal tersebut jika dilihat dari sisi agama Islam. Di mana, Islam dalam QS Al Ahzab ayat 33 menegaskan tentang perintah Allah SWT agar seorang wanita muslimah lebih baik tinggal di rumah dan mengurus keluarga.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*(Q.S. Al-Ahzab: 33)

Dalam Kitab *al-Mawsu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* dituliskan tugas utama seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga sekaligus mendidik anak-anaknya. Rasulullah SAW dalam HR Bukhari pernah bersabda, "Perempuan itu mengatur dan bertanggung jawab atas urusan rumah suaminya." Hal ini berarti perempuan tidak dituntut untuk secara penuh memenuhi kehidupannya karena hal tersebut kewajiban ayah dan suaminya.

Cendekiawan dan Ulama asal Mesir, Sayid Qutb, menyebut Islam memperbolehkan seorang muslimah untuk bekerja

namun dengan ketentuan tertentu. Ia menilai tidak ada larangan dalam Islam bagi perempuan yang ingin menjadi dokter, guru, peneliti, maupun tokoh masyarakat. Islam memperbolehkan muslimah bekerja sesuai dengan kemampuannya dan kodrat kewanitaannya, utamanya dari sisi biologis dan mentalnya. Dari hal tersebut, diketahui jika Islam tidak pernah memposisikan perempuan hanya di rumah saja dan berdiam diri. Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Sebaik-baik canda seorang Muslimah di rumahnya adalah bertenun." Ini artinya perempuan juga harus melakukan sesuatu dan bukan menganggur saja.

Guru Besar Ilmu Alquran Universitas Sayf al-Dawlah, Dr Abd al-Qadir Manshur juga menyebut Islam tidak pernah melarang seorang perempuan untuk bekerja. Dalam buku berjudul 'Pintar Fikih Wanita', ia menyebut muslimah boleh melakukan jual beli atau usaha dengan harta benda pribadinya. Tidak ada seorangpun yang boleh melarang mereka selama mereka mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh agama. Dalam hal jual beli, seorang muslimah diperbolehkan memperlihatkan wajah atau kedua telapak tangan ketika akan memilih, mengambil, maupun memberikan barang dagangan.

Dr Abd al-Qadir Manshur juga menyebut banyak teks-teks hasits dan pendapat ulama yang menyebut seorang perempuan diperbolehkan untuk bekerja. Muslimah yang telah menikah boleh bekerja jika mendapat izin dari suami, bagi yang belum menikah ia mendapat izin dari walinya. Meski demikian, hak memberi izin oleh suami ini gugur secara otomatis jika sang suami tidak memberi nafkah pada sang istri. Dalam *al-Mawsu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, dituliskan kriteria pekerjaan di luar rumah yang boleh dilakukan oleh seorang muslimah. Tidak

semua pekerjaan boleh dilakukan. Kriteria pertama yakni pekerjaan yang dilakukan tidak termasuk perbuatan maksiat dan tidak mencoreng kehormatan keluarga.

Berikutnya, pekerjaan yang dilakukan tidak mengharuskan sang muslimah untuk berduaan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Imam Abu Hanifah dalam kitab Bada'i al-Shana'i haram pekerjaan asisten pribadi bagi perempuan. Larangan ini keluar mengingat kemungkinan fitnah yang mungkin timbul ketika dia berduaan dengan atasannya yang seorang laki-laki bukan muhrimnya. Abu Yusuf dan Imam Muhammad pun menyebut berduaan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya termasuk perbuatan maksiat. Di luar itu, berduaan dengan non-muhrim bisa memungkinkan terjadinya kemaksiatan. Rasulullah SAW dalam HR al-Thabrani pernah bersabda, "Tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali setan menjadi pihak ketiganya." Yang perlu diperhatikan saat bekerja adalah tidak mengharuskan dirinya berdandan berlebihan bahkan membuka aurat ketika keluar rumah. Larangan ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

Artinya: *"Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah dahulu."*

Selain hal-hal di atas, ada satu perkara lagi yang perlu diperhatikan bagi muslimah yang ingin bekerja. Kondisi fisik menjadi catatan tersendiri yang perlu diingat. Fisik perempuan tidak sekuat kaum lelaki. Karena itu, muslimah yang ingin bekerja tidak dianjurkan melakukan pekerjaan berat maupun beresiko. Dr Abd al-Qadr Manshur menyebut anjuran ini bukan

untuk menghalangi atau membatasi gerak seorang perempuan. Hal ini perlu menjadi perhatian karena terkait dengan tugas alamiah perempuan untuk melahirkan, menyusui, dan menjaga keluarga. Perlu ada sinergi antara aktvitas yang dilakukan di luar dan di dalam rumah.

Dewasa ini wanita telah banyak berpartisipasi dalam dunia pekerjaan seperti halnya laki-laki dan hal ini juga merupakan kebanggan tersendiri bagi keluarga. Sebuah keluarga biasanya akan merasa bangga jika putrinya dapat bekerja dan memiliki karir di luar rumah. Apalagi jika pekerjaan tersebut menunjang profesi dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Masyarakat juga menganggap bahwa keberadaan wanita karir merupakan suatu kemajuan suatu bangsa yang patut dibanggakan.

Wanita karir adalah wanita yang memasuki dunia usaha atau pekerjaan dan menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah atas tujuan tertentu misalnya mencari nafkah keluarga, menyalurkan bakat, dan mengaplikasikan ilmu serta keahlian yang dimilikinya. Adakalanya seorang wanita sangat mementingkan karir dan ia lupa akan tugasnya sebagai seorang wanita. Isu wanita karir aatau wanita yang bekerja bukanlah merupakan hal baru dalam masyarakat saai ini. Sejak manusia diciptalan oleh Allah dan mula berkembang biak,wanita sudah pun bekerja naik di dalam rumah maupun di luar rumah. Meskipun demikian, wanita karir saat ini merujuk pada mereka yang bekerja diluar rumah seperti di kantor dan mendapatkan gaji. Dalam Alqur'an juga dijelaskan bahwa setiap manusia hendaknya mencari rezeki dengan cara bekerja sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam dalil berikut ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat ,maka bertebaranlah kamu di muka bumi ;dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"*. (Al-Jumu'ah(62):10)

Dalam dalil yang lain dijelaskan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"* (Al-Qasas (28):77

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuat"* (An Nisa ayat 32)

Melalui ayat tersebut dapat dipahami, setiap manusia termasuk wanita berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal apa yang mereka kerjakan. Sehingga dalam Islam hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan.

Ada beberapa ulama yang berpendapat tentang wanita karir dan beberapa diantaranya memiliki pendapat yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa pendapat ulama tentang hukum wanita bekerja dalam Islam di luar rumah:

1. Mubah atau diperbolehkan

Golongan ulama ini berpendapat bahwa Islam tidak melarang wanita bekerja di luar rumah, asalkan mereka memahami syarat-syarat yang membolehkan wanita bekerja dan mereka dapat memenuhinya. Syarat-syarat tersebut didasari oleh ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits mengenai wanita yang mencakup hak dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Islam. Adapun syarat-syarat yang memperbolehkan wanita bekerja di luar rumah adalah sebagai berikut sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Rabb Nawwab al-Din

a. Menutup aurat (al-hijab).

   Adapun syarat tersebut didasari oleh perintah Allah SWT pada ayat berikut ini:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman" :Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya .Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (QS An Nur: 31)

Di dalam ayat tersebut, Allah melarang wanita memperlihatkan bagian tubuh serta perhiasan mereka kepada lelaki asing yakni lelaki yang bukan suami atau yang bukan muhrimnya. Wanita diwajibkan untuk menutup aurat mereka kecuali bagian yang boleh nampak seperti wajah dan telapak tangan.

b. Menghindari fitnah

Abd al-Rabb menjelaskan, syarat tersebut berdasarkan alasan bahwa semua yang ada pada wanita adalah aurat. Adapun untuk menghindari fitnah sebaiknya wanita menghindari pekerjaan dimana pria dan wanita bercampur baur. Inilah mengapa kedudukan wanita dalam Islam

dimuliakan dan mereka harus senantiasa dijaga dari fitnah dan bahaya yang muncul di luar rumah.

c. Mendapat izin dari orangtua, wali atau suami bagi wanita yang telah menikah

Seorang wanita tidak boleh meninggalkan rumahnya tanpa izin dari suaminya. Oleh karena itu seorang wanita boleh bekerja atas izin mereka dan tentunya dengan tujuan pekerjaan yang jelas dan tidak mendatangkan mudharat.

Syarat tersebut berdasarkan firman Allah, di dalam surah al-Nisa' (4):34 yang berbunyi

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya: "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ,ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka .Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar*"

d. Tetap menjalankan kewajibannya di rumah

Wanita boleh saja bekerja di luar rumah untuk mencari

nafkah asalkan ia tidak melalaikan tugasnya untuk mengurus rumah tangga atau keluarganya. Waktu yang dimiliki wanita sebaiknya tidak dihabiskan di luar rumah untuk bekerja melainkan ia tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mendidik anak-anaknya. Tugas tersebut sebenarnya tidak boleh dilimpahkan pada pembantu atau asisten rumah tangga karena pembantu bukanlah orang yang tepat untuk menjaga dan mendidik seorang anak. Biasanya wanita karir cenderung sudah merasa lelah jika ia pulang bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk keluarganya.

e. Pekerjaannya tidak menjadi pemimpin bagi kaum lelaki.
Hal ini sesuai dengan penjelasan ulama Abd al-Rabb bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin tertinggi dalam suatu masyarakat atau suatu negara, berdasarkan hasits Rasulullah s.a.w yang menjelaskan bahwa suatu kaum yang melantik wanita menjadi pemimpin tertinggi tidak akan mempeoleh kemenangan atau kejayaan selamanya.

2. Haram

Adapun ulama lain berpendapat bahwa wanita karir tidak sesuai dengan ajaran Islam karena pada hakikatnya wanita harus bekerja dalam rumah untuk mengurus keluarga dan anak-anaknya . Para ulama berpendapat demikian mengingat wanita yang bekerja di luar rumah atau wanita karir cenderung melupakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga dan terkadang jika ia memiliki penghasilan yang melebihi suaminya ia akan merasa lebih baik dan memicu sikap durhaka pada suami.

Adapun dikhawatirkan wanita karir yang sibuk bekerja dan ia belum menikah, wanita tersebut cenderung akan mengesampingkan pernikahan dan lebih mementingkan karirnya. Dan yang lebih parah, jika seorang wanita berselingkuh di tempat kerjanya dan mengakibatkan adanya perceraian atau talak.

3. Wajib

Hukum wanita bekerja dalam Islam dapat menjadi wajib apabila tidak ada orang lain dalam keluarga yang dapat menafkahinya seperti orangtua yang sakit dan lanjut usia dan tidak ada anak lain yang dapat mencari nafkah. Adapun seorang istri juga dapat mencari nafkah menggantikan suaminya apabila suaminya sakit dan tidak mampu lagi untuk bekerja.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, tidak disebutkan dalam Alqur'an bahwa wanita tidak diperbolehkan untuk bekerja. Dalam Islam, wanita bisa bekerja terutama jika ia memenuhi syarat dan syariat atau ketentuan dalam Islam serta bekerja sesuai dengan fitrahnya misalnya menjahit, berdagang, menjadi perawat, dokter, guru dan pekerjaan mulia lainya.

C. Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Sejarah

Pembahasan tentang masalah produktivitas perempuan dari perspektif ekonomi Islam akan menemukan kesempurnaan jika kita mampu melihatnya secara obyektif dari pergumulan perempuan di masa nabi SAW. Ada beberapa alasan mengapa mesti merujuk pada sejarah. Pertama, asumsi teoritis. Dalam teori sejarah dikenal dua teori, yaitu teori siklus dan progress. Yang pertama melihat perubahan sejarah sebagai sebuah

gerak siklus, sedang yang kedua menganggapnya sebagai gerak maju (progress). Dalam teori siklus digambarkan bahwa kelangsungan segala sesuatu berjalan dalam suatu lingkaran untuk kemudian kembali lagi ketitik permulaan. Sementara teori progress menyatakan bahwa kejadian yang ada dimuka bumi ini merupakan fenomena unik yang tidak mungkin terulang kembali.[6] Dengan asumsi pertama, maka sesungguhnya substansi produktivitas perempuan sudah ada dimasa lalu, hanya varian ruang, waktu, actor yang membedakannya.

Kedua Islam sebagai agama komprehensif dipandang mempunyai konsep dasar tentang sistem ekonomi yang bisa menjadi alternative terhadap dua ideologi besar yang sama-sama ekstrim, kapitalisme dan sosialisme. Nabi SAW sebagai pengejawantah Islam tentunya mempunyai konsep dalam masalah ini. Tentu saja, dalam konteks ini, kita harus membedakan substansi sunnah yang bersifat universal dan aksidensi sunnah yang bersifat partikular. Substansi sunnah yang disebut universal adalah unsur material wahyu yang menjadi *maqasid* (ideal moral) dari sunnah tersebut. Sedang aksidensi sunnah adalah pelaksaannya dalam ruang waktu tertentu. Ia berada di luar universalitas tersebut, tetapi menjadi prasyarat keberadaannya dalam ruang waktu tertentu sehingga dapat diamati dan diukur. Di sini dapat dimasukkan semua unsur kehidupan yang menjadi faktor pembentuk lahirnya sebuah perilaku, misalnya faktor psikologis, sosiologis, politis, dan lain-lain.

[6] G. W. Trompf, *The Idea Of Historycal Recurrence in Western Thought from Antiquity of the Reformation* (California: University of California Press, 1979), 61-62.

Aksidensi sunnah tersebut terekam dalam fiqh (hukum Islam) yang menjadi landasan yuridis ekonomi Islam. Hukum Islam sebagai konsep normativ diharapkan mampu mengaktualisasikan dirinya untuk menjawab realitas perekonomian kontemporer di bawah sistem kapitalisme. Alasan yang lain adalah untuk melakukan *pressure* terhadap sistem patriarkis dengan landasan teologis agar penanganan masalah perempuan tetap mangacu kepada fitrah kemanusiaan yang menjadi misi setiap agama. Oleh karenanya, ekonomi Islam di abad modern ini diharapkan mampu berbicara banyak mengenai konsep perekonomian melalui penelusuran norma-norma Islam, dalam bentuk prinsip dasar dan operasional, baik yang terdapat dalam teks-teks nash maupun pengalaman historis masyarakat Islam. Mengaharapkan sunnah mempunyai konsep yang utuh tentang sisitem perekonomian tidaklah bijaksana. Karena referensi tekstual maupun historis Islam tidak memadai untuk itu. Akan tetapi bukan berarti konsep itu tidak ada, hanya soal waktu dan aspek lokalitas yang berbeda yang mengharuskan kita menempatkan sunnah secara proporsional. Setidaknya *background* sosial ketika Al-Qur'an diturunkan maupun pengalaman historis Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dapat membantu merumuskan grand konsep tentang masalah ini.

Sebagaimana diketahui, bahwa masyarakat Arab pada masa awal kenabian, sistem ekonominya bertumpu pada perdagangan. Baru setelah Nabi berhijrah ke Madinah dan dalam perluasan Islam selanjutnya ke Asia Tengah dan Selatan, umat Islam mempunyai pengalaman sebagai masyarakat agraris, itupun lebih bersifat *subsistem*, yakni pertanian yang hanya untuk

memenuhi kebutuhan hidup, dan bukan agribisnis (pertanian yang hasilnya berorientasi pasar). Maka dapat dipahami kalau Fiqih pada waktu itu masih belum bersentuhan dengan isu-isu produktivitas perempuan dalam pengertiannya yang sekarang ini. Pada masa awal sejarah masyarakat Islam, praktik-praktik ekonomi masyarakat masih sederhana. Persoalan-persoalan yang harus direspon masih dalam bentuknya yang sederhana pula. Persoalan-persoalan muamalah seperti sistem ekonomi, sistem perdagangan, politik dan pemburuhan yang tidak diminati karena tidak ada kebutuhan untuk itu. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hasits nabi yang bersifat dan dengan bahasa dagangpun juga terlihat dalam bentuk kesederhanaan itu.

Salah satu contoh ayat al-Qur'an tentang perdagangan adalah tentang kontrak jual beli yang harus tertulis sebagaimana Q.S Al-Baqarah: 282, yang ini cocok untuk masyarakat Arab masa awal perdagangan. Jadi, kalau seseorang melakukan kontrak jual beli harus ada dokumen tertulisnya seperti surat perjanjian, kuitansi dan sebagainya. Akan tetapi ketika ketentuan itu ditetapkan pada masyarakat petani tradisional, misalnya anjuran ayat ini bisa dikatakan tidak efektif. Sebab tuntutan satu pihak terhadap pihak lain untuk menggunakan dokumen tertulis bisa dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan, yang hal ini akan menimbulakan disharmoni antar anggota masyarakat. Dalam hal ini, Allah memang membuat ketentuan-ketentuan, tetapi ternyata wadah sosialnya tidak cocok. Ayat-ayat perdagangan yang turun dengan background masyarakat Mekah yang pedangang itu ketika dibawa pada kondisi masyarakat petani tradisional menjadi tidak pas. Karena pada fuqaha di lingkungan sosial yang agraris itulah sehingga persoalan-persoalan mualah

dan kenegaraan pada waktu itu blank atau tidak tergarap.[7]

Akan tetapi, dokumen-dokumen Islam pada masa nabi membantu kita sekarang ini dalam mencari referensi tentang norma perekonomian. Karena umat Islam pada masa itu tidak hanya masyarakat pedagang (di Mekah) tapi juga ada masyarakat petani seperti yang terjadi di Madinah. Hanya saja pertanian di Madinah pada waktu itu sudah berorientasi

[7] Keengganan untuk masuk dalam kekuasaan, misalnya, dengan menduduki pos-pos jabatan tertentu, agaknya bukan sekedar karena tidak mau terlihat dalam kedhaliman (coruption) betapa pun kecilnya yang sering kali menghiasi setiap bentuk kekuasaan, tetapi karena kekuasaan itu sendiri acapkali tidak sejalan dengan semangat zuhud (hidup sederhana) yang notabene sangat ditekankan oleh hampir setiap fuqaha. Jabatan dan harta, untuk hampir setiap orang, adalah dua sisi dan mata uang yang sama, bercermin pada pola hidup Nabi Muhammad SAW., fuqaha tidak menistakan kehidupan duniawi, tapi bagaimanapun tidak pernah menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diseriusi benar. Kekayaan duniawi perlu dicari sekedar untuk memenuhi hajat hidup yang wajar. Jangan seseorang jatuh dalam kefakiran, tapi jangan juga menumpuk harta lebih dari batas yang diperlukan. Kekayaan materi dicari sebagi sarana untuk menompang hidup, bukan tujuan dari hidup iti sendiri. Tujuan hidup sejati yang harus dikejar, juga dengan memanfaatkan kekayaan duniawi yang dimiliki, adalah ridha Allah. Imam Al-Turmudiy mengatakan: "zuhud terhadap dunia sama sekali bukan mengharamkanyang halal atau menistakan uang. Tapi, sikap batin, bahwa kekayaan duniawi tidak menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan disbanding pahala kebaikan pahala yang diterima disisi Allah. Dikutip sabda Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut: " Orang yang melakukan usaha untuk dapat melepaskan diri dari hinanya meminta-minta atau agar tidak lagi menjadi beban bagi orang lain, adlah sama dengan berjuang dijalan Allah. "

Oleh sebab itu, apabila dalam banyak Kk terdapat pembahasan tentang aktivotas manusia dalam bidang ekonomi, seperti yang ditemukan dalam hampir semua kitab fiqh, maka tujuan sasaran pembahasan itu dilaksanakan sejujur-jujurnya, tidak merugikan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Sehingga yang diperoleh dari usaha itu adalah rizki yang halal dan membawa berkah sebagai bekal untuk menunaikan ibadah kepada Allah.

"*wama khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya'buduni*/tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali (mengabdi) kepada-Ku."(QS. Al-Dzariyyat [51]: 56).

agribisnis. Oleh Karena itu, kalau kita berbicara tentang produktivitas perempuan, yang dimaksud adalah perempuan yang berprofesi di bidang pertanian dan perdagangan.

Sebagian masyarakat masih berasumsi bahwa bangkitnya perempuan-perempuan muslim dalam dunia publik baru terjadi di zaman kemerdekaan. Ini merupakan pandangan yang salah. Perjuangan perempuan Islam telah berusia cukup lama dengan bukti adanya al-Qur'an yang mengisahkan beberapa perempuan, di antaranya dalam surat al-Naml ayat 23:

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ

Artinya:"*Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah kaumnya dan dia di anugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar"*

Ayat ini telah mengisyaratkan bahwa ada seorang perempuan yang sangat cakap dalam memegang kekuasaan, dia adalah Ratu Bilqis. Ini terbukti dalam sejarah bahwa dia mendapat surat dari Nabi Sulaiman. Dalam menyikapi hal tersebut, dia tidak langsung memutuskan apa solusi yang diambil, tapi Ratu tersebut memusyawarahkannya dengan para menteri dan staf ahlinya. Setelah musyawarah, ditemukanlah suatu solusi yang bijaksana sehingga mereka yang hadir di situ dapat menerima dengan lapang dada.

Dari peristiwa ini, bisa dikatakan bahwa kinerja yang dilakukan oleh seorang Bilqis sangatlah produktif. Dia telah mampu menghasilkan output yang sangat besar dengan memberikan salah satu kebijakan yang merupakan masukan (input) dalam memutuskan suatu problem. Apabila peristiwa tersebut dimplementasikan dalam dunia ekonomi, maka Bilqis

sangat memahami strategi menaklukan lawan Bilqis dengan baik sehingga dapat bisa menghasilakan suatu hasil yang sangat memuaskan di antara kedua belah pihak.

Pada masa Nabi Muhammad saw, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan dan suasana batin yang cerah.[8] Rasa percaya diri mereka semakin kuat sehingga di antara mereka mencatat prestasi gemilang, baik dalam sektor domestik maupun disektor publik.[9] Pada masa Nabi Muhammad saw, kaum perempuan sangat produktif baik dalam bidang keagamaan maupun bidang lainnya. Mereka memperoleh kemerdekaan dan diperbolehkan membantu laki-laki mengerjakan beberapa pekerjaan di luar ruangan.[10] Nabi saw sendiri memuji perempuan

[8] Kondisi seperti ini sebagaimana ungkapan 'Abd al-Halim Abu Shaqqa yaitu:

a. Gambaran utama kepribadian perempuan ; di mana perempuan Muslim sangat sadar akan statusnya. Seperti yang diteteapkan oleh agama. b. *Pakaian dan penampilan umum*; tidak ada batas-batas yang ditetapkan berbusana kecuali tubuh harus ditutup secara sopan sesuai dengan iklim serta masyarakat. c. *Partisipasi dalam kehidupan sosial*; ketentuan tentang hijab terbatas pada para istri Nabi dan tidak berlaku pada perempuan lain. Perempuan mempunyai andil yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial baik pada tingkat publik maupun privat sesuai dengan kebutuhan dari suatu kehidupan yang serius dan aktif. d. *Keluarga*; seorang perempuan memiliki hak untuk memilih seorang suami dan berpisah darinya, asalkan ia memberikan ganti rugi kepada suaminya dengan apa yang sudah diterimanya (*khul'*). Pembagian tanggung jawab antara suami dan istri diperlukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis dan saling bekerja sama. Shari'ah menetapkan petunjuk-petunjuk utama bagi suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia dengan menetapkan standar-standar moral yang harus ditaati. May Yamani (ed), *Feminisme dan Islam,* (Yogyakarta: Nuansa, tt), 386-387.

[9] Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2001), 32. Lihat juga Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 129.

[10] Asma, putrid khalifah Abu Bakar sering membantu suaminya mengerjakan pekerjaan perkebunan. Lihat Haifaa A. Jawad, *Otoritas Hak-*

yang bekerja keras dan baik. Rasa percaya diri mereka semakin kuat sehingga di antara mereka mencatat prestasi gemilang, baik dalam sektor domestik maupun di sektor publik.[11] Banyak perempuan yang masuk wilayah bisnis. Contoh konkritnya adalah Khadijah binti Khuwailid yang dikenal sebagai komisaris perusahaan, Zainab binti Jahsh sebagai pengusaha tekstil, Ummu Salim binti Malhan sebagai manajer salon kecantikan, Qillat Ummi binti Anwar berprofesi sebagai pengusaha, dan al-Shifa sebagai sekretaris hisbah dan pernah ditugasi oleh umar bin Khattab mengelola pasar kota Madinah.[12]

Konstribusi perempuan dalam perang jelas tidak bisa dielakkan. Dan itu artinya ada konstribusi ekonomi (baca: produktivitas) perempuan. Sebagai misal adalah Nusaibah, istri Zaid bin Asim, yang terjun dalam kancah perang Uhud. Bukti kemahirannya ia berhasil melukai 11 orang musuh. Kemudian dalam perang Yarmuk, nama Hindun binti Uthbah dan Hindun binti al-Harits bin Hisyam adalah dua orang perempuan yang luar biasa. Mereka berdua berpartisipasi secara efektif sehingga dalam hal ketangkasan memainkan pedang sebanding dengan

hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender, Terj. Anni Hidayatun Noor dkk, (Yogyakarta: fajar pustaka Buku, 2002), 76-77. Perempuan mempunyai andil yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial baik pada tingkat publik maupun privat sesuai dengan kebutuhan dari suatu kehidupan yang serius dan aktif. Pembagian tanggung jawab antara suami dan istri diperlukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis dan saling bekerja sama. Shari'ah menetapkan petunjuk-petunjuk utama bagi suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia dengan menetapkan standar-standar moral yang harus ditaati. Lihat May Yamani (ed), *Feminisme dan Islam,* (Yogyakarta: Nuansa, tt), 386-387.

[11] Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2001), 32. Lihat juga Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 129.

[12] Khoruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, 36

laki-laki.[13]

Kaum perempuan juga banyak andil dalm memberikan pertolongan pada orang yang terluka, mengambilkan air, mengirimkan korban ke Madinah juga membangkitkan semangat kaum laki-laki. Adapun nama-nama ilmuan kedokteran diantaranya adalah Zainab dari Bani Aud, suku yang terkenal menjadi dokter fisik (umum) dan dokter ahli mata dan Umm al-Hasan binti Qadi Abi Ja'far al-Tanjali yang terkenal sebagai dokter yang berpengetahuan luas.[14] Sebagian Muslim bahkan ada yang gugur di medan laga, diantara mereka adalah Ummu Salamah (istri Nabi), Syafiyyah, Lailah al-Ghaffariyah, Ummu Sinam al-Islamiyah.[15] Di luar wilayah bisnis dan perang, sebagian perempuan di masa rasul meniti karir dan mengembangkan produktivitasnya di bidang pengembangan keilmuan, termasuk didalamnya seni. Hal ini bisa dimaklumi, karena pada masa Rasulullah, studi keagamaan merupakan bidang terfavorit bagi kaum perempuan.

Maka tidak mengherankan jika banyak perempuan Muslim yang menjadi tokoh terkemuka di kalangan para ahli hadits dan ahli hukum. Contoh konkritnya adal 'Aisyah, istri Nabi SAW yang dikenal sebagai perawi hadits terbanyak. Pengetahuan yang ia miliki mengenai persoalan kaum Muslimin mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan komunitas Islam. Aisyah dipercaya memiliki ribuan hadits yang diterima langsung dari nabi Saw dan sampai hari ini tetap dinilai memiliki otoritas

[13] Haifaa A. Jawad, *Otoritas Hak-Hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender*, 74

[14] A. Salaby, *History of Muslin Education,* (Beirut: dar al-Kashshaf,1954), 165

[15] Khoruddin Nasution, *Faziur Rahman tentang Wanita,* (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), 36

yang tinggi dalam yurisprudensi Islam. nama lain yang terkenaladalah Nafisah, seorang keturunan Ali, yang menjadi ahli hukum dan ahli teologi terkemukan. Kita juga mengenal nam Shuhdah, tokoh muda perempuan yang mempunyai andil cukup besar dalam keilmuan tradisional, terutama hadits, yang saat itu merupakan disiplin dominan laki-laki.[16] Dalam bidang kesusastraan, kaum perempuan juga mendapat reputasi tinggi. Al-Khansa' adalah penyair terbesar pada masa itu.ia pernah mendapat pujian dari Nai SAW dengan mengatakan bahwa puisi karyanya merupakan puisi yang tidak ada bandingannya. Disamping itu juga nama Qatilah dengan karya sebuah elegasi terkenal tentang kematian saudara laki-lakinya. Ini juga mnedapat pujian dari Nabi SAW.

Semua ini menunjukkan bahwa produktivitas perempuan terbuka lebar dalam sejarah Islam. Hampir tidak ada sekat antara laki-laki dan perempuan dalam sektor pekerjaan, baik politik atau domestik. Islam sebagai agama yang menghormati hak asasi manusia (*huquq al-insaniyah)* telah memberikan kebebasan berprofesi kepada umatnya. *Basic normatif* yang dicanangkan Islam sangat jelas, yakni:

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ

[16] Haifaa A. Jawad, *Otoritas Hak-hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender,* terj. Anni Hidayatun Noor, dkk, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Buku, 2002), 72

Artinya: *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amalorang-oarang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala disisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*(al-'Imran: 195)

وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ نَقِيرٗا

Artinya:*"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walu sedikitpun"* (an-Nisa': 124)

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

Artinya:*"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan berimanmaka sesungguhnya akan Kami berikan keadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"* (an-Nahl:97)

Dengan berdasar pada ayat tersebut di atas, maka Islam tidak diskriminatif terhadap lelaki-perempuan, juga tidak memaksa mereka untuk berprofesi tertentu. Mereka dipersilakan memilih sektor yang mereka sukai, dan masing-masing akan mendapatkan imbalan dari produktivitas yang mereka ciptakan, sesuai dengan kemmapuan dan profesionalitas yang dimiliki.

D. Produktivitas Ekonomi Perempuan di Indonesia

Penelitian tentang peranan perempuan di Indonesia, hampir selalu dikaitkan dengan reproduksi. Berbagai studi peningkatan status perempuan, misalnya dengan meningkatkan pendidikan atau tingkat partisipasi angkatan kerja, selalu dikaitkan dengan tugas utama nya sebagai ibu rumah tangga, bukan sebagai pengakuan bahwa perempuan juga berhak dan mampu untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja di luar rumah. Ware megatakan bahwa kurangnya partisipasi perempuan dalam pembangunan adalah karena masih diterimanya asumsi bahwa perempuan itu tidak bekerja. Hal tersebut tercermin pula dalam program pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), yang mana pemerintah telah mengajarkan kepada perempuan-perempuan desa bahwa mereka mempunyi lima kewajiban, yaitu:

1. Menghasilkan generasi bangsa di masa depan
2. Sebagai istri dan pendamping suami
3. Sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya
4. Mengurus rumah tangga
5. Sebagai warga negara

Dari kelima butir program PKK tersebut, tidak ada satu pun yang secara jelas mewajibkan perempuan untuk bekerja di luar rumah. Butir ke lima secara implisit mencantumkan posisi perempuan sebagai wara negara yang tentu saja mempunyai tanggung jawab secara moral untuk berbuat sesuatu. Perempuan jawa sering disebut sebagai manajer rumah tangga. Tanggung jawab mereka tidak saja mengatur *cashflow* rumah tangga. Akan tetapi juga mencari nafkah. Tanggung jawab ini semakin

menonjol dikalangan keluarga miskin karena pendapatan suami tidak mencukupi.

Partisipasi ekonomi perempuan ternyata tidak mengubah peranan ideal mereka. Pekerjaan perempuan di luar rumah, apapun kedudukan dan sumbangannya secara ekonomis, tidak menggeser tugas utama mereka mengatur rumah tangga. Dari sini dapatlah dimengerti apabila perempuan merasa senantiasa diharuskan untuk mengatur keseimbangan antara peran domestik dan publik tersebut. Lebih dari itu, selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan desa juga harus memenuhi peranan mereka sebagai penjaga ikatan kekerabatan dan ketetanggaan, sebagaimana penelitian Geertz tahun 1961.

Peranan ideal yang diharapkan dari perempuan ini, merupakan salah satu hambatan bagi mereka yang ingin memasuki lapangan kerja. Allen dan Wolkowit (1987) menyebutkan hambatan ini sebagai hambatan ideologis, selain hambatan ideologis ini, masih ada hambatan materiil mislanya tingkat pendidikan dan kaeterampilan mereka yang rendah. Hambatan-hambatan ini merupakan penjelas parsial dari adanya ketidakseimbangan berdasarkan gender dalm lapangan pekerjaan. Perbedaan upah untuk pekerjan yang sama dan segregasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin merupakanmanifestasi ketidakseimbangan berdasarkan gender (gender inequality) dalam lapangan pekerjaan.

Ada berbagai teori yang menerangkan ketidakseimbangan berdasarkan gender dalam lapangan pekerjaan. Converman (1988) memasukkan berbagai teori ke dalam dua kelompok besar, yaitu teori-teori individualis dan teori-teori strukturalis.

Teori individualis didasarkan pada asumsi bahwa pekerjaan dan upah yang diterima seseorang berkaitan dengan karakteristik personal tiap-tiap pekerja. Setiap pekerja dianggap mempunyai kesempatan yang sama untuk memasuki lapangan pekerjaan dan mencapai prestasi tertentu.

Sebaliknya, teori strukturalis lebih menitikberatkan pada pentingnya faktor sosio-kultural dan kelembagaan yang mempengaruhi pencapaian seorang pekerja. Inti uraian Coverman (1988) adalah upaya untuk menjelaskan ketidakseimbangan berdasarkan jenis kelamin dalam lapangan kerja secara multidimensional. Mengingat semua ini, Anker dan Hein (1986) cukup berhasil dalam menjelaskan dengan merangkum tiga teori yang saling melengkapi. Teori itu meliputi teori neo klasik, segmentasi pasar kerja, dan gender. Teori neo klasik menerangkan pembagian kerja seksual dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi lamanya jam kerja, tanggung jawab rumah tangga, serta kekuatan fisik. Semua ini didasarkan asumsi bahwa didalam persaingan antar pekerja, pekerja memperoleh penghasilan sebesar marginal produk yang dihasilkannya. Asumsi lain mengatakan bahwa keluarga mengalokasikan sumber daya mereka secara rasional. Konsekuensi logis dari hal ini adalah anggota rumah tangga laki-laki memperoleh investasi human kapital yang lebih tinggi daripada perempuan. Selanjutnya perempuan memperoleh pendapatan dan produktivitas yang lebih rendah dibanding laki-laki karena *human capital* yang lebih rendah.

Teori ini akhirnya dikritik karena memiliki dua kelemahan. *Pertama,* berkaitan dengan asumsinya tentang perbedaan fisik sebagai sumber adanya 'pekerjaan-pekerjaan khas' perempuan. Secara biologis mengandung dan melahirkan memang pekerjaan khas perempuan, namun tidak ada alasan biologis yang menjelaskan mengapa perempuan harus mengasuh anak atau melakukan pekerjaan domestik lainnya. *Kedua*, berkaitan dengan asumsinya bahwa laki-laki mempunyai peluang akses yang sama terhadap peluang kerja. Asumsi ini tidak mempertimbangkan segmentasi pasar tenaga kerja yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan seksual dalam *human capital*.

Teori pasar tenaga kerja ganda membagi pekerjaan menjadi dua; sektor primer dan sekunder. Pekerjaan sektor primer menjadikan upah, jaminan keamanan dan peluang untuk promosi yang lebih baik daripada sektor sekunder. Pekerjaan sektor ini mencakup jenis pekerjaan yang menuntut keahlian pekerja yang *'firm specific'* dan pekerja yang stabil. Tuntutan ini diimbangi oleh upah tinggi dan promosi yang lebih terbuka. Asumsi pengusaha bahwa pekerja perempuan merupakan pekerja yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan pekerja perempuan cenderung terkonsentrasi dalam pekerjaan sekunder.

Di Indonesia kualitas hidup perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Walaupun saat ini cukup banyak perempuan Indonesia yang menunjukkan bahwa dirinya mampu bersaing sekaligus memberikan kontribusi yang tidak kalah besarnya dalam berbagai bidang, namun masih lebih banyak lagi perempuan Indonesia yang belum

mampu menunjukkan potensi dan jati dirinya secara optimal, dikarenakan masih terkungkung oleh permasalahan-permasalahan atau keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya.

Permasalahan perempuan di bidang ekonomi tidak terlepas dari kemiskinan. Perempuan dalam kegiatan usaha secara umum terbagi dalam empat kelompok, yaitu perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan; perempuan yang belum/tidak berusaha; perempuan pengusaha mikro; dan perempuan pengusaha kecil dan menengah. Perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan khususnya dalam pemenuhan pendidikan dan kesehatan, harus berusaha dengan segala cara dan berorientasi pada kebutuhan saat ini. Perempuan dalam keluarga miskin ini sulit untuk berpikir jernih dan terbuka dalam menata kehidupan masa depan. Sedangkan untuk perempuan yang belum/tidak berusaha, dihadapi permasalahan sikap, budaya, pengetahuan dan penerapan. Perempuan tidak berusaha karena motivasi yang kurang walaupun sumberdaya yang dimilikinya sebenarnya cukup atau mampu. Di lain pihak, ada perempuan ingin tapi tidak memiliki pengetahuan atau ketrampilan untuk usaha.

Tiga pendekatan kemiskinan yaitu pendekatan kultural, struktural, dan alamiah, baik secara parsial maupun bersamaan dapat dipakai untuk menjelaskan penyebab kemiskinan di kalangan kaum perempuan, baik secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pertama, secara kultural sebagian masyakat kita masih dipengaruhi secara kuat oleh budaya tradisional yang berideologi patriarki. Yaitu fenomena ketimpangan struktural berupa keterbatasan kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan, memperoleh akses ekonomi (misalnya bekerja untuk

memperoleh penghasilan dan bukan sebatas menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga), berorganisasi, dan lain sebagainya masih tetap berlaku. Kedua, kemiskinan struktural berekses pada timbulnya kemiskinan kultural dalam wujud rendahnya Pendidikan dan keterampilan sebagian besar perempuan (terutama di perdesaan). Sementara itu, kemiskinan alamiah menjelaskan adanya sebagian kaum perempuan yang bersikap pasrah terhadap posisi dirinya dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, karena secara sadar menyadari demikianlah kodratnya sebagai seorang perempuan. Fenomena penerimaan ini tidak hanya dijumpai di kawasan perdesaan, tetapi juga di perkotaan termasuk di kalangan perempuan terpelajar.

Pada kelompok perempuan pengusaha berskala mikro, permasalahan utama yang dihadapi yaitu ketidaktersediaan uang tunai untuk segera memutarkan usahanya karena kebutuhan rumahtangga masih termasuk bagian dari kegiatan. Kelompok ini sering menjadi korban para pemberi jasa modal dengan bunga harian yang besar. Sementara itu, terdapat kelompok perempuan yang telah berusaha dan masuk kategori usaha kecil dan menengah. Permasalahan yang sering dihadapi perempuan pengusaha kecil terutama pemasaran, peningkatan kualitas produk, manajemen usaha dan akses perbankan. Sedangkan bagi perempuan usaha menengah biasanya lebih memperhatikan kepada masalah pemasaran dan peningkatan kualitas produk.

Permasalahan yang dihadapi kelompok perempuan sebenarnya sedikit berbeda dari kelompok satu dengan lainnya, namun secara garis besar permasalahan pokok perempuan pengusaha dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Kurangnya akses informasi pasar dan teknologi

Dari berbagai penelitian dan pengamatan perempuan yang melakukan usaha atau bisnis mikro dan usaha kecil sering kali kurang mendapatkan akses pasar, yang meliputi keinginan, kebutuhan dan kesukaan konsumen yang kemudian biasanya berhubungan dengan aspek kualitas atau mutu produk yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh teknologi yang dipergunakan.

Adriani Sumampouw Sumantri dan kawan-kawan (2000) melakukan pendampingan dan pengamatan kepada kelompok perempuan usaha mikro kecil (UMK) menyampaikan kelemahan kelompok perempuan ini. Hasil pemetaan ADB (2001) terhadap perempuan pengusaha menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, mungkin karena tingkat pendidikan kelompok yang diteliti lebih tinggi. ADB menemukan bahwa perempuan pengusaha tidak mempermasalahkan kualitas produknya, tapi informasi pasar juga masih sering tertinggal.

Senada dengan pengamatan Adriani dkk dan ADB, Kementerian Koperasi dan UKM (2002) yang mengadakan pemetaan UKM perempuan di 18 propinsi juga memberikan gambaran yang sama bahwa informasi pasar dan tekonologi menjadi kendala kelompok ini untuk maju dan bersaing dengan pengusaha lainnya.

Hasil pertemuan lintas sektoral mengisyaratkan perlunya peningkatan kualitas dan perbaikan teknologi atas produk-produk UMKM. Pihak Departemen Perindustrian dan Perdagangan mensinyalir dengan adanya arus globalisasi dan kebebasan pasar, pihak negara yang lebih maju dan siap menghadapi arus globalisasi telah memanfaatkan hak intelektual sebagai komoditas. Hal ini harus dapat diantisipasi

oleh Indonesia, mengingat produk-produk usaha kecil dan menengah biasanya merupakan produk-produk tradisional tapi seringkali unik dan spesifik sehingga perlu dilindungi dari praktek-praktek pencurian hak intelektual.

2. Kurangnya akses permodalan

Adriani dan kawan-kawan (2000) menggambarkan kelemahan UMK dalam hal permodalan, antara lain kesulitan untuk mendapatkan kredit melalui badan resmi disebabkan persyaratanpersyaratan yang dinilai perempuan sering terlalu berbelit dan sulit dipenuhi. Namun disatu pihak ada kelompok perempuan yang mengatakan tidak mempermasalahkan hal tersebut asalkan ada informasi yang benar. Di pihak lain, ada pula perempuan pengusaha yang memang tidak mau melakukan pinjaman walaupun sebenarnya pengusaha sangat membutuhkan tambahan modal (Harian Kompas, 28 April 2003).

Bagi kelompok UKM yang diwawancarai oleh Tim Pengarusutamaan Gender bidang KUKM (2002), permodalan tidak merupakan masalah karena mereka menggunakan modal sendiri dan jika memanfaatkan sumber lain, mereka menggunakan pinjaman dari koperasi atau kredit dari dana penyisihan keuntungan BUMN karena tingkat bunga pinjamannya yang rendah.

Hasil Study Lembaga Penelitian SMERU yang berkaitan dengan Kinerja Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di tingkat pusat untuk periode tahun 1997 – 2003, berhasil mengidentifikasi permasalahan antara lain: Kurangnya sosialisasi, terutama upaya yang dilakukan pemerintah – pelaksanaan program yang

terburu-buru bahkan tanpa sosialisasi; Upaya tidak berlanjut dan kapasitasnya terbatas – banyak upaya yang hanya bersifat simbolis, sangat terbatas baik jumlah maupun jangkauan sasaran serta tidak berkesinambungan; Penunjukan lembaga pelaksana yang kurang tepat, banyak program yang keberhasilannya sangat ditentutkan oleh kapasitas dan kapabilitas lembaga pelaksana dan SDM yang mengelolanya; Dampak dari kendala yang dihadapi usaha mikro/kecil, hal ini karena keterbatasan jangkauan sasaran; Lemahnya pengawasan dari masyarakat, hal ini menyebabkan banyak upaya terhenti dan tersendat setelah ditinggalkan fasilitator/pendamping; serta Otonomi Daerah, hal ini menyebabkan sulitnya instansi pusat dalam mengontrol dan memantau pelaksanaan upaya karena terputusnya link pemerintah pusat pada pemerintah kabupaten/kota.

Dari pertemuan lintas sektor, khususnya dari lembaga pemberi dana permodalan, diketahui bahwa upaya lebih ditujukan kepada kelembagaan dan bukan kepada individu UMKMnya, serta membantu lembaga tersebut dalam program penghubung kepada bank. Sedangkan dari lintas sektor, diketahui bahwa pemberian dana untuk modal produksi dalam jumlah yang kecil telah dilakukan oleh banyak instansi, baik secara langsung maupun melalui perbankan. Hal ini dibuktikan oleh pemetaan yang dilakukan oleh SMERU bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, bahwa ternyata lebih dari 80 persen upaya yang diberikan berbagai lembaga, baik pemerintah, non pemerintah, lembaga swadaya dan donor adalah berupa bantuan permodalan. Pada Kementerian Koperasi dan UKM, untuk UKM dan Koperasi, penyediaan permodalan dilakukan melalui pendekatan sentra

dimana pengusaha UMKM yang ada pada satu wilayah akan mendapatkan pendampingan oleh Lembaga Pengembangan Bisnis/Business Development Services (LPB/BDS) dan didukung dengan modal awal padanan melalui koperasi simpan pinjam/ unit simpan pinjam koperasi (KSP/ USP-kop). Demikian halnya Departemen Perindustrian dan Perdagangan juga melakukan pendekatan serupa dalam bentuk cluster bagi industri-industri kecil. Upaya ini tentu saja sangat terbatas dan tidak menyeluruh karena pendanaan yang juga terbatas. Akibatnya para UMKM tidak mudah mendapatkan akses permodalan dengan bunga dan persyaratan yang dapat mereka penuhi.

3. Kurangnya peningkatan sumberdaya manusia

Meskipun dalam pembahasan lintas sektor masalah peningkatan sumberdaya manusia tidak diungkapkan, dalam berbagai penelitian dan kajian kualitas sumberdaya manusia, khususnya pengusaha mikro, kecil dan menengah telah menjadi salah satu penyebab kurangnya peran perempuan dalam pembangunan. Murniati dkk. (2001) mengetengahkan bahwa faktor budaya menjadi salah satu kendala kurangnya pendidikan bagi perempuan, tapi di satu pihak diungkapkan bahwa perempuan juga mendapatkan pendidikan di luar sekolah yang tidak tercatat dan justru banyak diperoleh perempuan dari keluarga dan masyarakat.

Dari Tim Bantuan Teknik Pengembangan UKM ADB menilai dari survey yang berwawasan gender bahwa manager UKM ternyata berpendidikan baik dan sangat optimis terhadap masa depannya. Disamping itu mereka umumnya menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Walaupun

demikian, ternyata tingkat pendidikan memang menjadi faktor penentu dalam mengakses informasi dan layanan bisnis. Hal ini dapat dibuktikan juga rendahnya tingkat pendidikan perempuan akibat faktor ekonomi, dan karena pendidikannya rendah menyebabkan perempuan pengusaha kurang cepat bahkan tertinggal untuk mendapatkan akses informasi dan layanan bisnis (Tim Pengarusutamaan Gender bidang KUKM, 2002).

4. Kurangnya penataan kelembagaan dan jaringan

Hasil pertemuan dengan lintas sektoral dan stakeholder lainnya menunjukkan kurangnya koordinasi atau tidak adanya pengembangan informasi dan jaringan di antara kelompok-kelompok perempuan atau organisasi yang dibentuk oleh pemerintah melalui kegiatan sektoral mau pun kelompok-kelompok perempuan yang tumbuh dari bawah, sehingga perlu dilakukan advokasi, pendampingan ataupun fasilitasi terhadap penataan kelambagaan dan jaringan. Adanya berbagai kelembagaan yang dikelola perempuan seperti Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) tampaknya lebih berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan dan bukan untuk keperluan kegiatan ekonomi. Sedangkan IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia) yang benar-benar merupakan organisasi yang berkecimpung langsung dalam kegiatan ekonomi belum sepenuhnya dapat melakukan koordinasi dengan anggota-anggota di seluruh Indonesia.

Muniati dkk (2001) menganjurkan adanya jaringan sosial antar kelompok organisasi (perempuan) yang dapat berfungsi tidak hanya sebagai paguyuban tetapi juga sebagai sumber

informasi yang sesuai, saling mendukung dan sumber untuk bekerjasama atau usaha secara kolektif. Jaringan ini menjadi relasi saling ketergantungan, saling membutuhkan. Sedangkan Tim Pengarusutamaan Gender bidang KUKM (2002) juga menilai bahwa pengembangan jaringan kerja sama informasi dan teknologi bagi perempuan pengusaha sangat diperlukan dalam rangka penguasaan pasar.

5. Kurangnya sensitifitas gender di kalangan masyarakat

Dari seluruh permasalahan yang ada sebenarnya yang mendasar dan harus terus digalakkan adalah upaya pengarusutamaan gender ke seluruh lapisan masyarakat, kelompok dan golongan. Perlu disadari kesadaran gender (*gender awareness*) tidak dapat sekaligus dimengerti dan sekaligus dilaksanakan oleh masyarakat. Penyadaran gender perlu waktu dan perubahan pola pikir dan tingkah laku, sehingga diperlukan kesabaran dan ketekunan untuk mengubah kultur/budaya dan kebiasaan masyarakat.

Sensitifitas gender berhubungan juga dengan aspek sosial dan lingkungan. Kondisi sosial perempuan harus dilihat juga dari segi kesehatan, perlindungan terhadap kekerasan, lingkungan yang mempengaruhi kehidupan perempuan, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kinerja usaha perempuan. Sarana kenyamanan kerja bagi perempuan bekerja, penyediaan ponjok ASI, penyediaan toilet yang responsif gender, sarana Tempat Penitipan anak (TPA), dan lainnya.

BAB IV

PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN DALAM KAJIAN GENDER

A. Gender dan Permasalahannya

Istilah gender diambil dari ilmu bahasa, berarti satu dari tiga jenis gramatika yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin kata benda (maskulin, feminin dan neuter). Dalam pengertian ilmu sosial, istilah ini diartikan sebagai pola hubungan (relasi) laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ciri-ciri sosial masing-masing, tercakup di dalamnya pembagian kerja, pola relasi kuasa perilaku, peralatan, bahasa dan persepsi yang membedakan laki-laki dari perempuan. Sebagai pranata sosial, gender bukan sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal dalam artian berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan dari waktu ke waktu lainnya. Dalam pengertian ini, gender sesungguhnya lebih berkaitan dengan sistem sosial masyarakat dan jauh lebih luas dari sekadar isu perempuan saja. Gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan.

Perbedaan biologis jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan, karenanya secara permanen dan universal berbeda.

Sementara gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Dapat ditegaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain yang biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural, oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sementara jenis kelamin (seks) tidak berubah.

Gender merupakan suatu kategori sosial yang sangat penting dalam proses indrustrialisasi. Bagaimana jenis pekerjaan dinilai ketrampilannya (*skill categorization*), bagaimana bentuk otoritas *supervise* pada tempat kerja, bagaimana jenis pekerjaan dialami, bagaimana kesadaran dan pilihan politis jadi, dan bagaimana tenaga kerja dipisahkan.[1] Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan, menyusui). Perbedaan gender adalah perbedaan seks, tetapi tidak selau identik dengan hal itu. Manusia telah memiliki kemampuan mengklasifikasi lingkungannya menurut simbol-simbol, yang diciptakan dan dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budayanya. Karena proses simbiosis ini akan saling terkait dengan sistem budaya ataupun struktur sosial setiap masyarakat, perbedaan gender tidak selau bertumpu pada perbedaan biologis, misalnya fungsi pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh perempuan atau seorang ibu maupun istri.

[1] Brigitte Holzner, "*Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar*" dalam Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), 263.

Demikian pula perempuan tidak terpaku pada pekerjaan yang berkaitan dengan sektor domestik, bahkan seringkali aktif pada pekerjaan yang oleh masyarakat barat digolongkan sebagai pekerjaan laki-laki.

Pada masa Nabi Muhammad saw, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan dan suasana batin yang cerah[2]. Rasa percaya diri mereka semakin kuat sehingga di antara mereka mencatat prestasi gemilang, baik dalam sektor domestik maupun disektor publik.[3] Sayang sekali, kenyataan seperti ini tidak berlangsung lama dikarenakan ada banyak faktor. Misalnya, semakin berkembangnya dunia Islam sampai pusat-pusat kerajaan yang bercorak misoginis[4] yakni menjamin

[2] Kondisi seperti ini sebagaimana ungkapan 'Abd al-Halim Abu Shaqqa yaitu:

a. Gambaran utama kepribadian perempuan; di mana perempuan Muslim sangat sadar akan statusnya. Seperti yang diteteapkan oleh agama. b. *Pakaian dan penampilan umum*; tidak ada batas-batas yang ditetapkan berbusana kecuali tubuh harus ditutup secara sopan sesuai dengan iklim serta masyarakat. c. *Partisipasi dalam kehidupan sosial*; ketentuan tentang hijab terbatas pada para istri Nabi dan tidak berlaku pada perempuan lain. Perempuan mempunyai andil yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial baik pada tingkat publik maupun privat sesuai dengan kebutuhan dari suatu kehidupan yang serius dan aktif. d. *Keluarga*; seorang perempuan memiliki hak untuk memilih seorang suami dan berpisah darinya, asalkan ia memberikan ganti rugi kepada suaminya dengan apa yang sudah diterimanya (*khul'*). Pembagian tanggung jawab antara suami dan istri diperlukan untuk mencapai kehidupan keluarga yang harmonis dan saling bekerja sama. Shari'ah menetapkan petunjuk-petunjuk utama bagi suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia dengan menetapkan standar-standar moral yang harus ditaati. May Yamani (ed), *Feminisme dan Islam,* (Yogyakarta: Nuansa, tt), 386-387.

[3] Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2001), 32. Lihat juga Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 129.

[4] Misoginis adalah sikap laki-laki yang benci pada perempuan. pius A.partanto dan M.Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya:

pemisahan jenis kelamin dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masalah seperti waris, perceraian, pengasuhan anak dan masalah-masalah keluarga lainnya, sebagaimana terjadi di Damaskus, Baghdad dan Persia. selain itu unifikasi dan kodifikasi kitab-kitab hadits, tafsir dan fikih juga banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang baik secara langsung atau tidak mempunyai andil dalam memberikan pembatasan hak dan gerak kaum perempuan[5].

Dengan dalih demikian, maka kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik[6] dan perempuan

Arkiola, 1994), 473. Sehingga Fatimah mernissi juga mengatakan bahwa sikap misoginis adalah kegusaran laki-laki atas keberadaan derajatnya yang disamakan dengan perempuan Fatima mernissi, *woman in Islam*, (London: Basil Black Well, 1991), 46 dan 62.

[5] Nasirudin umar, *Teologi pembebasan perempuan*, Jawa pos, 29 juli 2001, 5.lihat juga Nawa<l al sa'dawi<, perempuan dalam budaya patriarki, ter Zulhilmiyasry, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2001),189-190. Syafiq Hasyim hal-hal…, 37-43.

[6] Istilah "dunia publik" (*publik world)* atau ''sektor publik'' (*publik sphere)* diperhadapkan dengan dunia domestik (*domestik world)* atau "sektor domestik" (*domestik sphere).* Yang pertama digambarkan sebagai dunia laki-laki dan yang kedua dianggap dunia perempuan. Para feminis berjuang untuk menghilangkan sekat budaya ini karena dianggap sebagai warisan kultur dari masyarakat primitive yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter)* dan perempuan sebagai peramu (*gatherer),* lalu diteruskan kepada masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki diluar rumah (*publik sphere)* mengelola pertanian dan perempuan didalam rumah (*domestik sphere)* mengurus keluarga. Sekat budaya seperti ini masih cenderung diakomodir didalam masyarakat modern terutama dalam sistem kapitalis. Menurut para feminis, pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin, bukan saja merugika pihak perempuan tetapi juga sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan didalam masyarakat modern, karena laki-laki dan perempuan mempunyai peluang dan profesi yang sama untuk mengakses ke berbagai bidang profesi. Lihat Louise Lamphere, "*The Domestik Sphere of Women and The Publik World of Man: The Strengths and Limitation of an Antro pological Dicotomy",* dalam Coroline B. Brettell dan Corolyn F. Sargent (eds), *Gender in Cross – Cultural Perspective, Englewood Cliffs,* (New Jersey: Prectice Hall, 1993), 77-87. Bandingkan dengan Heidi

di dunia domestik terjadi pada setiap peradaban manusia. Mitos semacam ini telah melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan antara kedua jenis kelamin. Perempuan dianggap superior dalam aktivitas rumah tangga (kegiatan domestik), sementara laki-laki dianggap paling bertanggung jawab dalam kegiatan publik. Realitas ini semua menurut Masdar F. Mas'udi, terjadi karena berpangkal mula dari adanya pelabelan sifat-sifat tertentu (*stereotype*) pada kaum perempuan yang cenderung merendahkan.[7]

Dengan adanya statemen tersebut, yaitu argumen tentang "perbedaan" masih menyimpan banyak masalah baik dari segi substansi, kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Karena perbedaan jenis kelamin secara biologis (*sex)* telah melahirkan seperangkat budaya dan interpretasi,[8] maka dari situlah muncul konsepsi gender. Adanya *stereotype* yang cenderung merendahkan kaum perempuan sebagimana ungkapan diatas, dominasi laki-laki atas perempuan dalam

Hartmann, Capitalisme, "*Patrisrchy and Job Segregation by Sex",* dalam Nona Glazer & Helen Yougelson Waehrer (eds), *Woman in a Man – Made World,* (Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, 1997), 71-84.

[7] Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan,* (Jakarta: Risalah Gusti, 1998), 56; Ridlwan asir, *Meningkatkan Sensitivitas Gender,* makalah yang dipresentasikan dalam seminar Gender Analysis Training (GAT) yang diselenggarakan oleh IKASA, 28-31 Juli 2003, 4.

[8] Interpretasi, betapapun obyektivitasnya, namun akan selalu mengundang ''periorteks" yang berupa persepsi, keadaaan, dan latar belakang orang yang menginterpretasikannya. Meskipun ayat yang dirujuk adalah sama, hasilnya akan berbeda. Sejumlah individu akan membuat sejumlah pilihan yang sifatnya subyektif sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian setiap penafsiran tidak akan bisa dipisahkan dari semesta intelektual penafsir yang sudah barang tentu akan sesuai dengan pandangan dunia yang dianutnya. Aminah Wadud Muchsin, *Wanita Didalam Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka, 1994). Bandingkan dengan Ali Asghar Engineer, *The Right of Women in Islam,* (Yogyakarta: LSPPA, 1994), 14.

sebagian besar sektor yang dibangun atas dasar tatanan yang timpang yaitu tatanan nilai yang menganggap kaum laki-laki sebagai pihak *superior* dan sebaliknya perempuan sebagai pihak *inferior* – ini sudah mendarang daging berabad-abad lamanya. Sehingga pada gilirannya keadaan seperti ini melahirkan proses kearah eksploitasi dan kekerasan terhadap kaum hawa dengan dalih perbedaan jenis kelamin (*sex*) itu merupakan kodrat Tuhan yang sifatnya absolut, sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang diakibatkan adanya konstruk sosial dimana bisa berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, [9]

B. Pembagian Peran Gender: Domestik dan Publik

Salah satu ideologi yang paling kuat, yang menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat. Wilayah publik terdiri dari pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, agama, perbankan, dan kultur di hampir semua masyarakat di dunia ini didominasi oleh laki-laki. Adapun perempuan sebagai individu yang memasuki wilayah itu pada akhirnya memimpin pranata semacam itu. Namun tidak ada perempuan sebagai satu kelompok yang menjalankan kekuasaan dan pengaruh di wilayah publik seperti yang dilakukan laki-laki. Suku, kelas dan agama dapat memainkan peran besar dalam memutuskan laki-laki mana yang menjalankan kekuasaan, tetapi akses perempuan terhadap kekuasaan senantiasa kecil

[9] H. T. Wilson, *Sex and Gender; Making Cultural Sense of Civilization,* (Layden, New York Kobenhavn, Koln: E. J. Brill, 1989), 2; Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina. 1999), 35; siti Ruhaini Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 10-11.

dibandingkan akses laki-laki dari latar belakang yang sama. Hal ini berimplikasi penting terhadap praktik pembangunan dan kemampuan perencana pembangunan, untuk memastikan bahwa pembangunan tidak berat sebelah serta menguntungkan laki-laki atau perempuan saja. Karena perempuan tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkup hidup, maka perempuan cenderung kurang mampu untuk menjalankan kekuasaan dan mempengaruhi kesejahteraan gendernya. Ideologi publik dan privat cenderung mengandung makna bahwa lingkup hidup perempuan adalah rumah.[10]

Beberapa penulis mengunakan istilah yang berbeda untuk memaparkan arti peran domestik namun cenderung mengarah pada peran privat. Istilah privat merujuk pada suatu tempat yang memerlukan pembenaran khusus untuk memasukinya, sedangkan istilah peran publik merujuk pada sebuah lingkup yang dianggap lebih terbuka untuk dimasuki oleh semua orang. Oleh karena itu, seringkali orang menganggap akan dicampuri segala urusan pribadinya apabila ada orang menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang terjadi di dalam wilayah rumahnya, yaitu wilayah privatnya.

Pekerjaan domestik berkaitan dengan anggapan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh perempuan, dan laki-laki hanya bersifat membantu saja. Jika perempuan bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan oleh laki-laki. Pedaringan merupakan simbol bagaimana dominannya seorang perempuan dalam mengatur ekonomi rumah tangga. Perempuan yang sudah berkeluarga harus mempunyai pedaringan supaya

[10] Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan,* (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 1996), 106

hidupnya dianggap wajar oleh masyarakat. Pedaringan (tempat menyimpan beras) masih dianggap tempat perempuan ataupun istri.[11]

Kerja bukan upahan, baik yang bersifat domestik maupun publik, termasuk kategori kerja. Menurut definisi Indikator Sosial Perempuan Indonesia, bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan dengan berturut-turut dan tidak boleh terputus-putus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi). Sedangkan Saptari mendefinisikan kerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu, baik itu subsistensi, untuk diperlukan atau diperdagangkan, untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat.[12] Pendapat ini dapat dijelaskan dengan pengertian publik oleh Abdullah[13] bahwa ranah publik itu merupakan perluasan dari ranah domestik, yang menjadi dasar penilaian dan perlakuan terhadap perempuan. Usaha mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam bidang publik sama halnya memaksa perempuan untuk meninggalkan bidang domestik yang kurang prestisius. Masalah yang perlu didiskusikan adalah bagaimana perempuan dari domestik ke publik. Maka dapat dikatakan bahwa perempuan telah merespon langsung perubahan ekonomi rumah tangga dan perkembangan aspirasi perempuan. Akhirnya, perempuan mereskontruksi sejarah hidupnya.

[11] Irwan Abdillah, Sangkan Peran Gender, 161.
[12] Ratna Saptari, Perempuan….., 20.
[13] Irwan Abdillah, Sangkan Peran Gender, 9.

Seringkali realitas yang terwujud di dalam masyarakat Islam khususnya, menjadi anak yang patah balik menikam orang-orang Islam sendiri. Isu-isu tentang perempuan akhir-akhir ini, seperti perempuan dan sektor domestik, perempuan dan sektor publik, hubungan profesi perempuan dengan sifat-sifat lahiriahnya (misalnya kecantikan, dan kelembutan), semua ini merupakan salah satu fenomena ambiguitas pemikiran orang Islam[14] sekaligus merupakan realitas pemikiran masyarakat yang amat ganjil.

Menurut teori feminis, hubungan-hubungan sosial di dalam kerja, baik aspek kognitif, afektif, maupun pembagian berdasarkan jenis kelaminnya, dibentuk berdasarkan gagasan gender yang ada dalam masyarakat. Analisis sejarawan feminis menunjukkan bahwa sejak industrialisasi pada abad pertengahan, keluarga mempunyai peran di bidang produksi. Keduanya, para feminis berpendapat bahwa kerja seorang perempuan harus dilihat dalam konteks ekonomi keluarga. Di dalam sistem masyarakat kapasitas patriarki, produksi yang dihasilkan wilayah domestik (dalam keluarga), dan produksi yang menghasilkan komoditas, merupakan hal yang penting

[14] Ini semua diakibatkan karena adanya akar sejarah panjang di dalam budaya pra Islam mulai muncul kembali, khususnya pada masa dinasti Abbasiyah. Juga ada beberapa tradisi dan budaya baru dari orang-orang yang ditaklukkan oleh penguasa Islam telah bercampur dengan budaya Islam yang kemudian di terima sebagai norma-norma dan diindentikkan dengan Islam. Dengan hal-hal inilah status perempuan muslim mulai memburuk. Di samping itu juga adanya realitas sejarah yang merupakan malapetaka besar bagi umat Islam., seperti peyerangan Mongol dan Turki serta beberapa kemunduran berikutnya dalam peradaban Islam. Akibat buruk yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi seperti ini adalah mulai runtuhnya posisi perempuan Muslim yang secara umum semakin kurang terlibat dalam kehidupan sosial. Jonh. L. Espito, *"The Changing Role Of Muslim Women"* dalam Islam and The Modern Age, vol. VII, No I, 1976), 29-31.

untuk mempertahankan sistem itu. Perempuanlah yang menyiapkan tenaga kerja baru (anak-anaknya) bagi sektor kerja, dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan waktunya di sektor kerja publik. Tanpa semua ini kapasitas-patriarki tidak akan dapat bertahan.

Cristine Deply (1977) melihat bahwa cara produksi di wilayah domestik justru menguntungkan laki-laki karena memungkinkan mereka untuk mengendalikan kerja perempuan. Sedangkan, Andreane Rich (1976) melihat bahwa kerja perempuan di bidang domestik biasanya tidak dianggap sebagai kerja produktif, sehingga tidak dianggap berkontribusi pada ekonomi masyarakat. Ideologi gender dapat dipahami sebagai konsensus bersama dan sebagai ideologi dominan. Pertama, ideologi gender sebagai konsesus bersama. Suatu masyarakat hanya dapat bertahan apabila anggotanya menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan (*role expectation*) yang ada di dalam masyarakat. Proses yang penting dalam hal ini adalah institusionalisasi internalisasi. Ideologi tidak akan mempunyai pengaruh terhadap peran sosial apabila tidak melalui internalisasi adalah masuknya nilai-nilai di dalam kerangka budaya yang dianut seorang individu. Karena setiap pelaku sosial mempunyai kepribadian, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda-beda, persoalan bagi setiap sistem sosial adalah bagaimana mengintegrasikan semua ini melalui sosialisasi dan pengawasan sosial. Kedua, ideologi gender sebagai ideologi dominan. Kepentingan-kepentingan yang berbeda yang dimiliki oleh anggota masyarakat tidak begitu saja bisa saling disesuaikan. Karena itu, kelompok yang kuat dan memiliki sarana atau sumber daya tertentu yang tidak dimiliki kelompok lainnya akan memaksa agar kepentingannya

bisa menjadi orientasi bersama. Dengan demikian, ideologi gender adalah segala aturan, niali, *stereotype* yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminisme dan maskulin. Ideologi ini bisa terbentuk di berbagai tingkat, yaitu Negara, komunitas, dan keluarga yang disosialisasikan melalui pranata sosial dan dikendalikan oleh kelompok yang berkuasa dalam masyarakat. Perempuan merupakan pekerja sekunder, dibatasi dalam arena domestik, berfisik lemah, dan tidak mempunyai kompetensi teknis.[15]

C. Perempuan dalam Sistem Patriarki

Patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan maksud apakah laki-laki menguasai perempuan, dan menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Di Asia Selatan, misalnya, disebut Pitrasatta dalam bahasa Hindi, Pidarshahi dalam bahasa Urdu, dan Pitratontro dalam bahasa Bagla. Patriarki dapat berwujud pengontrolan laki-laki terhadap perempuan dalam beberapa bidang kehidupan perempuan, yaitu: daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol dan seksualitas perempuan. Gerak perempuan dan hak milik dan sumber daya ekonomi lainnya.

Sedangkan lembaga yang dianggap sebagai pilar dari sistem dan struktural patriarki adalah:[16] keluarga, agama, sistem hukum, sistem ekonomi dan lembaga-lembaga politik, media,

[15] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, 200-203

[16] Kamla Bhasin, Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan, (Jakarta: Karyanamitra –Yayasan Bentang Budaya, 1996), 10.

dan lembaga-lembaga pendidikan dan sistem pengetahuan. Secara umum laki-laki memegang kekuasaan disemua lembaga penting dalam masyarakat *patriarchal*, tetapi ini tidak berarti bahwa perempuan sepenuhnya tidak berdaya atau sepenuhnya tidak mempunyai hak, pengaruh, dan sumber daya di dalam patriarki. Faktanya, tidak ada sistem yang timpang yang bisa terus berlangsung tanpa partisipasi golongan yang ditindas, yang sebagian darinya mendapatkan keuntungan. Demikian pula halnya dengan sistem patriarki. Perempuan diakomodasi dalam sistem yang didominasi oleh laki-laki, melalui berbagai macam cara. Perempuan adalah bagian dari sistem, sehingga mereka menghayati nilai-nilainya, mereka tidak bebas dari *ideology patriarchal*, dan akhirnya mendapat keuntungan juga dari sistem ini. Selama dari perlindungan laki-laki, perempuan menikmati sebagian hak istimewanya laki-laki. Untuk mendapatkan hak istimewa itu, perempuan terus-menerus merundingkan kembali daya tawar-menawarnya, yang kadang-kadang dengan mengorbankan wanita lain.[17]

Perbedaan domestik dan publik hanya merupakan salah satu jalan masuk untuk melihat kembali pembentukan realitas, sosial, ekonomi, dan politik perempuan. Terdapat juga proses sosial dalam pembentukan realitas perempuan, yaitu kontruksi, dekontruksi, dan rekronstruksi. Kontruksi merupakan susunan suatu relitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial. Dekontruksi terjadi pada saat keabsahan realitas (objektif) kehidupan perempuan dipertanyakan yang kemudian memperlihatkan praktik-praktik baru dalam kehidupan perempuan.

[17] Ibid, 19

Pada dasarnya, kecenderungan perempuan meninggalkan rumah (bekerja di luar rumah) dapat dilihat dari suatu tanda dari adanya proses dekonstruksi terhadap realitas sosial perempuan yang baku. Ranah publik merupakan perluasan dari ranah domestik yang menjadi dasar penilaian dan perlakuan yang dikenakan terhadap perempuan. Dekontruksi ini kemudian menghasilkan suatu proses rekrontruksi, yang merupakan proses konseptualisasi dan redefinisi perempuan. Gejala keterlibatan perempuan di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekrontruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai Ibu atau istri, orang kota banyak bekerja di kantor-kantor sejalan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kesadaran tentang keterlibatan dalam kegiatan di luar rumah semakin menggejala.[18] Pendapat ini dapat membantu membuktikan bahwa perempuan bekerja telah masuk dalam proses rekrontruksi sosial, yang membuat mereka sadar bahwa keinginan mereka berperan di dunia publik sudah sejalan dengan tingkat pendidikan yang telah dicapai. mereka telah sadar akan tugas mereka selanjutnya untuk memanfaatkan pendidikannya dengan bergabung dalam dunia kerja yang nyata, yang menghasilkan pengalaman, keyakinan diri, kemandirian, wawasan pergaulan, dan akhirnya dapat mengatasi sendiri kesulitan ekonominya.

Gramsci memfokuskan pada ide-ide kolektif daripada struktur sosial yang dioperasionalkan dalam teori Marxian yang tradisional. Konsep sentral Gramsci adalah hegemoni. Hegemoni didefinisikan sebagai cultural leadership yang diterapkan melalui pengaturan kelas. Ia menunjukkan adanya

[18] Irwan Abdillah, Sankan…..,3.

kekerasan yang dilaksanakan dalam eksekutif dan legislativ, atau diekspresikan masyarakat melalui intervensi kebijakan. Hegemoni dan *cultural leadership* mendominasi masyarakat kapitalis. Selain itu, konsep hegemoni juga membantu untuk memahami dominasi dan kapitalis.[19]

Demikian pula hegemoni yang diterapkan dalam sistem patriarki. Masyarakat dikuasai oleh pemikiran bahwa laki-laki lebih berkuasa dan mendapat tempat diranah publik. Sementara itu, perempuan harus bertanggungjawab dalam ranah domestik. Pemikiran ini telah menjadikan perempuan bekerja masih merasa terlibat dalam sistem patriarki tersebut.

D. Ideologi Gender dalam Konteks Produktivitas Ekonomi Perempuan di Indonesia

Di Indonesia, sebagai sebuah Negara yang mayoritas penduduknya muslim, tradisi, pola pikir, perilaku manusia dan hukum-hukumnya juga masih kental dengan dunia keperpihakan terhadap laki-laki (patriarki). Ini merupakan hegemoni yang sangat kuat, merupakan fakta yang ada dalam masyarakat disebabkan adanya akar sejarah yang panjang. Sehingga pandangan dan nilai-nilai patriarki tersebut, telah diperkuat dengan adanya pengukuhan pemerintah Indonesia melalui mekanisme sistem hukum, dan juga telah menjadi kebijakan kelembagaan ideologi.[20]

---

[19] George Ritzer, Contemporary Sociological Theory, (New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1988), 100

[20] Munculnya kebijakan tahun 1974 tantang kelembagaan, pengukuan ideology patriarkat dialkukan dan dioperasionalkan melalui pendirian darma wanita dan PKK. Di bidang ideology, menerapkan nialai-nilai keibuan (*motherhood ideology*) dilakukan melalui kebijakan penerapan Paska Dharma. Wanita yang merupakan kebijakan resmi untuk perempuan

Pada saat bersamaan, secara simultan berlangsung politik antropologi untuk melanggengkan tradisi patriarki yang menguntungkan kaum laki-laki. Berbagai nilai diarahkan dan digunakan untuk mempertahankan keberadaan pola relasi gender yang berakar dalam masyarakat. Karena hal tersebut berlangsung cukup lama, pola itu mengendap di alam bawah sadar masyarakat, seolah-olah pola relasi gender adalah kodrat. Bertambah kuat lagi setelah pola relasi kuasa menjadi sub-sistem dalam masyarakat modern-kapitalis yang kemudian melahirkan masyarakat *new-pratiarchy*.[21] Semakin kuat pola relasi kuasa, semakin besar pula ketimpangan peran gender di dalam masyarakat karena seseorang akan diukur berdasarkan nilai produktivitasnya.[22]Dengan alasan faktor pelabelan yang cenderung merendahkan, produktivitas perempuan dianggap tidak semaksimal laki-laki. Perempuan diklaim sebagai komunitas produktif yang lebih tepat mengambil peran domestik. Akibatnya terciptalah suatu masyarakat yang didominasi laki-laki (*al-mujtama' al- nabawi)*.[23]

---

sebagaimana tertuang dalam kebijakan repelita II (19740, Syafiq hasyim, *Menakar Harga Perempuan; Eksploitasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1999), 73.

[21] Ivan Illich, *Matinya Gender,* terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 97-98. Lihat juga Yayori Matsui, *Perempuan Asia; Dari Penderitaan menjadi Kekuatan,* ter. Ursula G. Buditjahja, (Jakarta: Obor Indonesia, 2002), 240.

[22] Devinisi Produktivitas ada banyak ragam diantaranya seperti yang dikatakan R. Saint Paul dalam asian Productivity Congress, 1980, yaitu hubungan antara kualitas yang dihasilakan dengan jumlah kerja yang dilakuakan untuk mencapai hasil itu. Lihat Rusli Syarif, *Produktivitas,* (Bandung: Angkasa, 1991), 01.

[23] Nassaruddin Umar, *Teologi pembebasan Perempuan,5.* juga mansour Faqih, et al, Membincang Feminisme; Diskursus gender Perspektif Islam, (Surabaya:Risala gusti,1996), 42.

Dengan melihat realitas di atas, maka pada tahun 1978, untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GHBN yang popular dengan Kebijakan Peran Ganda Perempuan.[24] Dengan melihat realitas di atas, maka pada tahun 1978, untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GBHN yang popular dengan Kebijakan Peran Ganda perempuan.kebiajakn ini dibuat sebagai respon terhadap Dekade Perempuan PBB. Dasar dibuatnya kebiijakan bermula adanya asumsi bahwa selama ini kaum perempuan – karena " hanya" berperan sebagai istri dan ibu- dianggap tidak mempunyai peran atau tidak memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Oleh karenanya, kaum perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif disektor publik sembari tetap menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu.

Dikotomi domestik-publik yang menyatakan bahwa perempuan terpenjara dalam bidang domestik, sementara laki-laki dengan bebas terlibat dalam bidang publik merupakan tanda dari struktur sosial yang tidak ideal, sebagaimana redaksi di atas. Pergeseran dari domestik ke publik, seperti juga proses feminisasi secara umum, tidak memberikan basis penting dalam tawar-menawar kekuasaan. Cara-cara semacam ini sesungguhnya ikut memprediksi relitas tentang stratifikasi bidang kegiatan, di mana bidang publik dinilai lebih tinggi dari pada bidang domestik.[25] Lihat dalam bidang

[24] Dalam GBHN 1978 pada pokonya dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan harus selaras, serasi, dan seimbang denagn tugasnya sebagai istri dan ibu. Syafiq Hasyim, *Menakar…*,

[25] Judith Lorber Agassi & Susan A. farrel, " Theories of Gender Equality: Lesson from the Israeli Kibbutz.", dalam Judith Lorber Agassi & Susan A. farrel (ed), *The Sosial Kontraktion of Gender*, (Newbury Park: Sage Publikations, 1991),

mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam bidang publik, sama halnya memaksa perempuan untuk meninggalkan bidang domestik yang kurang prestisius. Dengan kata lain, yang diperoleh setelahnya adalah angka-angka partisipasi perempuan, bukan kualitas perempuan yang semakin baik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam proses migrasi dari domestik ke publik, perempuan harus mengeluarkan "biaya ideologis"[26] yang begitu besar.

Dengan melihat realitas di atas, meskipun perkembangan keterlibatan perempuan dalam sektor publik masih perlu ditanyakan, harus pula diakui bahwa kecenderungan perempuan memasuki sektor "publik" telah menjadikan kekuatan penting dalam mentransformasikan kehidupan secara umum meskipun di pedesaan keterlibatan dalam pekerjaan di luar rumah bukanlah sesuatu yang baru, namun dewasa ini keterlibatan itu jauh lebih bervariasi, dalam arti bahwa perempuan yang pergi ke kota-kota lain untuk bekerja sebagai buruh pabrik atau pergi ke daerah sekitar untuk menjadi buruh atau pedagang di berbagai pasar.

Walaupun demikian, dalam perjalanan panjangnya perempuan tetap mengalami suatu permasalahan dalam soal produktivitasnya. Ia dianggap sebagai kaum yang lemah di mana produktivitasnya tidak semaksimal laki-laki. Padahal secara ekonomi, jika semua aktifitas perempuan dinominalkan mulai dari urusan rumah tangga dari urusan rumah tangga

[26] Seorang perempuan cenderung dilihat dari bentuk tubuhnya, atau kecantikannya saat melamar pekerjaan, tidak cukup hanya dengan modal kualitas intelektualnya. Kecenderungan ini sangat dipengaruhi oleh sistem kosmologi yang memandang perempuan sebagai "pendatang" dalam dunia kerja. Irwan abdillah, *Sankan Paran Gender,* 13.

sampai sektor publik akan mencapai nilai produktivitasnya yang lebih tinggi dibanding laki-laki.[27]

Penelitian tentang peranan perempuan di Indonesia, hampir selalu dikaitkan dengan reproduksi. Berbagai studi peningkatan status perempuan, misalnya dengan meningkatkan pendidikan atau tingkat partisipasi angkatan kerja, selalu dikaitkan dengan tugas utama nya sebagai ibu rumah tangga, bukan sebagai pengakuan bahwa perempuan juga berhak dan mampu untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja di luar rumah. Ware mengatakan bahwa kurangnya partisipasi perempuan dalam pembangunan adalah karena masih diterimanya asumsi bahwa perempuan itu tidak bekerja. Hal tersebut tercermin pula dalam program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang mana pemerintah telah mengajarkan kepada perempuan-perempuan desa bahwa mereka mempunyai lima kewajiban, yaitu:

1. Menghasilkan generasi bangsa di masa depan
2. Sebagai isteri dan pendamping suami
3. Sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya
4. Mengurus rumah tangga
5. Sebagai warga negara

Dari kelima butir program PKK tersebut, tidak ada satu pun yang secara jelas mewajibkan perempuan untuk bekerja di luar rumah. Butir ke lima secara implisit mencantumkan posisi perempuan sebagai warga negara yang tentu saja mempunyai tanggung jawab secara moral untuk berbuat sesuatu. Perempuan

[27] Sebab ektivitas jam kerja merupakan unsure dari produktivitas. Secara teoritis, produktivitas disektor ini dirumuskan menjadi P = Q.R = {(a/b) (c/c+d)} sehingga perempuan secara ekonomi menjadi sangat produktif. Lihat Rusli Syarif, *Produktivitas*, 3

jawa sering disebut sebagai manajer rumah tangga. Tanggung jawab mereka tidak saja mengatur *cashflow* rumah tangga. Akan tetapi juga mencari nafkah. Tanggung jawab ini semakin menonjol di kalangan keluarga miskin karena pendapatan suami tidak mencukupi.

Partisipasi ekonomi perempuan ternyata tidak mengubah peranan ideal mereka. Pekerjaan perempuan di luar rumah, apapun kedudukan dan sumbangannya secara ekonomis, tidak menggeser tugas utama mereka mengatur rumah tangga. Dari sini dapatlah dimengerti apabila perempuan merasa senantiasa diharuskan untuk mengatur keseimbangan antara peran domestik dan publik tersebut. Lebih dari itu, selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan desa juga harus memenuhi peranan mereka sebagai penjaga ikatan kekerabatan dan ketetanggaan, sebagaimana penelitian Geertz tahun 1961.

Peranan ideal yang diharapkan dari perempuan ini, merupakan salah satu hambatan bagi mereka yang ingin memasuki lapangan kerja. Allen dan Wolkowit (1987) menyebutkan hambatan ini sebagai hambatan ideologis, selain hambatan ideologis ini, masih ada hambatan materiil misalnya tingkat pendidikan dan keterampilan mereka yang rendah. Hambatan-hambatan ini merupakan penjelas parsial dari adanya ketidakseimbangan berdasarkan gender dalam lapangan pekerjaan. Perbedaan upah untuk pekerjan yang sama dan segregasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin merupakan manifestasi ketidakseimbangan berdasarkan gender *(gender inequality)* dalam lapangan pekerjaan.

Ada berbagai teori yang menerangkan ketidakseimbangan berdasarkan gender dalam lapangan pekerjaan. Converman (1988) memasukkan berbagai teori ke dalam dua kelompok besar, yaitu teori-teori individualis dan teori-teori strukturalis. Teori individualis didasarkan pada asumsi bahwa pekerjaan dan upah yang diterima seseorang berkaitan dengan karakteristik personal tiap-tiap pekerja. Setiap pekerja dianggap mempunyai kesempatan yang sama untuk memasuki lapangan pekerjaan dan mencapai prestasi tertentu.

Sebaliknya, teori strukturalis lebih menitikberatkan pada pentingnya faktor sosio-kultural dan kelembagaan yang mempengaruhi pencapaian seorang pekerja. Inti uraian Coverman (1988) adalah upaya untuk menjelaskan ketidakseimbangan berdasarkan jenis kelamin dalam lapangan kerja secara multidimensional. Mengingat semua ini, Anker dan Hein (1986) cukup berhasil dalam menjelaskan dengan merangkum tiga teori yang saling melengkapi. Teori itu meliputi teori neo klasik, segmentasi pasar kerja, dan gender. Teori neo klasik menerangkan pembagian kerja seksual dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi lamanya jam kerja, tanggung jawab rumah tangga, serta kekuatan fisik. Semua ini didasarkan asumsi bahwa di dalam persaingan antar pekerja, pekerja memperoleh penghasilan sebesar marginal produk yang dihasilkannya. Asumsi lain mengatakan bahwa keluarga mengalokasikan sumber daya mereka secara rasional. Konsekuensi logis dari hal ini adalah anggota rumah tangga laki-laki memperoleh investasi human capital yang lebih tinggi

daripada perempuan. Selanjutnya perempuan memperoleh pendapatan dan produktivitas yang lebih rendah dibanding laki-laki karena *human capital* yang lebih remdah.

Teori ini akhirnya dikritik karena memiliki dua kelemahan. *Pertama*, berkaitan dengan asumsinya tentang perbedaan fisik sebagai sumber adanya 'pekerjaan-pekerjaan khas' prempuan. Secara biologis mengandung dan melahirkan memang pekerjaan khas perempuan, namun tidak ada alasan biologis yang menjelaskan mengapa perempuan harus mengasuh anak atau melakukan pekerjaan domestik lainnya. *Kedua*, berkaitan dengan asumsinya bahwa laki-laki mempunyai peluang akses yang sama terhadap peluang kerja. Asumsi ini tidak mempertimbangkan segmentasi pasar tenaga kerja yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan perbedaan seksual dalam *human capital*.

Teori pasar tenaga kerja ganda membagi pekerjaan menjadi dua; sektor primer dan sekunder. Pekerjaan sektor primer menjadikan upah, jaminan keamanan dan peluang untuk promosi yang lebih baik daripada sektor sekunder. Pekerjaan sektor ini mencakup jenis pekerjaan yang menuntut keahlian pekerja yang *'firm specific'* dan pekerja yang stabil. Tuntutan ini diimbangi oleh upah tinggi dan promosi yang lebih terbuka. Asumsi pengusaha bahwa pekerja perempuan merupakan pekerja yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan pekerja perempuan cenderung terkonsentrasi dalam pekerjaan sekunder.

Realitas tersebut juga bisa kita lihat dalam konteks kekinian dimana Indonesia telah memiliki beberapa penerbang perempuan. Di samping itu, perempuan menduduki posisi top

manager juga banyak, bahkan tidak jarang yang menempati kursi direktur eksekutif di berbagai sektor usaha, mulai dari perhotelan, perbankan sampai sektor indrustri., kontruksi, garmen, farmasi. Bahkan profesi tergolong keras seperti kuli bangunan, pengemudi angkutan umum, tenaga operator berat, dan lain- lain telah di masuki oleh perempuan.

Namun demikian, karena perempuan secara kodrati mempunyai fungsi reproduksi yang berbeda dengan laki-laki, maka hal tersebut harus dipertimbangkan. Misalnya bagaimana kaitannya dengan sistem pengupahan dan perlindungannya. Mengenai masalah upah, agaknya yang perlu diperhatikan adalah pengertian pengusaha atau pimpinan untuk dapat menempatkan dan memberikan upah tersebut secara obyektif dan bebas dari pertimbangan kodrat karena dalam Islam sendiri tidak pernah membedakan upah laki-laki dan perempuan keduanya berdiri sejajar. Hak mereka sama, yang membedakan upah mereka adalah prestasi dan produktivitas kerja, bukan *sex* (jenis kelamin).

Untuk memberi keluasan dan perlindungan kesehatan terhadap pekerja perempuan, Islam telah mengkhususkan waktu-waktu cuti bagi perempuan antara lain (a) cuti haid, seorang majikan tidak boleh menyuruh buruh perempuan melakukan pekerjaan pada hari pertama dan beberapa setelah hal itu. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan penderitaan mereka pada masa haid, yang kadang-kadang disertai rasa sakit sehingga ia tidak mampu melakukan pekerjaan. Dalam hal ini pihak buruh boleh menentukan sikapnya untuk melakukan pekerjaan atau tidak. (b) Cuti hamil, bagi buruh perempuan yang diberikan waktu istirahat selama satu setengah bulan

selama masa persalinan. Namun demikian, perhitungan yang benar tentang masa hamil perlu merujuk kepada keterangan dokter yang mencatat keterangan perkembangan kesehatannya. (c) Cuti melahirkan dan gugur kandungan, masa istirahta atau masa cuti bagi buruh yang melahirkan adalah satu setengah bulan sesudah melahirkan. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada Ibu untuk menyusui anaknya, meskipun hal tersebut dilakukan pada saat kerja. Bagi buruh yang keguguran juga diberikan masa istirahat selama satu setengah bulan setelah keguguran itu terjadi. Waktu tersebut diangggap memadai untuk mengembalikan kesegaran jasamani dan ketenangan pikiran serta membangkitkan kembali gairah bekerja.[28]

E. Ketidakadilan Gender dan Tenaga Kerja Wanita Indonesia

Persoalan gender bukan lagi sebuah persoalan biasa. Di dalam lingkungan masyarakat, gender sering diartikan dengan pemaknaan terhadap jenis kelamin. Secara garis besar, teori gender dapat dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu aliran *nature* dan aliran *nurture*. Dalam aliran *nature* bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati. Sementara aliran *nurture* menjelaskan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki- laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi hasil dari konstruksi masyarakat. Maka berdasarkan kondisi sosial dan konstruksi sosial dari masyarakat tersebut, terjadilah ketidakadilan gender. Menurut Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa

[28] Iskandar Budiman, *Dilema Buruh Di Rantau*, (Yogyakarta: 2004, Arruz), 172.

bentuk, yaitu: marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak.[29] Kelima bentuk ketidakadilan gender tersebutlah yang membuat kaum perempuan menjadi sosok yang terpinggirkan di kalangan sosial. Salah satu permasalahan gender yang saat ini terus menerus berkembang adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan.[30]

Dalam memenuhi kebutuhan perekonomian, perempuan memilih untuk bekerja ekstra. Dalam kasusnya di Indonesia, tidak sedikit perempuan melakukan migrasi ke luar negeri dengan tujuan untuk bekerja yang dalam hal ini dapat disebut sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Fenomena TKW ini sudah sejak lama diperbincangkan yang kemudian salah satunya adalah terjadi feminisasi tenaga kerja, yaitu jumlah migran perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah migran laki-laki. Feminisasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri terjadi sejak awal tahun 80-an. Hal ini menunjukkan bahwa sejak saat itu jumlah migran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan selalu ada kenaikan tiap tahunnya. Menurut Hugo (2004), hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan sudah menjadi fenomena umum di Asia Tenggara selama lima puluh tahun terakhir.[31]

---

[29] Mansoer Fakih, 2013, 13.

[30] Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis", *Jurnal Muwazah*, 2014, 6 (1). 32-54.

[31] Luluk Dwi Kumalasai, "Keharmonisan Keluarga Tkw Dalam Perspektif Gender (Studi Di Donomulyo Malang)" *Jurnal Humanity*, Tahun 2011. 6 (2). 106-115.)

Perempuan yang memilih bekerja di luar negeri sebagai TKW biasanya sebagian besar melakukan perjalanan tersebut dengan sendirian, dalam arti tanpa didampingi oleh siapa pun. Tingginya angka TKW di setiap tahunnya banyak memunculkan berbagai pertanyaan, diantaranya apakah migrasi tersebut membawa keberuntungan atau dampak positif setelah menjadi seorang TKW? Atau bahkan sebaliknya bahwa para TKW mendapatkan perlakuan yang tidak wajar, yang dalam hal ini berupa penyiksaan atau kekerasan semacamnya. Banyak kasus yang dialami oleh TKW Indonesia dan merupakan hal yang sangat serius untuk ditangani. TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri sebagian besar menjadi objek pemerasan atau semacamnya, baik itu mereka yang bekerja melalui jalur resmi atau pun jalur ilegal. Contoh kasus pertama yaitu atas nama Sutini Tri Hefisi yang berasal dari Banjarnegara yang bekerja di Singapura sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Dalam hal ini, Sutini dijadikan sebagai objek untuk perdagangan manusia *(human trafficking)*. Sutini mendapatkan perlakuan yang buruk dari majikannya, diantaranya tidak boleh berkomunikasi dengan keluarga, dilarang bermain ponsel, dikurung di dalam gudang, dan sebagainya. Selain hal itu, Sutini tidak mendapatkan gaji yang sesuai berdasarkan pekerjaan yang telah dilakukannya. Dan setelah kembali ke Indonesia, Sutini jatuh sakit dan sampai pada akhirnya meninggal dunia.

Kasus lainnya yang menimpa TKW Indonesia adalah Sihatul Alfiah warga Desa Plampangrejo, Cluring, Banyuwangi, Jawa Timur yang bekerja di Taiwan. Ia mendapatkan perlakuan yang buruk oleh majikannya, diantaranya mengalami penyiksaan. Berdasarkan kontrak yang telah disepakati kedua

belah pihak, Sihatul dipekerjakan sebagai perawat orang tua. Namun kenyataannya ia dipekerjakan sebagai seorang pemerah dan pembersih kandang sapi. Tidak hanya itu, Sihatul juga diharuskan untuk tinggal dan makan di kandang sapi. Kasus ketiga adalah TKW Indonesia yang diperbudak dan disiksa oleh majikannya di Malaysia. Korban dikabarkan tidak mendapatkan gaji selama periode ia bekerja, namun dipaksa untuk bekerja setiap hari. Akibat dari penyiksaan tersebut, telinga korban hampir putus.

Berdasarkan beberapa kasus yang dipaparkan, perempuan memang sangat sering dijadikan objek ketidakadilan gender dan salah satunya adalah kekerasan. Dalam kaitannya dengan politik, pemerintah telah berusaha melakukan perlindungan kepada para TKI yang bekerja di luar negeri dengan terbentuknya perundang-undangan. Dalam konteks perundang- undangan, hanya ada 10 pasal Undang-undang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia yang dapat dijadikan sebagai acuan atau landasan hukum perlindungan TKI di luar negeri. Namun hal tersebut diakui bahwa perlindungan para pekerja di luar negeri bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Kemudian bukan hanya persoalan mengenai hukum saja, ada persoalan lain yang menjadi faktor penyebab. Diantaranya ada beberapa pihak yang memang berusaha melakukan pemalsuan dokumen identitas dari calon TKI/TKW agar dapat bekerja di luar negeri, padahal kenyataannya TKI tersebut masih di bawah umur .

Jika dilihat dari situasi dan kondisi di atas, ada baiknya jika pemerintah pusat dan pemerintah daerah melakukan kerja sama agar melakukan pengawasan secara ketat agar tidak

terjadi hal- hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, peran dari para aparatur sangat dibutuhkan. Sering kali terjadi kasus suap untuk melegalkan calon TKI/TKW kepada para aparatur pelaksana. Jadi sangat penting pula birokrasi ini agar dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Calon pekerja di bawah umur mestinya tidak melakukan perjalanan untuk bekerja di luar negeri dan para birokrat agar menolak setiap suap yang diberikan, walaupun hal itu sangat sulit untuk dihindari. Persoalan ketidakadilan gender termasuk kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu persoalan yang sangat serius. Oleh karena itu selain perempuan yang berjuang, pihak pemerintah dan non pemerintah juga diharapkan dapat ikut memperjuangkan kesetaraan gender secara bersama-sama.

BAB V

POTRET PRODUKTIVITAS EKONOMI PENGUSAHA PEREMPUAN DI DUSUN MAYAK TONATAN PONOROGO

A. Dinamika Masyarakat Mayak

Dusun Mayak merupakan salah satu dusun di wilayah Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Letaknya tidak terlalu jauh dengan pusat Kota Ponorogo, yaitu ke arah timur kira-kira 2 km yang dapat ditempuh dalam waktu 5-7 menit dengan naik sepeda motor. Dusun Mayak ini mempunyai luas kurang lebih 20 Ha terdiri atas daerah pemukiman dan persawahan. Daerah ini berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut:

1. Sebelah barat: Kelurahan Bangunsari Rt 3 Rw 09.
2. Sebelah timur: Ngembak Siman Ponorogo
3. Sebelah utara: Kelurahan Ronowijayan dan Kelurahan Kertosari Ponorogo
4. Sebelah selatan: Dusun Krajan Kelurahan Tonatan.

Dusun ini terdiri atas 3 RT dengan jumlah penduduk sekitar 450 orang atau 146 KK. Jumlah penduduk dusun Mayak dari tahun ke tahun semakin meningkat karena banyak pendatang

baik yang bertujuan bermukim, bekerja dan juga mencari ilmu. Dari segi pendidikan, masyarakat Mayak termasuk masyarakat yang cukup berpendidikan. Mereka sangat memperhatikan masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama. Bahkan mayak sangat terkenal di daerah Karisidenan Madiun sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama, karena di dalamnya berdiri sebuah pondok pesantren yang sangat besar yaitu pondok pesantren Darul Huda. Pondok pesantren ini memiliki santri lebih dari 5000 orang yang berasal dari daerah seluruh pelosok Indonesia. Masyarakat Mayak yang tergolong dalam generasi tua untuk sekolah formal mayoritas hanya tamat SD atau SMP. Sedangkan yang tergolong generasi muda mayoritas menempuh pendidikan baik formal maupun non formal sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan selain karena tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda cukup tinggi, juga dikarenakan tersedianya lembaga-lembaga pendidikan di wilayah Mayak sendiri. Lembaga pendidikan yang ada di wilayah Mayak meliputi RA Muslimat Mayak, MI Maarif Mayak, dan MTs-MA Darul Huda. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi letaknya juga tidak begitu jauh dari wilayah Mayak kurang lebih 0,5 km, yaitu ada IAIN Ponorogo, UNMUH dan UNSURI. Dengan tersedianya lembaga-lembaga pendidikan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat minat pendidikan masyarakat Mayak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka tidak perlu pergi jauh dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk bisa mengenyam pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Dusun Mayak merupakan daerah perkotaan karena letaknya tidak jauh dari pusat kota Ponorogo. Namun suasana alamnya masih memperlihatkan suasana pedesaan dikarenakan struktur daerah Mayak selain dipadati dengan pemukiman, juga masih terdapat daerah persawahan. Sehingga Masyarakat Mayak sebagian juga berprofesi sebagai petani dan buruh tani khususnya untuk kaum laki-laki. Sedangkan untuk kaum perempuan mayoritas berwirausaha yaitu mengelola home industry makanan kecil. Sebagiannya lagi berprofesi sebagai pegawai negeri khususnya bagi masyarakat pendatang bukan masyarakat asli Mayak. Selain itu di dalamnya juga ada penduduk yang berprofesi sebagai tukang kayu, tukang batu dan juga kuli bangunan. Dilihat dari tingkat kehidupan sosial ekonomi,maka masyarakat Mayak tergolong sebagai masyarakat tingkat ekonomi menengah.

Dusun Mayak layak disebut sebagai *kampung santri*, karena di dusun yang hanya terdiri atas 3 RT ini semua masyarakatnya beragama Islam dan kultur relegius telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya selama bertahun-tahun. Di dalamnya berdiri sebuah Pondok Pesantren yang cukup besar, juga lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik di dalam maupun di luar pesantren mulai RA, MI, MTS, MA, TPQ dan Madrasah Diniyyah. Selain itu juga banyak terdapat kelompok-kelompok keagamaan, yaitu kelompok *nariyahan* untuk bapak-bapak, kelompok *yasinan* untuk ibu-ibu, kelompok *dzikrul ghafilin* untuk umum, kelompok *barzanji* untuk pemuda dan pemudi yang semuanya dilaksanakan secara aktif dan rutin.[1]

[1] Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara rutin dilaksanakan seminggu sekali pada waktu malam hari, disamping kegiatan keagamaan lainnya seperti simaan al-Qur'an dan pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam. Marsudin, *wawancara,* Ponorogo 5 Maret 2016.

B. Sejarah Perkembangan *Home Industry* Makanan Kecil di Mayak

Dusun Mayak merupakan salah satu dusun yang di wilayah Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo yang terkenal sebagai *kampung industri*. Disebut sebagai *kampung industri*, karena banyak penduduk di dusun Mayak memiliki aktivitas dalam bidang industri khususnya industri makanan mulai tempe kripik, roti, rangginang, lempeng ketan ireng, emping mlinjo, brangkal, cumi bawang, manco, tahu dan lain-lainnya. Bahkan Mayak juga dikenal sebagai satu-satunya sentra industri emping lempeng ketan ireng untuk wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.[2] Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengusaha:

> *"Saya kadang memproduksi rangginang dan lempeng ketan ireng. Tapi yang mesti saya produksi adalah lempeng ketan ireng, karena lempeng ketan ireng merupakan produk khas asli Mayak dan tidak ada daerah lain di Ponorogo yang memproduksinya. Sedangkan rangginang di daerah lain masih memproduksinya"*[3]

Lahirnya usaha *home industry* makanan kecil di Dusun mayak sudah turun temurun sejak dari nenek moyang dimulai sekitar tahun 1940 an. Pertama kali produk yang muncul di Mayak adalah emping mlinjo. Orang yang memperkenalkan produk emping mlinjo yang pertama kali adalah mbah Gede atau mbah Mat Rais. Mbah Gede ini aslinya berasal dari daerah Kodim, kemudian hijrah ke Mayak karena diusir oleh penjajah Jepang. Pada zaman mbah Gede ini pemasaran emping mlinjo

[2] Di Kabupaten Ponorogo jumlah industri emping mlinjo sebanyak 172 unit usaha, sedangkan industri rangginang dan lempeng sebanyak 92 unit. Lihat data BPS Ponorogo tahun 2013

[3] Khoiriyah, wawancara, 20 Juli 2016

ini biasanya diantar ke toko-toko China yang ada di daerah perkotaan Ponorogo dengan jalan kaki dan *digendong rinjing*.[4] Sedangkan orang yang pertama kali memperkenalkan lempeng ketan ireng dan rangginang di Mayak adalah mbah Hj. Thohir (Jumiyem) yang meninggal pada tahun 1985. Dari mbah Hj. Thohir dan mbah Gede inilah muncullah cikal bakal home industry makanan kecil di Dusun mayak yang kemudian diwariskan kepada anak-anaknya dan diikuti oleh tetangga-tetangganya. Sehingga sampai tahun 1970 an hampir semua rumah tangga memproduksi makanan kecil khususnya mulai dari emping mlinjo, rangginang, lempeng ketan ireng (karak ketan), sermiyer dan lain-lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah pengusaha home industry makanan kecil di Mayak ini dari tahun ke tahun semakin berkurang dan banyak yang gulung tikar. Di faktor-faktor yang menyebabkan beberapa pengusaha gulung tikar adalah:

1. Minimnya Tenaga

Tenaga adalah salah satu unsur yang sangat dibutuhkan dalam berproduksi. Proses produksi dalam home industri makanan kecil membutuhkan tenaga cukup besar, karena prosesnya secara keseluruhan masih menggunakan tenaga manusia belum menggunakan tenaga mesin. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu masruroh, salah satu pengusaha yang sudah gulung tikar sejak 12 tahun yang lalu. Beliau lahir tahun 1966 berpendidikan sarjana pendidikan, lulusan dari sebuah perguruan tinggi swasta di Ponorogo. Beliau sangat aktif dalam organisasi kemasyarakatan mulai dari Fatayat, Muslimat,

[4] Nur Jannah, Wawancara, 21 Juli 2016.

kader PKK dan Kelompok Tani. Saat ini dia menjabat sebagai ketua Muslimat ranting kelurahan Tonatan sekaligus ketua Kelompok Tani. Namun dalam ekonomi dia kurang beruntung. Sejak suaminya meninggal pada saat anak pertamanya dalam kandungan, Ia harus berjuang sendiri untuk mencari ekonomi demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia juga tidak mau menikah lagi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia melanjutkan usaha yang dirintisnya sejak masih gadis yaitu *home industry* makanan kecil. Awalnya dia membuat produksi krupuk sermier yang berbahan ketela. Krupuk sermier ini hanya diproduksi untuk memenuhi pesanan para konsumen saja. Selanjutnya ia mulai menambah produksinya yaitu lempeng ketan dan rangginang. Produksi lempeng ketan dan rangginang ini bertahan kurang lebih 2 tahun. Karena faktor tenaga maka ia kemudian berpindah ke produksi emping mlinjo yang dirasa butuh tenaga lebih kecil dibanding produksi lempeng dan rangginang. Namun ternyata produksi emping mlinjo ini juga tidak bertahan lama karena tenaganya lama-lama juga tidak kuat. Akhirnya dia berpindah usaha *mracang* atau membuka toko kelontong.

Penurunan jumlah pengusaha ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor tenaga sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Masruroh:

> *"Saya sejak masih gadis sudah mulai merintis usaha home industry, dimulai dari memproduksi krupuk sermier, kemudian menikah trus punya anak akhirnya tambah produk lempeng ketan ireng. Namun karena tenaga dan fisik tidak mampu akhirnya ganti emping mlinjo. Karena proses pembuatan lempeng cukup lama yaitu 2 hari dan semua butuh tenaga yang berat mulai ngekum ketan, tetel, ngiris, menoto lempeng di widig, menjemur sampai*

kering, ngentas dan menata di plastik. Dan proses pembuatan karak ketan ini tidak bisa ditinggal sama sekali. Sedangkan empeng mlinjo tidak begitu berat dan rumit. Namun lama-kelamaan saya ini juga merasa berat, fisik dan tenaga saya tidak kuat. Akhirnya saya berhenti dan pindah pekerjaan mracang.[5]

2. Kecilnya Laba

Selain faktor tenaga, juga faktor laba yang sangat kecil yang menyebabkan banyak pengusaha yang berhenti. Laba yang didapatkan dari home industri makanan kecil ini ternyata sangatlah kecil. Menurut mbak Jariyah salah satu pengusaha yang sudah berhenti, bahwa laba dari produksi lempeng ketan misalnya itu satu kilo paling bersih sekitar 2500,-. Padahal proses pembuatan lempeng ini membutuhkan waktu selama 2 hari dan tenaga yang besar. Sehingga tidak sebanding antara laba dan tenaga atau waktu yang dibutuhkan. Walaupun laba kecil tapi selama bertahun tahun para pengusaha tetap berproduksi karena untuk mempertahankan hidup. Bagi mereka tenaga tidak perlu dihitung, yang penting hasilnya bisa untuk menyambung hidup. Sebagaimana yang disampaikan oleh mbak Jariyah salah satu pengusaha yang sudah tidak aktif lagi. Jariyah adalah seorang ibu rumah tangga berusia kurang lebih 44 tahun. Semasa masih gadis dia membantu ibunya untuk melakukan produksi sermiyer, rangginang dan lempeng ketan. Setelah menikah dia tetap menggeluti usaha home industri ini, bekerja sama dengan mertuanya yang kebetulan rumahnya juga Mayak. Namun ia akhirnya berpindah profesi yaitu pilih menjadi tukang masak panggilan ketika ada orang hajatan. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

[5] Masruroh, *wawancara*, 21 juli 2016

"Saya berhenti melakukan usaha home industry kecil ini, selain karena tenaga saya sering sakit sakitan, juga karena faktor laba yang sangat sedikit atau lebih mudahnya dikatakan kurang nyucuk. " [6]

3. Sulitnya Bahan Baku

Selain faktor tenaga dan laba, ada juga faktor lain yang menyebabkan berhentinya home industri makanan kecil ini yaitu bahan baku yang semakin sulit didapat, khususnya produksi emping mlinjo. Saat ini buah mlinjo semakin langka. Dulu hampir setiap rumah di Mayak memiliki pohon Mlinjo. Sehingga bahan baku emping mlinjo didapatkan dengan mudah dan harganya sangat murah. Dikarenakan bahan baku emping mlinjo cukup sulit didapat dan proses pengolahan juga cukup rumit, maka sebagian akhirnya berpindah ke industri makanan lainnya.[7] Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh mb Janah, salah satu pengusaha emping mlinjo yang saat ini sudah berhenti.

"Sejak masih gadis saya sudah menekuni home industri emping mlinjo ini. Setiap hari saya membuat emping mlinjo sampai sekitar 5 kilo. Ketika bahan sangat mudah didapat, karena rata-rata setiap keluarga di Mayak ini memiliki pohon mlinjo. Selain itu di pasar legi juga banyak orang yang menjual buah mlinjo ini baik yang sudah dikupas kulitnya maupun yang belum. Namun lambat laun buah mlinjo ini semakin langka. Saat ini buah mlinjo harus mendatangkan dari luar kota, sehingga harganya pun semakin tinggi. [8]

---

[6] Jariyah, *wawancara*, 21 Juli 2016
[7] Janah, *wawancara*, 10 Juli 2016
[8] Ibid

4. Sulitnya Pemasaran

Pemasaran juga menjadi kendala bagi sebagian pengusaha makanan kecil di Mayak. Beberapa pengusaha berhenti karena sulitnya pemasaran dikarenakan mereka belum mempunyai pelanggan tetap. Mereka harus keliling dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga tentunya butuh tenaga dan keuletan yang gigih.

5. Usia sudah Tua

Faktor usia juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengusaha home industri gulung tikar. Banyak pengusaha home industri makanan kecil di Mayak yang usianya sudah senja sekitar 60 an ke atas berhenti karena tenaganya tidak kuat lagi dan usahanya tidak dilanjutkan oleh anak-anaknya. Anak-anaknya tidak melanjutkan usaha orang tuanya dikarenakan beberapa faktor:

a. Anaknya sudah memiliki pekerjaan yang lebih baik,
b. Anaknya tidak tertarik dengan pekerjaan yang digeluti oleh orang tuanya
c. Anaknya menganggap pengusaha *home* industri pekerjaan yang sulit
d. *Home* industri makanan kecil dianggap tidak mempunyai prospek yang cerah

Secara umum, latar belakang lahirnya pengusaha makanan kecil Dusun Mayak tidak bisa dilepaskan dari perspektif historis yang melingkupinya, karena sebelum kedatangan penjajah Belanda dan Jepang, masyarakat Mayak juga telah mengenal dan membuat makanan kecil emping dan lempeng. Pada awalnya, emping mlinjo dan lempeng ini hanya dibuat dan

dikonsumsi untuk keperluan sendiri biasanya untuk lebaran atau acara hajatan. Namun, dengan bergulirnya waktu dan pergeseran pola struktur masyarakat, para perempuan di Dusun Mayak juga mulai memproduksi emping mlinjo dan lempeng ketan ini untuk dijual belikan meskipun awalnya hanya untuk memenuhi pesanan para konsumen saja artinya kalau tidak ada yang pesan mereka tidak akan berproduksi. Secara khusus, latar belakang lahirnya pengusaha home industri makanan kecil di Mayak, dipengaruhi oleh:

1. Kebutuhan Ekonomi.

   Hampir semua pengusaha makanan kecil Dusun Mayak ini motivasi utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, terutama bagi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Hj. Rukayah dan Nur Jannah, adalah contoh realitas ini. Sejak suaminya meninggal dunia dan meninggalkan 3 orang anak yang masih kecil-kecil serta adik-adiknya yang juga masih membutuhkan biaya hidup, Hj. Rukanah menjatuhkan pilihan pada usaha *home* industri makanan kecil ini. Pada tahun 1980, beliau mulai merintis *home* industri lempeng dan rangginang dari "nol", karena kebutuhan ekonomi dan masa depan anak-anak dan adik-adiknya. Semangat untuk membuat masa depan anak-anaknya lebih baik, menghantarkan Hj. Rukanah menjadi pengusaha lempeng ketan yang masih bertahan sampai saat ini di Dusun Mayak.[9] Begitu juga yang dialami oleh bu Nur Jannah. Dikarenakan suaminya sakit dan tidak dapat bekerja, maka untuk menopang kehidupan ekonomi keluarganya, mendorong Nur Jannah untuk tetap

[9] Rukanah, Wawancara, 25 Juli 2016

menggeluti usaha *home* industri emping mlinjo yang sejak kecil sudah ia lakukan bersama ibunya.

2. Melestarikan Usaha Keluarga.
   Kehidupan keseharian yang telah terkondisi dengan keadaan keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang telah terlebih dahulu menjalankan usaha di bidang yang digelutinya, sehingga perempuan sebagai anak ini meneruskan usaha yang telah dijalankan oleh orang tuanya ataupun setelah berpisah dengan orang tuanya membuat usaha sendiri ditempat yang berbeda.
3. Keinginan Untuk Bekerja Dan Berkarya
   Motivasi lain lahirnya pengusaha *home* industri ini adalah adanya keinginan pengusaha untuk bekerja dan berkarya menghasilkan sesuatu meskipun perempuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Rukayah, walaupun suaminya sudah bekerja di luar negeri, dia tetap bekerja dengan menggeluti home industri rangginang dan lempeng ketan ini. Walaupun dia perempuan, Ia ingin tetap berkarya dan mempunyai penghasilan sendiri, sehingga tidak tergantung pada suami. Selain itu menurut beliau agar eksistensinya di mata masayarakat lebih diakui, meskipun seorang perempuan.
4. Pengaruh Lingkungan.
   Lingkungan Dusun Mayak yang notabene sebagai sentra home industri makanan kecil, memunculkan ide-ide usaha baru bagi seseorang yang dapat menangkap peluang usaha.
5. Hobi.
   Terkait motivasi ini, hanya terjadi pada sebagian kecil para pengusaha makanan kecil, bahkan bisa dikatakan hanya satu atau dua orang saja diantara sekian banyak pengusaha

makanan kecil yang ada di Dusun Mayak. Namun, motivasi ini juga patut diperhitungkan dalam kancah latar lahirnya pengusaha makanan kecil Dusun Mayak.

Berbagai fakta yang melarbelakangi lahirnya pengusaha makanan kecil Dusun Mayak, sebenarnya tidak berdiri sendiri. Artinya, antara sebab satu dengan lainnya tidak bisa terlepas atau saling terkait. Misalnya, meskipun usaha batik mereka disebabkan karena melanjutkan usaha orangtua, suaminya ataupun karena hobi, namun faktor ekonomi tentunya tetap menjadi pertimbangan bagi setiap orang yang menjalankan usahanya.

C. Profil Pengusaha Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak

Pengusaha makanan kecil Mayak ini mayoritas merupakan perempuan ibu rumah tangga. Pengusaha perempuan home industri makanan kecil Dusun Mayak rata-rata berusia 30 tahun s/d 70 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar hanya lulus SD/MI atau SLTP/MTs dan/atau Pondok Pesantren terutama untuk yang generasi tua. Namun untuk generasi muda tingkat pendidikannya bervariasi ada yang lulus SLTP, SLTA bahkan sebagian sudah sarjana. Di samping itu mereka juga belajar agama di Pondok Pesantren Darul Huda yang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Kabupaten Ponorogo. Pendidikan agama bagi orang Mayak memang sebuah keharusan dan dipandang lebih penting dibandingkan mempelajari ilmu non agama. Kesadaran pentingnya pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal bagi orang Mayak cukup tinggi.

Dilihat dari jenis skala usaha, sebagian besar pengusaha *home* industri makanan kecil ini mengelola jenis usaha skala mikro atau disebut usaha mikro yakni usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)[10]

Usaha mikro merupakan jenis usaha yang paling kecil. Selain itu *home* industri mikro ini memiliki pekerja tidak lebih dari 40 orang. *Home* industri makanan kecil di Mayak ini memiliki pekerja sejumlah 2 sampai dengan 7 orang. Bahkan ada yang tidak memiliki pekerja sama sekali. Pekerja yang dipekerjakan pun biasanya dari kalangan keluarga sendiri dan waktu bekerjanya pun tidak penuh satu hari. Ada juga pekerja atau buruh yang tidak bekerja di rumah majikan (juragan), namun pekerjaannya di bawa ke rumah buruh sendiri.

Status sosial ekonomi para pengusaha *home* industri ini terbilang rendah dan sebagian besar juga berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi rendah pula. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang mereka miliki seperti: rumah yang mayoritas sederhana, tidak ada yang mempunyai mobil, tidak memakai perhiasan, pakaian yang sederhana dan lain-lainnya.

Pengusaha *hom*e industri makanan kecil Mayak juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan walaupun

[10] Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Perkoperasian dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (Bandung: Fokusmedia, 2008), 57 – 61.

tingkatannya hanya tingkat ranting seperti fatayat, Muslimat NU, Majelis Taklim dan forum-forum pengajian lainnya. Motivasi keaktifan para pengusaha muslimah dalam berbagai organisasi ini, antara lain: menjalin silaturahim, menimba Ilmu Agama Islam dan sebagai sarana informasi lainnya.

Saat ini jumlah pengusaha makanan kecil yang bertahan di Dusun Mayak masih sekitar 20 orang. Dari 20 orang tersebut tidak semuanya berproduksi setiap hari. Mereka hanya berproduksi kalau ada pesanan dari konsumen atau pada waktu mendekati momen lebaran. Faktor yang menyebabkan mereka tidak produksi setiap hari biasanya disebabkan oleh faktor tenaga yang minim dan pemasarannya yang sulit. Data pengusaha tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Daftar Home Industri di Mayak

NO	JENIS HOME INDUSTRI	JUMLAH PENGUSAHA	KETERANGAN
1.	Rangginang dan lempeng	3 Orang	Setiap hari produksi
2.	Lempeng Ketan	1 Orang	Setiap hari produksi
3.	Rangginang dan lempeng	3 orang	Produksi kalau ada pesanan
4.	Emping Mlinjo	1 orang	Setiap hari produksi
5.	Emping Mlinjo	3 orang	Produksi kalau ada pesanan
6.	Brangkal	2 orang	Setiap hari produksi
7.	Krupuk sermier	1 orang	Produksi kalau ada pesanan
8..	Tempe Kripik	1 orang	Setiap hari produksi
9.	Roti Bolu	2 orang	Setiap hari produksi
10.	Cumu-cumi/pangsit	1 orang	Setiap hari produksi
11.	Manco	1 orang	Setiap hari produksi
12.	Tahu	1 orang	Setiap hari produksi
13	Kue basah	1 orang	Produksi kalau ada pesanan

Dari seluruh pengusaha makanan kecil yang masih bertahan, penulis akan menjelaskan profil dari sebagian pengusaha. Dalam hal ini penulis mengambil profil pengusaha perempuan yang berproduksi setiap hari sebanyak 5 orang sebagai berikut:

1. Hj. Siti Rukanah

Hj. Rukanah merupakan salah satu pengusaha home industri yang cukup lama. Ia berumur 70 tahun. Sejak kecil ia tidak mengenyam bangku sekolah karena orang tuanya telah meninggal dunia. Sehingga ia buta huruf, tidak bisa menulis ataupun membaca. Hj. Rukamah memiliki 3 orang anak dan keseluruhanya adalah laki-laki. Suaminya telah meninggal dunia dari sejak anak-anaknya masih kecil. Oleh sebab itu dia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, ia kembali mengelola *home* industri lempeng ketan yang sebelumnya pernah ia lakukan sejak belum menikah atau sekitar 60 tahun yang lalu.

Sebelum menikah ia sudah pernah melakukan usaha ini, karena didasari tanpa adanya bekal pendidikan dan adanya beban untuk memenuhi biaya hidup dirinya dan adiknya yang harus ia tanggung lantaran orang tuanya telah meninggal dunia. Maka hal itulah yang mendorong ia untuk melakukan usaha membuat lempeng ketan dan telur asin. Karena menurutnya hanya kemampuan inilah yang dapat ia kembangkan. Setelah menikah, ia memutuskan untuk berhenti melakukan usaha ini karena telah ada yang mencarikannya nafkah, adiknya pun telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri-sendiri.

Suaminya meninggal sejak anaknya masih sekolah. Hal tersebut mendorong ia untuk kembali melakukan usaha yang

sebelumnya pernah ia lakukan sebelum menikah. Sekalian untuk mengisi waktu luang, Jadi ia kembali bekerja keras untuk memenuhi biaya hidup mereka. Hingga saat ini ia telah berhasil membiayai sekolah sang anak sampai perguruan tinggi.

Usaha lempeng ketan yang dilakukannya saat ini mengalami ketidakpastian. Pesanan sering melonjak ketika lebaran tiba, namun ketika hari-hari biasa penghasilannya tidak bisa dipastikan. Terkadang pembeli mengambil barang dulu kemudian uangnya menyusul (utang). Saat pendapatan hasil lempeng menurun (tidak dapat diandalkan) sebagai sampingan, ia memproduksi telur asin untuk mendapatkan pendapatan.

Dalam sehari, biasanya ia membuat 11 kg ketan untuk memproduksi lempeng, namun ketika menjelang lebaran produksi melonjak dua kali lipat dari hari biasa yaitu 22 kg. Sedangkan Untuk produksi sampingan (telur asin) sekali produksi adalah 100 biji. Modal yang ia butuhkan perharinya adalah Rp. 170.000,- untuk lempeng, dan Rp. 200.000 untuk telur asin.

Proses pembuatan lempeng ia mulai sekitar pukul 09.00 beliau memproses lempeng menjadi kotakan balok ketan. Ketan direndam dari sore, lalu dikukus layaknya memasak nasi bersama parutan kelapa. Setelah matang ketan dan parutan kelapa ditumbuk hingga halus dan dibentuk menjadi kotakan balok ketan. Balok-balok ketan tersebut biasanya diambil oleh karyawan. Barang yang sudah setengah jadi tersebut dibawa pulang untuk dipotong, setelah selesai potongan-potongan tersebut diantarkan ke rumah ibu rukanah untuk kemudian di jemur. Sedangkan untuk pembuatan telur asin tidak memiliki jam kerja yang tentu, biasanya telur direndam dengan garam selama 7 hari lalu direbus atau dikukus.

Telur asin yang sudah direbus ia jual dengan harga Rp. 3.000,- dari pembelian telur mentah Rp. 2.000,-. Jadi laba yang ia dapatkan dari perbiji telur asin adalah Rp. 1.000,-. Namun ibu Rukanah tidak pernah menghitung berapa banyak laba yang ia peroleh dari hasil penjualan lempengnya. Berhubung tidak pernah sekolah, jadi ia hanya beranggapan bahwa penghasilannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan perhari dan beliau sudah sangat bersyukur.

Untuk proses pemasaran lempeng, pembeli biasanya datang kerumah ibu rukamah, kadang dijual ke pasar, namun tidak jarang pula dititipkan di toko-toko. Untuk pemasaran telur asin beliau menawarkannyakerumah warga sekitar, jika masih tersisa kadang telur asin dijual di Madarasah Ibtidaiyah dekat tempat tinggalnya.

Proses produksi ini masih menggunakan alat tradisional seperti lesung untuk menumbuk, dan pisau untuk mengiris. Dalam memproduksi lempeng beliau dibantu oleh satu orang karyawan. Sedangkan untuk telur asin beliau bekerja sendiri. Karyawan di sini hanya bertugas untuk memotong balok-balok lempeng menjadi potongan tipis-tipis. Dari setiap bahan 11 kg, nantinya karyawan mendapatkan upah sebesar Rp. 20.000,-. Terkadang pemasaran produksi lempeng tidak berjalan karena belum ada pembeli, cuaca yang kurang mendukung (mendung) juga menjadi kendala dalam produksi lempeng, sedangkan untuk telur asin tidak ada kendala.

Walaupun memiliki penghasilan yang terkadang tidak pasti, ibu rukanah tetap mengutamakan sholat jamaah 5 waktu di mushola dekat tempat tinggalnya. Beliau sudah haji sejak tahun 2015 atas biaya dari anak pertamanya yang sudah menikah.

Ia juga sering mengikuti simaan quran rutinan Rabu Pahing serta mengajak tetangga untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jika musim haji ia mengajak tetangga bersilaturahmi mencari berkahnya orang yang telah berhaji. Ia beranggapan bahwa kita harus bekerja semampunya yang penting mendapat barokah tanpa memandang seberapa besar hasil yang diperolehnya.

2. Iin Herlina Indah Lestari

Iin Herlina Indah Lestari adalah seorang pengusaha makanan kecil berupa bolu basah. Usianya masih 33 tahun, sehingga ia tergolong pengusaha generasi muda. Ia lulusan SMEA. Ia sudah berkeluarga dan mempunyai 2 orang anak, yang pertama perempuan kelas 2 SMP dan yang kedua laki-laki umur 9 bulan.

Iin memulai usahanya pada tahun 2000 M. Usaha ini merupakan warisan dari bapaknya yang sudah dimulai sejak tahun 1972. Karena bapaknya sudah tua maka usaha produksi roti bolu basah ini diteruskan oleh Iin dan suaminya. Selain itu pada waktu itu suami juga belum mempunyai pekerjaan, sehingga dia memutuskan untuk meneruskan usaha yang dirintis oleh orang tuanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Iin sebagai berikut:

> *"Sebenarnya ini merupakan usaha bapak, pada waktu itu bapak memulai usaha ini dari sekitar tahun 72-an, lalu usaha ini diwariskan kepada kami, dan Kurang lebih kami mulai meneruskan usaha orang tua kami ini dari sekitar Tahun 2000. Karena sudah warisan dari orang tua suami, kami tidak memiliki sawah ataupun pekerjaan lain sehingga waktu itu bapak memberi kami alat pencetak roti dan kami disuruh untuk meneruskan usaha beliau."*[11]

[11] Iin Herlina Indah Lestari, *Wawancara*, 25 Juli 2016.

Perkembangan home industry roti bolu basah yang dikelola oleh Iin ini cukup bagus. Walau labanya tidak banyak tapi ada perkembangan sedikit demi sedikit dan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari dan untuk biaya menyekolahkan anak. Selain itu ada peningkatan sarana produksi, di awal usaha untuk mengaduk adonan roti masih menggunakan tangan, namun saat ini sudah menggunakan mesin pengaduk adonan roti yang dia beli dari laba sedikit demi sedikit. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Iin:

> *"Alhamdulillah dari mulai didirikannya usaha sampai saat ini produksi roti masih tetap dilakukan, dari mulai awal usaha dulu mengaduk adonan masih menggunakan tangan, hingga alhamdulillah saat ini sudah memiliki mesin untuk mengaduk adonan roti."*

Perharinya Iin beserta suami membuat adonan dari bahan-bahan tepung, gula, telur yang semuanya masing-masing 3 kg, dari keseluruhan adonan tersebut nantinya dapat menghasilkan -+ 500 roti dan kemudian roti itu dikemas perbungkus isi 10 biji dengan harga Rp. 4.500,00. Jika ditotal, keseluruhan belanja bahan-bahan untuk membuat roti perharinya menghabiskan modal sebanyak Rp. 250.000,00.

Kerja dari membuat adonan, mengopen hingga mengemas roti mereka mulai dari jam 5 pagi sampai jam 12 siang. Mereka tak pernah menghitung seberapa banyaknya penghasilan yang mereka dapatkan. Bagi mereka Alhamdulillah yang penting cukup untuk kebutuhan, bisa menyekolahkan anak, dan bisa ikut arisan untukmenabung.

Setiap hari, setelah roti-roti selesai dikemas biasanya Iin mengantarkan roti-roti tersebut ke pasar dan ke warung-

warung. Namun, untuk hari minggu ada tengkulak dari Bungkal Ponorogo yang ngambil roti buatannya. Pagi hari tengkulak datang mengambil roti untuk langsung dijual kemudian sorenya tengkulak tersebut langsung menyetorkan uang hasil penjualan rotinya ke rumah Iin. Dia setiap hari membuat roti bersama suaminya, ia tidak memiliki karyawan. Terkadang anaknya ikut membantu jika libur sekolah "kalau enggak ya paling saya suruh momong adiknya yang masih kecil itu". kata Iin.

Dalam proses produksi roti, yang semula seluruh peralatannya masih tradisional, kini untuk mengaduk adonanroti mereka sudah menggunakan mesin pengaduk, meskipun dalam mengopen mereka masih secara tradisional menggunakan arang, dan pemakaian alat mesin juga belum lama yakni masih sekitar 2 tahun ini Iin memilikinya, namun Iin merasa proses produksi rotinya sudah mengalami perkembangan sedikit demi sedikit.

Membuat roti sangat dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Kurangnya tenaga menjadi kendala baginya,"ditambah saya sekarang punya anak kecil gak ada yang momong, mbaknya kalau pagi sekolah. Apalagi kalau suami tiba-tiba tak enak badan. Jadi kalau keadaan seperti itu ya tidak memungkinkan, kadang-kadang ya libur tidak membuat roti" kata Iin.

Meskipun begitu ia tetap senang menjalani usahanya, karena menurutnya bekerja memiliki usaha sendiri jauh lebih menyenangkan karena tidak terikat dengan siapapun. "usaha rumah kita sendiri jadi ya kita bisa santai, beda kalau kerja tempat orang". Kata Iin.

Saat ini, Iin masih memikirkan biaya anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Diusianya yang tergolong masih muda ia

belum memikirkan bekal untuk naik haji, meskipun ada niatan untuk berhaji namun hal tersebut masih belum ia fikirkan. Untuk saat ini, masa depan keluarga dan anak-anaknya adalah hal terpenting yang ia fikirkan. Jika nanti ada kelebihan rejeki barulah ia menyampaikan niatnya untuk berhaji.

Bagi Iin, motiv orang bekerja yang terpenting adalah sungguh-sungguh, telaten, dan dibuat senang. Jangan lupa usaha sembari berdoa dan serahkan hasilnya kepada Allah. "Doa itu juga penting, yang penting kita juga mau berusaha, kalau doa aja gak berusaha juga gak bakalan kita dapet rejeki". Kata Iin.

3. Siti Rukayah

Siti Rukayah merupakan salah seorang pengusaha rengginang dan lempeng ketan yang cukup eksis di Dusun Mayak. Saat ini ia telah berusia 56 tahun dan memiliki 2 orang anak perempuan. Ia biasanya dipanggil dengan mbak Kayah. Suaminya bekerja di luar negeri sudah bertahun-tahun. Usaha yang dilakukan rukayah merupakan usaha hasil turun temurun dari ibunya yang telah ia mulai sejak tahun 2003. Motivasi yang mendorong Rukayah untuk menggeluti home industri rengginang dan lempeng ini, selain untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, juga sebagai perempuan ia ingin berkarya dan menghasilkan uang sendiri.

Produksi rengginang dan lempeng yang ditekuninya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ia tidak pernah menargetkan hasil produksinya, karena menurutnya yang paling penting adalah ia dapat membeli barang-barang untuk kebutuhan dapur menurutnya itu sudah cukup. Meskipun

bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat rengginang dan lempeng mengalami kenaikan, namun ia tidak pernah mengurangi takaran bahan-bahan yang akan dibuatnya.

Dalam sehari, modal yang rukayah gunakan untuk membuat lempeng dan rengginang adalah 9 kg ketan dan 6 buah kelapa. Bahan-bahan tersebut ia olah mulai dari waktu pagi sampai setelah ashar. Untuk membuat lempeng, ketan terlebih dahulu direndam selama 6 jam, setelah itu dikukus sampai matang, kemudian ditumbuk, lalu dipotong menjadi tipis-tipis seperti layaknya kerupuk mentah seperti biasanya. Setelah proses pemotongan selesai, potongan bakal lempeng yang telah diiris ditata satu persatu untuk dijemur. Proses penjemuran lempeng biasanya membutuhkan waktu sekitar 2-4 hari, barulah lempeng dan rengginang menjadi benar-benar kering dan kemudian siap untuk ia pasarkan.

Lempeng dan rengginang merupakan jenis makanan ringan yang sama-sama berbahan ketan. Namun dalam proses pembuatan rengginang, ketan tidak perlu ditumbuk seperti dalam pembuatan lempeng. Cukup Setelah ketan dikukus sampai matang, lalu ketan dibentuk bulatan-bulatan kecil kemudian dijemur sampai kering. Lempeng dan rengginang yang biasa rukayah buat, biasanya ia jual kepada pelanggan di pasar, dan juga kepada masyarakat yang memesan. Lempeng dan rengginang ini juga pernah dipesan oleh para TKI untuk dibawa ke Arab dan Taiwan sebagai buah tangan, dan ternyata majikan mereka pun banyak yang menyukai makanan ringan khas Indonesia ini.

Jika dihitung-hitung, keuntungan yang rukayah peroleh dari hasil pembuatan lempeng dan rengginangnya dalam satu kali

pembuatan adalah Rp 30.000,-. Kemudian keuntungan tersebut ia potong Rp 15.000,- sebagai upah untuk 2 orang kelainan mental yang biasa membantunya bekerja. Ia berbelas kasihan terhadap 2 orang tersebut, ia khawatir apabila kebiasaan meminta-minta menjadikannya kebiasaan, sehingga ia menyuruh orang-orang yang mentalnya kurang ini untuk membantunya. Biasanya mereka membantu dari pukul 12 sampai pukul 16, setelah itu barulah mereka mendapatkan uang untuk membeli makan.

Alat-alat yang ia gunakan dalam proses produksi keseluruhan adalah bersifat tradisional, sehingga yang menjadikannya kendala adalah disaat musim penghujan tiba. Karena datangnya hujan menyebabkan proses pengeringan menjadi semakin lama. Meskipun begitu, hal tersebut tidak mempengaruhinya untuk tidak bersyukur terhadap apa yang telah Allah berikan. Dan Alhamdulillah iapun sudah pergi berhaji sebelum menjadi pengusaha lempeng, karena Ia dulu pernah bekerja di Arab Saudi.

Meski usaha yang ia lakukan ini belum cukup untuk memenuhi kriteria zakat, ia tetap gemar untuk saling berbagi. Rukayah merasa senang apabila diminta untuk giliran memberi takjil saat ramadan dan memberi infaq kepada orang yang membutuhkan. Karena ia yakin bahwa dengan memberi infaq atau shodaqoh dapat membuat rezeki menjadi lancar. Dan yang terpenting adalah bersungguh-sungguh dalam berusaha. Dengan demikian ia yakin bahwa Allah pasti akan memberikan rizkinya.[12]

[12] Siti Rukayah, Wawancara, 27 Juli 2016.

4. Nur Jannah

Nur Jannah adalah salah satu pengusaha *home* industri emping mlinjo yang cukup eksis dan bertahan sampai saat ini. Usianya sekitar 60 tahun. Sejak kecil ia sudah membantu ibunya dalam menjalankan usaha emping mlinjo ini. Ketika itu tugas Nur Jannah adalah mengantar pesanan emping mlinjo ke toko-toko Cina yang ada di daerah perkotaan Ponorogo. Usahanya yang digelutinya sejak ia masih kecil tersebut, sebenarnya merupakan usaha yang diwariskan oleh neneknya yaitu yang bernama mbah Gede atau mbah Mat Rais. Mbah Gede ini aslinya dari daerah Kodim kemudian pindah dan beli tanah di Dusun Mayak. Mbah Gede inilah yang memperkenalkan pertama kali usaha emping mlinjo di Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kabupaten Ponorogo. Sepeninggal mbah Gede, usaha ini kemudian dilanjutkan oleh puteranya yaitu Mbah Maryam yang merupakan ibu dari Nur Jannah. Selain mbah Maryam, usaha emping mlinjo ini juga dikembangkan oleh tetangga-tetangganya, bahkan juga dikembangkan oleh penduduk di dusun lainnya. Namun pada waktu itu usaha mbah Maryam lah yang paling besar dan paling terkenal. Sepeninggal mbah Maryam usaha emping mlinjo ini kemudian dilanjutkan oleh putri-putrinya yaitu Dami, Nur Jannah, Sundah dan Ruri. Namun dari empat putrinya tersebut, yang istiqomah dan selalu memproduksi emping mlinjo setiap hari adalah Nur Jannah. Sementara yang lainnya hanya memproduksinya di waktu-waktu tertentu.

Nur Jannah mempunyai etos kerja dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan usahanya, karena didorong oleh faktor ekonomi. Ia adalah merupakan tulang punggung keluarga,

karena suaminya sudah lama sakit dan mengalami kebutaan. Anaknya empat orang, tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki. Selain usaha emping mlinjo ini, bahkan dia juga menjalani usaha yang lainnya yaitu sebagai tukang masak panggilan ketika ada hajatan di masyakat sekitar. Bahkan dia juga membuka usaha katering kecil-kecilan melayani pemesanan nasi dan snack. Semua itu dilakukan demi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Sejak kecil nur jannah sudah terbiasa memproduksi emping, pagi membuat emping, sore setelah sekolah diniyah menjualnya dengan berkeliling dan mengantarnya ke orang-orang Cina dengan jalan dan menggendong rinjing. Saat ini, pengusaha home industri emping mlinjo di Dusun Mayak hampir semuanya sudah berhenti atau gulung tikar, namun dengan kegigihan mbak Nur Jannah ia masih bertahan. Perkembangan usahanya juga cukup stabil.

Proses pembuatan dan bahan emping sebenarnya cukup simpel, namun membutuhkan keahlian dalam melakukannya. Sehingga tidak semua orang bisa membuatnya. Selain itu butuh jam yang panjang karena mlinjo harus ditutuk satu persatu. Cara pembuatannya pertama buah mlinjo dikupas kulitnya dan dibiarkan sampai kering tapi tidak boleh dijemur, setelah itu *disangrai* pada kreweng yang sudah diberi pasir yang panas. Setelah matang dalam keadaan panas dipukul-pukul dengan menggunakan batu agar kulit cangkangnya mengelupas. Kemudian buah mlinjo yang kulit cangkangnya mengelupas baru dipukul dan dipipihkan sehingga membentuk seperti krupuk, biasanya satu buah emping membutuhkan 4-5 buah mlinjo. Setelah itu dijemur untuk dikeringkan. Kalau

cuacanya panas biasanya dijemur selama 2 jam sudah kering. Tapi kalau cuacanya mendung butuh waktu lebih lama untuk mengeringkannya.

Dalam produksi emping sangat tergantung kepada rajin tidaknya kita *tutuk* (menumbuk buah mlinjo untuk dijadikan emping), dalam arti sangat tergantung kepada tenaga yang dikeluarkan. Dalam hari-hari biasa, ia biasanya ia memproduksi 3,5 sd 4 kg emping mulai jam 2.30 WIB sampai dengan jam 10 an pagi. Sedangkan pada waktu bulan puasa atau mau lebaran, ia memulai aktivitasnya jam 2 malam sd jam 11 siang biasanya dapat memproduksi emping sebanyak 4-5 kg. Tapi kalau pas rajin dan ada yang membantu, Ia bisa menghasilkan 6-7 kg.

Pembelian bahan emping yaitu buah mlinjonya biasanya cukup dengan menelpon pedagang maka sudah diantar sendiri, biasanya pedagang pemasok buah mlinjo itu dari Balong. Kalau kehabisan buah mlinjo di Ponorogo, maka biasanya juga beli kepada pedagang dari Tonatan yang mendatangkan dari Banten Jawa Barat. Untuk pengupasan buah mlinjo kadang dipekerjakan kepada orang lain dengan upah 700 rupiah per kg nya. 1 kw buah mlinjo biasanya dapat dikerjakan dalam waktu 2 hari. Harga buah mlinjo biasanya sekitar Rp. 5.000,- per kg nya. 1 kwintal buah mlinjo biasanya diolah menjadi 25 kg emping. Kalau kulitnya tebal kadang tidak ada mencapai 25 kg. Buah mlinjo yang bagus sebenarnya adalah mlinjo Jakarta, tapi harganya juga cukup mahal yaitu per kg nya Rp 12.000,-. Sementara untuk harga emping juga naik turun. Saat ini harga emping Rp 40.000,- per kg nya. Kemarin pada waktu mendekati lebaran harga emping mencapai Rp 65.000,- per kg nya. Karena semuanya tergantung pada bahannya.

Pemasaran saat ini lebih mudah bila dibandingkan dengan zaman dulu. Karena saat ini ia tidak perlu keliling untuk memasarkannya tetapi cukup memajang emping mlinjo di kios dekat rumahnya, maka sudah banyak orang yang datang untuk membeli empingnya tersebut. Selain itu ia juga sudah mempunyai pelanggan-pelanggan tetap yaitu para pedagang di pasar Songgo Langit atau pasar legi. Apalagi saat ini sudah ada *handphone* yang sangat memudahkan untuk berkomunikasi. Sehingga banyak para konsumen yang akan membeli emping, cukup pesan melalui *handphone* setelah itu mereka ambil ke rumah Nur Jannah, sehingga tidak perlu mengantar lagi.

Menurut Nur Jannah jika dihitung-hitung, laba emping mlinjo ini lebih banyak dibandingkan lempeng ketan. 1 kg emping laba nya bisa mencapai Rp. 10.000,- sampai Rp. 15.000,- tergantung bahan buah mlinjonya. Sehingga kalau satu harinya bisa membuat 5 kg maka labanya bisa mendapatkan Rp. 75.000,- . Namun Nur Jannah tidak pernah menghitung laba, baginya yang penting setiap hari dia selalu membuat emping kalau pas tidak memasak di tempat hajatan.

Setiap hari Nurjannah bekerja bersama anak perempuannya. Ia tidak mengerjakan orang untuk membantunya, karena ia merasa hasil yang ia peroleh dari membuat emping pun tak seberapa “Bisa sebenarnya diupahkan, tapi nanti gak kelihatan hasilnya, habis buat bayar upah yang kerja, toh bikin emping juga untungnya tidak banyak. Jadi ya kami nekatkan untuk dikerjakan sendiri”.

Produksi emping mlinjo yang ditekuni oleh Nur Jannah dalam proses pembuatannya sejak dulu masih manual, hanya menggunakan tangan, wajan kreweng dan peralatan batu untuk

menumbuk. Bedanya kalau dulu biasanya tidak menggunakan gas dalam menggoreng buah mlinjo yaitu menggunakan kayu bakar, sekarang ia menggunakan gas elpiji. 1 gas elpiji yang beratnya 3 kg dapat digunakan produksi untuk 2-3 hari. Sebenarnya Ia merasa berat, sebab sampai saat ini belum ada atau menemukan mesin yang bisa memproduksi emping mlinjo. Bengkel-bengkel belum ada yang bisa membuat mesinnya.

Selain itu kegelisahan lain yang ia rasakan ialah saat ini minat beli masyarakat terhadap emping berkurang. Selain dikarenakan harga emping sangat mahal, emping juga menjadi pantangan bagi orang-orang terutama yang mempunyai penyakit asam urat. Dulu kalau lebaran tiba, hampir semua orang beli emping untuk hidangan lebaran, kini bisa dihitung. Makanya pengusaha emping saat ini yang masih eksis di Mayak hanya dia.

Bagi Nur Jannah usaha *home* industri emping ini adalah *pengupah jiwo* bagi keluarganya atau merupakan sarana untuk memperoleh rezeki kehidupan keluarga. Karena itu usaha ini harus dijalankan setiap hari demi untuk mempertahankan kehidupan ekonomi keluarganya. Ia tidak memikirkan berapa laba yang diperoleh. Jikalau mau menjalankan usaha yang penting harus berani, berani untung dan berani mengambil resiko. Telaten itu merupakan hal yang sudah pasti menjadi keharusan, orang yang memilki usaha tidak boleh lengah agar usaha yang dijalaninya bisa tetap berjalan. Jika usahanya sudah besar maka wajib dizakati. Ia biasanya memberikan shadaqoh kepada yang anak yatim piatu dengan cara memberikannya makanan. Dan yang terpenting salat wajib 5 waktu beserta wiridan jangan sampai ditinggalkan. "*Waman yattaqillaha*

yaj'allahu makhraja wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib". Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberikannya jalan keluar, dan memberikannya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangka". [13]

5. Khoiriyah

Mbak Khoiriyah adalah salah satu pengusaha perempuan lempeng ketan yang paling muda. Ia berumur sekitar 48 tahun. Sama seperti mbak kayah, ia juga ditinggal suaminya bekerja di luar negeri. Anaknya 2 orang perempuan semua, keduanya sedang kuliah di sebuah perguruan tinggi di Ponorogo. Ia menggeluti usaha ini karena ingin melanjutkan usaha mertuanya. Selain itu ia ingin mengisi waktu luangnya agar bermanfaat dan juga ingin membantu suaminya mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Setiap hari ia memproduksi lempeng ketan tetapi dia lakukan dengan sangat santai. Setiap harinya kadang ia memproduksi hanya 1 tetelan, kadang juga 2 tetelan (5,5 kg). Tapi kalau ada yang membantu kadang sampai 7 tetelan. Ia tidak membuat rangginang sebagaimana pengusaha lainnya walaupun proses pembuatan rangginang sebenarnya lebih mudah. Namun ia hanya memproduksi lempeg ketan ireng karena selama ini ia emang dikenal sebagai penjual lempeng ketan ireng. Proses pembuatan lempeng ketan ini dimulai pada pagi hari dengan merendam ketan ireng selama kurang lebih 6 jam. Kemudian setelah dhuhur ia mulai memasak ketan tersebut dengan cara dikaru dengan santan kelapa yang sudah diberi garam, kemudian dikukus sampai matang. Setelah itu

[13] Nur Jannah, *Wawancara*, 29 juli 2016

proses berikutnya adalah ketan yang sudah dikukus tadi ditetel di sebuah cetakan dengan menggunakan palu sampai padat. Proses ini dilakukannya sampai sore hari, sedangkan malam hari ia gunakan untuk istirahat. Proses berikutnya adalah ia mengiris tetelan ketan yang sudah padat tersebut di pagi harinya dimulai setelah selaesai memasak makanan untuk keluarganya.

Untuk pemasarannya Ia tidak merasa kesulitan karena selama ini ia sudah mempunyai pelanggan tetap yaitu para pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo. Sehingga kalau punya stock lepeng, ia tinggal mengantar ke pasar tidak perlu memasarkannya dengan keliling. Dia juga jarang mendapatkan pesanan secara perorangan kecuali menjelang lebaran. Laba yang dia peroleh dari usaha home industri lempeng ini menurutnya cukup minim. Dalam 1 kg nya lepeg ketan ia hanya memperoleh laba sekitar Rp. 2.500,-.[14]

D. Tingkat Produktivitas Ekonomi Pengusaha Perempuan Industri Makanan Kecil di Dusun Mayak Tonatan Ponorogo

Di Indonesia, produktivitas ekonomi perempuan bisa dikatakan cukup tinggi. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai data yang memberikan hasil bahwa input yang dihasilkan dari sektor domestik maupun publik.[15] Dalam catatan Kementerian Koperasi dan UKM pada 2012, sebesar 39% atau 21 juta

[14] Khoiriyah, *wawancara*, 26 Juli 2016

[15] Perempuan bukanlah beban atau hambatan dalam pembangunan, melainkan justru menjadi salah satu potensi dan asset dalam pembangunan. Bahkan dari 46 juta usaha mikro, kecil dan menengah, diketahui bahwa 60% pengelolanya dilakukan oleh kaum perempuan. Lihat http://www.langitperempuan.com/2009/06/perempuan-pegang-60-usaha-mikro ukm-di- indonesia/

orang pelaku usaha adalah perempuan, jumlahnya naik 43% dibanding 10 tahun lalu yang terdiri dari atas industri kreatif dan UMKM. Terlihat kini banyak perempuan pengusaha yang sukses, hingga merambah ke dunia usaha yang didominasi laki-laki, seperti elektronik, teknologi dan otomotif. Hal ini tak luput dari 'kelebihan' yang dimiliki perempuan, seperti karakter yang tangguh, teliti, tekun, dan jujur.[16]

Pengusaha industri makanan kecil di Mayak yang masih bertahan sampai saat ini kurang lebih berjumlah 20 orang, 17 diantaranya adalah perempuan yang posisinya sebagai juragan.[17] Sedangkan sisanya 3 orang adalah laki-laki. Di luar itu juga banyak perempuan yang posisinya sebagai pekerja.[18] Para pengusaha yang tergabung dalam Ibu-ibu muslimat di Mayak ini, selain cukup relegius juga merupakan pekerja yang tangguh dan ulet. Bahkan mayoritas ibu-ibu muslimat di Mayak ini menjadi tulang punggung keluarga. Sementara suami hanya berperan sebagai pembantu.

Namun, realitas menunjukkan perkembangan *home* industry yang mereka geluti dari tahun ke tahun tergolong *stagnan*. Padahal bisnis industri makanan ini sebenarnya sudah berlangsung lama turun temurun dari nenek moyang. Dilihat dari segi kuantitas, jumlah pengusaha perempuan makanan kecil terutama untuk produk emping mlinjo terjadi penurunan secara

[16] http://kabarinews.com/utama-2-peran-perempuan-indonesia-sangat-tinggi-dalam-dunia-usaha/54767

[17] Juragan adalah orang yang memiliki home industri dengan modal sendiri yang biasanya melaksanakan proses produksi bagian memasak dan pemasaran.

[18] Pekerja adalah orang yang bekerja pada juragan yang biasanya mengerjakan bagian pemotongan, penataan di widig, penjemuran dan pengepakan.

signifikan. Pada tahun 1980 an hampir semua ibu-ibu Muslimah di Dusun Mayak memiliki usaha home industry emping mlinjo. Selain itu hampir setiap keluarga di Dusun Mayak menanam dan memelihara Pohon "*So*" di pekarangan rumahnya yang menghasilkan buah mlinjo sebagai bahan baku produk emping mlinjo. Sehingga dusun Mayak terkenal sebagai pusat produk emping mlinjo di wilayah Kota Ponorogo. Pada tahun 1990 an produksi emping mlinjo mulai menurun. Sebagian dari para pengusaha emping mlinjo mulai gulung tikar satu persatu. Sekarang pengusaha emping mlinjo di Mayak sudah hampir punah, karena yang masih bertahan menggeluti *home industry* emping ini tinggal 1 keluarga dan yang masih eksis berproduksi setiap hari hanya satu orang yaitu Nur Jannah.

Sedangkan untuk pengusaha muslimah *home* industri lempeng ketan dan rangginang, secara kuantitas juga mengalami penurunan. Pada tahun 1980 an pengusaha lempeng ketan dan rangginang ini berjumlah lebih dari 15 orang. Sekarang jumlah pengusaha perempuan lempeng ketan dan rangginang tinggal 6 orang. Dan dari 6 orang tersebut yang berproduksi setiap hari hanya 3 orang, sementara sisanya baru berproduksi ketika ada konsumen yang memesannya. Melihat realitas tersebut, maka dapat dipahami bahwa secara kuantitas pengusaha muslimah makanan kecil di Dusun Mayak mengalami penurunan di banding tahun-tahun sebelumnya. Oleh karenanya perlu dilihat bagaimana sebenarnya tingkat produktivitas ekonomi ibu-ibu muslimat pengusaha industri makanan kecil di Mayak ini.

Produktivitas adalah hubungan yang ada antara barang yang diproduksi dan terjual atau jasa-jasa yang diberikan yaitu keluaran (*output),* dengan sumber daya yang dikomsumsi

selama produksi yaitu masukan (*input)*.[19] Rumusan ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan Simanjutak dan juga dipakai oleh Dewan Produktivitas Nasional. Menurutnya, produktivitas bisa mengandung pengertian filosofis kualitatif, definisi kerja secara kuantitatif dan teknis operasional. Secara filosofis kualitatif, produktivitas adalah suatu pandangan yang menganggap mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan hari esok lebih baik dari hari ini[20]. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk defenisi kerja secara kuantitatif, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu.

Untuk melihat tingkat produktivitas Ibu-ibu muslimah pengusaha makanan kecil di Mayak dapat kita analisis dengan melihat perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan selama produksi (input).

1. Produktivitas Pengusaha Emping Mlinjo

Emping mlinjo merupakan produk unggulan masyarakat Mayak pada tahun 1980 an. Jumlah pengusaha emping mlinjo ketika itu mencapai 15 orang lebih. Pohon "So" sebagai pohon yang menghasilkan buah mlinjo bahan emping mlinjo juga banyak ditanam di pekarangan masyarakat Mayak. Pada waktu

[19] J. Putra Ravianto dkk., *Dasar-Dasar Produktivitas,* (Jakarta: Krenika UI,1998), 9

[20] P.J.Simanjutak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: FEUI,1998), 38; Management Konsultasi Produktivitas, Depnaker, 1994: 6.

itu emping merupakan hidangan wajib masyarakat Mayak ketika lebaran dan ketika hajatan. Namun lambat laun banyak yang berhenti, hingga saat ini tinggal 1 keluarga yang bertahan.

Kalau dilihat dari proses pembuatan emping dalam 1 hari yang menghasilkan 5 kg emping, maka modal yang dibutuhkan adalah

a. Bahan: 20 kg buah mlinjo @ Rp. 5.000,- =Rp 100.000,-
b. Gas elpiji Rp 6000,-
c. Upah mengupas kulit mlinjo Rp 700,- x 20 kg = Rp 14.000,-
d. Tenaga: 2 orang (seharusnya dihargai @ Rp. 50.000,- = Rp 100.000)
e. Waktu yang dibutuhkan 9 jam
f. Hasil penjualan Rp 5 kg x Rp. 40.000,- =Rp. 200.000,-

Dari perhitungan di atas bahwa modal yang dibutuhkan untuk membuat emping mlinjo 5 kg yang biasanya dihasilkan dalam waktu 1 hari adalah Rp. 120.000,- belum termasuk upah tenaga. Tenaga seharusnya dihargai Rp. 50.000,- per orang, kalau 2 orang berarti Rp. 100.000,-. Sehingga total input dalam produksi emping mlinjo ini sebesar Rp. 220.000,-. Sementara outputnya sebesar Rp. 200.000,-. Terjadi selisih antara input dengan output yaitu sebesar Rp. 20.000 (lebih besar inputnya). Sementara laba yang diperoleh dengan tanpa menghitung ongkos tenaga adalah *output* Rp. 200.000,- dikurangi input Rp. 120.000,- = Rp. 80.000,-

2. Produktivitas Pengusaha Lempeng ketan dan Rangginang

Kondisi pengusaha lempeng ketan dan rangginang tidak jauh berbeda dengan pengusaha emping mlinjo. Jumlahnya masih lebih banyak dibanding pengusaha emping mlinjo. Sampai saat

ini masih ada 6 orang pengusaha perempuan lempeng ketan dan rangginang, walaupun hanya 3 orang yang berproduksi setiap hari. Hal ini tentunya amat disayangkan, karena potensi dari *home* industri ini sebenarnya besar. Mengingat lempeng ketan ireng merupakan produk khas Mayak dan belum ditemukan di daerah lain. Namun, banyak pengusaha yang gulung tikar dikarenakan hasil yang didapat tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan.

Proses pembuatan lempeng ketan ini sangat membutuhkan tenaga yang banyak. Biaya yang dibutuhkan untuk produksi lempeng ketan dalam satu produksi sebagaimana yang dilakukan oleh mbak Kayah adalah sebagai berikut:

a. Bahan: 9 kg ketan ireng @ Rp 12.500,- =Rp 112.500,-
b. Gas elpiji Rp 3.000,-
c. Kelapa 6 buah @ Rp 5000,- = 30.000,-
d. Tenaga: 3 orang (seharusnya dihargai @ Rp 50.000,- = Rp 100.000)
e. Waktu yang dibutuhkan 9 jam
f. Hasil penjualan Rp 9 kg x Rp. 22.000,- =Rp 198.000,-

Dari perhitungan di atas bahwa modal yang dibutuhkan untuk membuat lempeng ketan 9 kg yang biasanya dihasilkan dalam waktu 1 hari adalah Rp. 145.000,- belum termasuk upah tenaga. Tenaga seharusnya dihargai Rp. 30.000,- per orang, kalau 3 orang berarti Rp 90.000,-. Sehingga total input dalam produksi lempeng ketan ini sebesar Rp. 235.000,-. Sementara outputnya sebesar Rp. 198.000,-. Terjadi selisih antara input dengan *output* yaitu sebesar Rp. 60.000 (lebih besar inputnya). Sementara laba yang diperoleh dengan tanpa menghitung ongkos tenaga adalah *output* Rp. 198.000,- dikurangi input Rp. 145.000,- = Rp. 53.000,-

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa perbandingan antara input dan output dalam produksi makanan kecil sebenarnya lebih besar inputnya. Jika dihitung laba rugi secara total, maka sebenarnya tidak ada laba yang didapatkan. Selama ini mereka menganggap laba karena ongkos tenaga tidak pernah dihitung. Karena antara *input* dan *output* tidak sebanding, maka dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitas pengusaha perempuan makanan kecil di dusun Mayak masih rendah.

Tingkat produktivitas pengusaha perempuan makanan kecil di Dusun Mayak yang rendah tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Sikap mental yang rendah meliputi motivasi kerja dan disiplin kerja

   Pada umumnya orang yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan bekerja dengan rajin, giat, sehingga dengan begitu akan dapat mencapai satu prestasi kerja yang tinggi. Orang yang mempunyai disiplin kerja yang tinggi akan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan mendorong gairah kerja, semangat kerja dan akan mendukung terwujudnya tujuan berwirausaha. Sebab kedisiplinan adalah kunci keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuannya dan produktivitas kerja pun akan meningkat. Ibu ibu muslimah pengusaha makanan kecil di Mayak dalam menjalankan home industrinya sebagian dilakukan dengan santai. Mereka tidak memikirkan bagaimana mendapatkan laba yang banyak, tetapi bagi mereka yang penting bisa untuk makan dan minum atau dapat bertahan hidup.

2. Pendidikan Rendah

   Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas terutama penghayatan akan pentingnya produktivitas. Sumber daya manusia ibu-ibu pengusaha ini masih tergolong berpendidikan rendah sehingga kemampuan dan wawasan mereka juga masih sangat rendah.

3. Keterampilan Minim

   Ketrampilan yang dimiliki oleh para pengusaha perempuan makanan kecil di mayak masih sangat minim. Mereka selama ini belum pernah mendapatkan pembinaan ketrampilan dari dinas pemerintahan Kabupaten atau dari lainnya. Padahal pada aspek tertentu apabila pengusaha semakin terampil, maka akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas kerja dengan baik.

4. Manajemen yang kurang baik.

   Pengelolaan keuangan usaha pengusaha makanan kecil di Mayak masih sangat sederhana bahkan masih belum mampu memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pencatatan transaksi keuangan sehingga perputaran modal usaha menjadi tidak jelas dan tidak terkontrol. Hal ini diungkapkan salah satu informan: " Modal saya ya untuk usaha dan belanja sehari-hari. Saya juga nggak pernah buat mencatat keuangan usaha saya." Pola yang demikian menyebabkan usaha mereka menjadi tidak berkembang bahkan tutup karena kehabisan modal.

5. Sarana Produksi Minim

   Mutu sarana produksi berpengaruh terhadap peningkatan

produktivitas kerja karena dengan mutu sarana produksi yang lebih baik, seseorang dapat bekerja dengan semangat. Para pengusaha perempuan makanan kecil di Mayak mayoritas masih menggunakan alat manual dalam proses produksi belum menggunakan mesin atau teknologi.

6. Pemasaran yang kurang maksimal
   Lingkup pemasaran usaha ibu-ibu pengusaha Mayak ini masih sangat terbatas di lingkungannya sendiri saja sehingga sulit untuk berkembang dengan maksimal. Padahal kalau seandainya ibu-ibu pengusaha ini mau meningkatkan pemasarannya sampai ke luar kota, luar jawa, bahkan diekspor ke luar negeri produk lempeng ketan dan mlinjo ini bisa laku dengan harga jual yang tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh B Rukayah:

   > *"Lempeng dan rengginang ini juga pernah dipesan oleh para TKI untuk dibawa ke Arab dan Taiwan sebagai buah tangan, dan ternyata majikan mereka pun banyak yang menyukai makanan ringan khas Indonesia ini."*[21]

7. Kemampuan daya beli masyarakat yang sangat rendah sehingga harga jual produk mereka juga rendah .
8. Tingkat Penghasilan Yang Rendah
   Apabila tingkat penghasilan atau laba yang dihasilkan oleh pengusaha tinggi, maka akan menimbulkan konsentrasi dan semangat kerja sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja. Sementara itu laba yang dihasilkan dalam usaha *home* industri makanan kecil di Mayak ini cukup rendah, sehingga berdampak pada tingkat produktivitas kerja.

[21] Rukayah, *Wawancara*, 28 Juli 2016.

9. Belum Menggunakan Teknologi
   Apabila teknologi yang dipakai lebih tepat, maka akan memungkinkan jumlah produksi yang dihasilkan lebih banyak dan bermutu serta memperkecil terjadinya pemborosan bahan sisa.

Walaupun tingkat produktivitas pengusaha perempuan Mayak rendah, namun produktivitas ekonomi tersebut sangat berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya, karena dapat membantu mencukupi kebutuhan makan sehari-hari khususnya kebutuhan makanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan sudah mengalami peningkatan meskipun belum optimal sehingga perlu adanya tindak lanjut sesuai kebutuhan mereka.

E. Analisis Gender pada Tingkat Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil Di Dusun Mayak

Gender merupakan suatu kategori sosial yang sangat penting dalam proses industrialisasi. Hal ini menjadikan gender pada konteks Bagaimana jenis pekerjaan dinilai ketrampilannya (*skill categorization*), bagaimana bentuk otoritas *supervise* pada tempat kerja, bagaimana jenis pekerjaan dialami, bagaimana kesadaran dan pilihan politis jadi, dan bagaimana tenaga kerja dipisahkan.[22] Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan, menyusui). Perbedaan gender adalah perbedaan

[22] Brigitte Holzner, "*Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar*" dalam Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), 263.

seks, tetapi tidak selau identik dengan hal itu. Manusia telah memiliki kemampuan mengklasifikasi lingkungannya menurut simbol-simbol, yang diciptakan dan dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budayanya. Karena proses simbiosis ini akan saling terkait dengan sistem budaya ataupun struktur sosial setiap masyarakat, perbedaan gender tidak selalu bertumpu pada perbedaan biologis, misalnya fungsi pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh perempuan atau seorang ibu maupun istri. Demikian pula perempuan tidak terpaku pada pekerjaan yang berkaitan dengan sektor domestik, bahkan seringkali aktif pada pekerjaan yang oleh masyarakat barat digolongkan sebagai pekerjaan laki-laki.

Pengrajin makanan kecil di Dusun Mayak ini mayoritas merupakan perempuan ibu rumah tangga. Para pengrajin yang tergabung dalam Ibu-ibu muslimat di Mayak ini, selain cukup relegius juga merupakan pekerja yang tangguh dan ulet. Bahkan mayoritas ibu-ibu muslimat di Mayak ini menjadi tulang punggung keluarga. Sementara suami hanya berperan sebagai pembantu. Dalam hal ini pengrajin perempuan di Mayak berperan sebagai manajer rumah tangga. Tanggung jawab mereka tidak saja mengatur *cashflow* rumah tangga. Akan tetapi juga mencari nafkah. Tanggung jawab ini semakin menonjol di kalangan keluarga miskin karena pendapatan suami tidak mencukupi. Fenomena tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, karena peluang kerja begitu terbuka dalam Islam. Hampir tidak ada sekat antara laki-laki dan perempuan dalam sektor pekerjaan, baik publik atau domestik. Islam sebagai agama yang menghormati hak asasi manusia *(huquq al-insaniyah)* telah

memberikan kebebasan berprofesi kepada umatnya. Islam tidak pernah memaksa manusia untuk berprofesi tertentu, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip *maslahah* dalam Islam. Dalam konteks pekerja perempuan, ia dipersilahkan memilih bidang atau sektor yang ia sukai yang tentunya sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dia miliki. Islam sebagai yang *rahmatan lil alamin,* tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di sektor publik sepanjang itu tidak mengganggu sektor domestiknya. Sebaliknya Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan diri secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Perempuan berhak bekerja di sektor publik dan memperoleh penghasilan.[23]

Namun realitas menunjukkan perkembangan *home industry* yang dikelola oleh pengrajin perempuan makanan kecil di Dusun Mayak dari tahun ke tahun tergolong *stagnan*. Padahal bisnis industri makanan ini sebenarnya sudah berlangsung lama turun temurun dari nenek moyang. Bahkan sebagian dari mereka sudah gulung tikar. Secara kuantitas terjadi penurunan jumlah pengrajin perempuan. Sementara itu kalau dibandingkan dengan perkembangan home industri yang dipegang oleh pengrajin laki-laki yang hanya 3 orang, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Berikut penulis sampaikan profil pengrajin laki-laki home industri makanan kecil, sebagai berikut:

[23] Hanifa A. Jawad, *Otoritas Hak-hak Perempuan; Perspektif Islam dalam Kesetaraan Gender,* 76-77.

1. Marsudin

Marsudin adalah salah satu pengusaha brangkal singkong tamatan Madrasah Aliyah yang kini telah berumur 65 tahun. Ia memiliki 3 orang anak perempuan, yang 2 sudah menikah dan yang bungsu sedang melanjutkan studi di ITS Surabaya. Marsudin telah lama menekuni usaha brangkal miliknya, sampai waktu mulai merintisnya saja ia pun tidak mengingatnya secara pasti.

Usaha brangkal miliknya kini sudah mulai mengalami perkembangan, yang semula tidak banyak orang mengenal brangkal, kini orang-orang mulai banyak yang penasaran dan tertarik untuk mencoba brangkal. "Kalau dulu itu ketar ketir, tapi Alhamdulillah mulai akhir-akhir ini sudah ramai, banyak yang nyari", kata marsudin.

Sebelum menjalani usaha brangkal miliknya, marsudin telah menekuni usaha sebagai pembuat krupuk rambak dan laku keras. Sebagaimana yang telah diungkapkannya kepada penulis sebagai berikut:

> *"Alhamdulillah usahanya di krupuk rambak lancar, saya buat krupuk dan ada orang yang mengambil semua krupuk saya untuk dia jual di pasar Pulung Ponorogo. Tapi kok lama-lama ada yang tidak suka, usaha saya digangguin. Krupuk dagangan yang belum terbeli kan ditinggal di pasar, dimasukkan kedalam kotakan besar, pas ditinggal pulang ternyata kotak tempat penyimpanan krupuk tadi ada yang masukin tikus, kemungkinan orang tersebut tidak suka dengan usaha saya, banyak tikusnya.. ya akirnya habis krupuk-krupuk saya dicacah sama tikus. Disitu saya terus mengalami rugi, bangkrut. Habis itu akhirnya saya berniat untuk usaha yang lain.. ya brangkal ini sampai sekarang, soalnya waktu itu belum ada yang buat brangkal".*[24]

[24] Marsudin, *Wawancara,* 23 Juli 2016.

Setelah mengalami kebangkrutan usaha krupuk rambaknya, akhirnya Marsudin memutuskan untuk mencoba usaha yang lain. Ia mengalihkan profesinya dari pembuat kerupuk rambak menjadi pengusaha brangkal singkong. Walaupun ia memulai usahanya dari awal lagi, ia tetap semangat agar usahanya ini terus awet.

Dalam sehari, biasanya ia membutuhkan 25 kg untuk dibuatnya menjadi brangkal. Namun, jika cuaca panas dan mendekati lebaran biasanya produktifitas brangkal yang semula hanya 25 kg dapat meningkat hingga ½ kuintal singkong. Setiap Kg singkong ia beli dengan harga Rp. 2500,00 karena sudah berlangganan. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti minyak, gula ataupun yang lainnya, marsudin tidak pernah menghitung. Karena yang mengurusi masalah penggorengan adalah istrinya.

Jam kerja tidak pernah menjadi patokan. Setelah ashar biasanya ia bersama istri mulai kupas-kupas singkong, singkong yang telah dikupas dipotong dan dicuci lalu dikukus, setelah maghrib menjelang isya singkong biasanya telah matang. Setelah singkong matang ia biarkan singkong tersebut agar menjadi dingin. Keesokan harinya, sekitar jam 3 - ½ 4 pagi ia bangun untuk mengiris singkong yang telah ia kukus. Setelah selesai mengiris pagi biasanya irisan tersebut ia jemur. Ini sebagaimana disampaikan Marsudin:

> *"Kalau panas setengah hari saja sudah kering, susahnya kalau musim hujan, kalau gak kering dalam waktu sehari sudah dijamin nanti jelek brangkalnya, gampang jamuran. Brangkal ini kan kalau belum digoreng gak bisa tahan lama, gampang nonoran. Kalau singkong sudah kering biasanya habis dzuhur goreng, kalau gak ya malem gorengnya. Kalau sudah dingin ditaburi gula, kalau yang rasa pedas dikasih balado. Trus dibungkusi ½ kg-an, jualnya biasanya perkilo".*

Setelah brangkal matang, brangkal biasanya ia kemas ke dalam plastik dengan berat ½ kg per bungkus. Kemudian brangkal tersebut ia jual seharga Rp. 25.000,00 untuk yang rasa tawar, Rp 28.000,00 untuk rasa manis asin, dan Rp. 30.000,00 untuk rasa balado. Mengenai keuntungan, ia belum pernah mencoba menghitung secara jelas mengenai berapa keuntungan yang telah ia peroleh. "Yang penting ada gitu aja, ya untung ada tapi yang pasti gak banyak". Kata marsudin.

Dulunya Marsudin berkeliling untuk menjajakan brangkalnya, ia titipkan brangkalnya ke warung-warung dan selalu habis. Namun, untuk saat ini selain karena faktor usianya yang sudah tua, ia di rumah saja karena orang-orang banyak yang berdatangan ke rumahnya untuk membeli brangkal. Oleh karena itu ia berhenti berkeliling. "Sebenarnya keliling juga masih perlu, tapi tenaganya itu, wong ya saya juga sudah tua". Kata marsudin.

Setiap hari Marsudin bekerja bersama istrinya. Ia tidak mengerjakan orang untuk membantunya, karena ia merasa hasil yang ia peroleh dari membuat brangkal pun tak seberapa "Bisa sebenarnya diupahkan, tapi nanti gak kelihatan hasilnya, habis buat bayar upah yang kerja, toh bikin brangkal juga untungnya gak banyak. Jadi ya kami nekatkan untuk dikerjakan sendiri". Begitulah kata marsudin.

Berbeda ketika menjelang lebaran atau sesudahnya biasanya banyak orang yang memesan brangkal pada hari-hari tersebut, sehingga produktifitas brangkal pun menjadi meningkat. Karena kewalahan jika harus dikerjakan sendiri, maka barulah untuk menjemur singkong yang sudah di iris, marsudin meminta tolong orang dengan upah Rp. 15.000,00 perhari.

Produksi brangkal singkong yang ditekuni oleh marsudin masih manual. Biasanya jika tidak menggunakan gas dalam mengukus singkong Ia mengukusnya menggunakan kayu bakar, sedangkan dalam pengirisan ia masih menggunakan tangan. Ia merasa kesusahan, sebab sampai saat ini belum ada mesin yang bisa mengiris singkong yang sudah matang. Bengkel-bengkel belum ada yang bisa membuat mesinnya. "Singkong matang kalau gak hati-hati ngiris bisa hancur, jadi susah saya cari-cari alat mesin pemotong. Kalau ada mesin kan enak, cepet dan gak boyokan". Kata marsudin. Selain itu kegelisahan lain yang ia rasakan ialah apabila musim penghujan tiba. Ia tidak memiliki oven sehingga proses produksi bisa terganggu. "Gak ada panas ya gak bisa kering jemuran singkongnya. Beda kalau ada open walaupun gak bisa kering kena panas matahari kan bisa diopen". Tutur marsudin dengan harap.

Harga jual brangkal marsudin tergolong terjangkau jika dibandingkan dengan criping singkong yang biasanya dijual di pinggiran jalan kota Rp. 25.000,00 per Kg untuk rasa tawar, Rp. 28.000,00 untuk rasa manis asin, dan Rp 30.000,00 untuk rasa pedas balado. Jikalau harga minyak, gula mengalami kenaikan, maka keuntungannya semakin sedikit. Marsudin tidak memiliki keberanian untuk menaikkan harga brangkal. Karena ia sangat berhati-hati sekali, baginya yang penting usahanya ini bisa awet dan berjalan terus. Jikalau berani menaikkan harga mungkin hanya dapat ia naikkan seribu rupiah saja perkilo. Itupun ia lakukan dengan terpaksa dan sama saja dengan tidak naik keuntungannya.

Bagi Marsudin jikalau mau menjalankan usaha yang penting harus berani, berani untung dan berani mengambil resiko.

Telaten itu merupakan hal yang sudah pasti menjadi keharusan, orang yang memilki usaha tidak boleh lengah agar usaha yang dijalaninya bisa tetap berjalan. Jika usahanya sudah besar maka wajib dizakati. Ia biasanya memberikan shadaqoh kepada yang kerja dengan cara memberikannya THR. Dan yang terpenting salat wajib 5 waktu beserta wiridan jangan sampai ditinggalkan. "*Waman yattaqillaha yaj'allahu makhraja wayarzuqhu min haitsu laa yahtasib".* Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberikannya jalan keluar, dan memberikannya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangka". Begitulah penjelasan marsudin

2. Choirul Hidayat

Hidayat merupakan pengusaha kripik pangsit di daerah Mayak. Usianya telah menginjak umur 38 tahun. Ia telah menyelesaikan pendidikan terakhirnya sampai Strata 1. Kini ia telah menikah dan memiliki 1 orang anak. Hidayat mulai merintis usaha kripik pangsitnya ini sejak februari 2012. Usaha kripik pangsit miliknya ini ia rasakan semakin mengalami perkembangan yang begitu meningkat. Ketika mulai mengawali usaha pangsit Ia belum memiliki alat sama sekali, hanya bermodalkan pinjam alat kepada tetangga, hingga kini ia telah mampu membeli beberapa alat untuk proses produksi. Ia melakukan usaha tersebut karena adanya peluang bisnis yang menggugah hatinya untuk berwirausaha. Dalam seharinya ia mengeluarkan uang sebesar Rp. 720.000,00 untuk modal produksi.

Setiap harinya ia bekerja sebanyak 6 jam, dari mulai memasukkan tepung ke dalam mesin mixer, memasukkan adonan ke dalam mesin press, memotong bakal pangsit,

menggoreng hingga mengemas pangsit ke dalam bungkusan-bungkusan kecil. Setelah melakukan pengemasan, biasanya pangsit-pangsit yang telah siap jual ia pasarkan ke supermarket. Dari setiap pembuatan pangsit, ia mendapatkan laba sebanyak 10%.

Pada saat ini, hidayat telah memiliki 4 orang tenaga kerja harian yang selalu membantunya dalam proses produksi pangsit. Sejak mulai tahun 2014 proses produksi pangsit telah ia lakukan dengan menggunakan mesin, sehingga memudahkan dalam proses produksi. Walaupun begitu, dalam proses pengembangan usahanya ia juga memiliki kendala terhadap faktor cuaca yang akan menjadi sangat berpengaruh terhadap tingkat pemesanan barang. Jika musim penghujan daya pembeli biasanya menjadi naik, sedangkan bila musim kemarau tiba, maka tingkat pembeli mengalami penurunan.

Walaupun begitu, ia sering memberikan shodaqoh dan selalu mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Shodaqoh ia lakukan sewaktu-waktu. Meskipun ia belum berhaji, namun ia melakukan sholat secara berjamaah. Tingkat keagamaan terhadap keberhasilan usaha menurutnya tidak ada pengaruhnya, karena sejatinya rizqi masing-masing orang telah diatur oleh penciptanya. Yang terpenting berusaha, menjalankan ibadah dan menjalin hubungan baik antara partner usaha harus tetap dan penting untuk dilakukan.

3. Moh. Nuri

Pak Nuri adalah salah satu pengrajin makanan kecil yang paling sukses dibanding dengan pengrajin-pengrajin lainnya. Produksinya adalah lempeng ketan ireng dan rangginang. Ia

memulai usahanya pada tahun 1986. Usaha yang digelutinya tersebut adalah merupakan warisan dari ibunya dan ibunya merupakan warisan dari neneknya. Dulu keluarganya juga usaha emping mlinjo. Namun karena bahan emping mlinjo semakin sulit didapat dan proses pembuatannya juga sulit karena harus berada di depan *pawonan* terus, akhirnya tidak produksi emping lagi. Saat ini harga emping sangat mahal di pasaran, namun demikian penjualan emping tetap laku (laris). Selain di Mayak usaha rangginang banyak ditemukan di daerah Ponorogo yaitu di Krandegan dan Balong. Namun untuk lempeng ketan ireng usaha ini hanya ditemukan di daerah Mayak. Mayak adalah satu-satunya daerah penghasil lempeng Ketan hitam. Zaman dulu rangginang dan lempeng ketan hitam ini hanya dibuat pada waktu menjelang lebaran. Namun kini setiap hari pak Nuri memproduksinya.

Sebelum memakai mesin dalam sehari pak Nuri hanya memproduksi 18 kg ketika cuaca panas atau musim kemarau, tetapi kalau cuaca tidak panas dalam sehari ia hanya dapat memproduksi sebanyak 12 kg sampai 15kg. Sebenarnya kalo rangginang itu membuat banyak nggak papa soalnya tahan lama beda sama lempeng, bisa tahan sampai 2 tahun karena tidak ada kelapanya. Sedangkan lempeng ketan ireng tidak tahan lama.

Sejak tahun 2007 proses produksi lempeng ketan ireng telah ia lakukan dengan menggunakan mesin pengrajang yang ia beli seharga Rp 7.000.000,-. Mesin ini sangat membantu dan memudahkan dalam proses produksi. Biasanya dalam sehari ia dapat produksi sebanyak 67 kg yaitu rangginang sebanyak 30 kg ketan, sedangkan lempeng ketan dalam sehari sebanyak

37 kg ketan. Walaupun begitu, dalam proses pengembangan usahanya ia juga memiliki kendala terhadap faktor cuaca yang akan menjadi sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi barang. Jika musim penghujan maka produksi rangginang dan lempeng menjadi naik, sedangkan bila musim kemarau tiba, maka tingkat produksi mengalami penurunan. Karena produksi rangginang dan lempeng ketan ini sangat tergantung kepada cuaca panas. Rangginang sebenarnya membuat berapa pun tidak masalah karena banyak yang minta dan dapat disimpan (ditandu), tapi semuanya tergantung cuaca. Kalau tidak panas bisa rusak.

Dalam hal pemasaran bagi Nuri tidak ada kesulitan sama sekali. Bahkan sering ia kehabisan stok produk rangginang atau lempeng ketan yang akan dijual, sementara permintaan banyak sekali. Apalagi kalau menjelang lebaran, kadang ia menolak pemesanan. Cara pemasaran yang ditempuh oleh Nuri adalah

a. Melalui pembeli yang langsung membeli ke rumah guna untuk dikonsumsi sendiri;
b. Melalui pedagang pasar Songgolangit.

Setiap hari Nuri juga mengantarkan produknya ke pasar songgolangit untuk memenuhi permintaan pelanggan tetap yaitu bakul-bakul yang akan dijual lagi,

c. Melalui pembeli yang langsung membeli ke rumah guna untuk dijual kembali (*kulakan*).

Selain pedagang di pasar legi pak Nuri juga memiliki beberapa pelanggan khusus yang secara rutin kulakan rangginang dan lempeng ketan untuk dijual kembali baik di dalam kota Ponorogo maupun dikirim ke luar kota. Diantara pelanggannya itu adalah bu teguh pemilik usaha jeneng

wibisono yang biasanya kulakan sebanyak 0,5 kw sampai 1 kw rangginang atau lempeng. Rangginang atau lempeng ketan itu kemudian dikemas lagi dan diberi cap sendiri.

Bagi Nuri pemasaran hal yang mudah namun sangat tergantung terhadap persediaan barang atau produk. Saat ini stok produk sedikit sekali padahal yang minta banyak sekali. Kalau mau memasarkan di luar kota sebenarnya juga sangat laku, sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu bakulnya yang menjualnya di daerah Magetan dan Sarangan.

Pada saat ini, Nuri telah memiliki 7 orang tenaga kerja harian yang selalu membantunya dalam proses produksi rangginang dan lempeng ketan ireng.Tenaga yang dipekerjakan untuk sementara ini adalah keluarganya sendiri mulai dari isterinya, kakak2nya, keponakannya dan juga tetangganya. Kakak perempuannya yang bagian memasak ketan biasanya diberi upah Rp 50.000,- perhari, sementara pekerja lainnya bertugas menata rangginang atau lempeng di widdig yang biasanya dilakukan sekitar 3 jam mulai jam 8 – jam 11 biasanya digaji Rp. 15.000,- dan langsung dibayar setiap hari.

Selama ini belum pernah ada pembinaan dari dinas industri pemkab Ponorogo. Sebaliknya dia malah pernah diundang sebagai narasumber kewirausahaan oleh dinas perindustrian. Ia pun tidak pernah tergabung dalam ikatan ukm.

Dari profil pengrajin laki-laki di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat produktivitas kerja pengrajin laki-laki bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas ekonomi perempuan terjadi perbedaan yang cukup signifikan.

Tabel 5.1
Perbedaan Antara Pengrajin Laki-Laki Dan Perempuan
Home Industri Rangginang dan Lempeng Ketan Di Mayak

NO	ASPEK PRODUKSI	PENGRAJIN LAKI-LAKI	PENGRAJIN PEREMPUAN
1.	Kapasitas Produksi	67 kg sehari	9 kg sehari
2.	Proses Produksi	Memakai Mesin	Manual
3.	Jumlah Pekerja	4-7 orang	1-2 orang
4.	Pemasaran	Sampai keluar kota	Dalam Kota
5.	Penghasilan Bruto Per hari	1.000.000 lebih	Di bawah 1.000.000
6	Kendala Produksi	Cuaca	Fisik, Pemasaran

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami terjadi perbedaan produktivitas yang cukup signifikan antara pengrajin perempuan dan pengrajin laki-laki. Perbedaan tersebut meliputi:

1. Kapasitas Produksi

   Kapasitas produksi Pengrajin laki-laki lebih banyak bila dibandingkan pengrajin perempuan. Dalam sehari pengrajin laki-laki bisa memproduksi 67 kg, sementara pengrajin perempuan hanya bisa memproduksi 11- 22 kg.
2. Proses Produksi

   Dalam melakukan proses produksi lempeng dan rangginang pengrajin laki-laki sudah menggunakan bantuan sarana produksi berupa mesin pengrajang. Sementara pengrajin perempuan belum menggunakan. Hal ini disebabkan mesin pengrajang harganya cukup mahal, sehingga tidak terjangkau oleh pengrajin perempuan dikarenakan minimnya laba yang didapatkan selama ini.
3. Jumlah Pekerja

   Pengrajin laki-laki dalam melakukan produksi dibantu oleh

banyak karyawan, sementara pengrajin perempuan hanya sedikit karyawan. Hal ini disebabkan selain karena jumlah produksinya banyak juga karena penghasilan lebih banyak sehingga bisa memberi upah karyawan lebih banyak.

4. Pemasaran

   Masalah pemasaran bagi pengrajin laki-laki tidak ada kendala sama sekali, bahkan kadang-kadang kehabisan stok produk. Sementara bagi pengrajin perempuan, pemasaran merupakan salah satu kendala dalam pengembangan home industri yang dikelolanya.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa perbedaan produktivitas ekonomi yang terjadi antara pengrajin perempuan dan pengrajin laki-laki industri makanan kecil di Mayak disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana menurut Simanjutak dapat digolongkan pada tiga kelompok [25], yaitu:

1. Kualitas dan kemampuan fisik pekerja

   Kualitas dan kemampuan fisik pengrajin laki-laki di Mayak tentunya lebih baik dibandingkan pengrajin perempuan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, motivasi kerja, mental dan kemampuan, bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi produktivitas. Latihan kerja melengkapi pekerja dengan keterampilan dan cara-cara yang tepat

[25] A.T Eka, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi pada Pabrik Rokok Kretek di Jatim,* Desertasi tidak diterbitkan, (Surabaya:PPS Unair, 1996), 52

untuk menggunakan peralatan kerja. Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas adalah motivasi kerja, etos kerja dan sikap mental pekerja. Motivasi pengrajin laki-laki tentunya lebih tinggi karena mereka mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap perekonomian keluarganya daripada pengrajin perempuan.

2. Sarana pendukung

   Sarana pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan atau pekerja dapat dikelompokkan pada dua golongan, yaitu: (1) Menyangkut lingkungan kerja, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi yang digunakan, tingakat keselamata dan kesehatan serta suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri. (2) Menyangkut kesejahteraan yang tercermin dalam sistem pengupahan dan jaminan sosial serta jaminan kelangsungan kerja. Sarana yang digunakan oleh pengrajin laki-laki lebih lengkap daripada pengrajin perempuan karena mereka sudah menggunakan mesin tehnologi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonominya.

3. Supra sarana

   Apa yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi dipengaruhi oleh apa yang terjadi diluarnya (faktor ekstern), seperti sumber-sumber faktor yang digunakan, proses pemasaran, perpajakan, perizinan, lingkungan hidup dan lain-lain.

Fenomena perbedaan tingkat produktivitas pengrajin laki-laki dan perempuan di Mayak ini juga sesuai dengan teori neo kalsik dari Anker dan Hein (1986). Teori neo klasik menerangkan pembagian kerja seksual dengan menekankan

perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi:

1. Lamanya Jam Kerja,
   Pengrajin laki-laki mempunyai jam kerja lebih lama dibanding pengrajin perempuan. Hal ini disebabkan pengrajin perempuan mempunyai beban ganda, selain bekerja dia juga masih bertanggung jawab urusan domestik atau rumah tangga. Dengan jam kerja yang lebih banyak menyebabkan tingkat produktivitas pengrajin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin perempuan.
2. Tanggung Jawab Rumah Tangga
   Pengrajin laki-laki merupakan penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Hal ini tentunya menjadikan motivasi tersendiri untuk meningkatkan produktivitas kerja.
3. Kekuatan Fisik
   Kekuatan fisik laki-laki secara kodrati lebih besar dibanding kekuatan fisik pengrajin perempuan. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas ekonomi.

Konsekuensi logis dari hal ini adalah pengrajin laki-laki memperoleh investasi *human capital* yang lebih tinggi daripada pengrajin perempuan. Selanjutnya perempuan memperoleh pendapatan dan produktivitas yang lebih rendah dibanding laki-laki karena *human capital* yang lebih rendah.

BAB VI

IDENTITAS KEAGAMAAN DAN REPRESENTASINYA DALAM PRODUKTIVITAS EKONOMI DAN PERILAKU BISNIS PEREMPUAN

A. Identitas Keagamaan Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak

Agama merupakan bagian penting dari kehidupan sebagian besar manusia. Agama mempunyai peran yang dominan dalam kehidupan manusia. Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai "kompas" penunjuk arah kemana kehidupan yang penuh tata nilai itu akan dimuarakan. Karena pada dasarnya agama mempunyai banyak fungsi bagi manusia.[1] Salah satu fungsi agama adalah agama melakukan fungsi identitas yang penting. Melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan tentang hakekat dan taqdir manusia, individu mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri melalui peran serta manusia di dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya.

[1] Odea, *The Sosiologi of Religion*, (Englewood Ciff : New Jersey Prenticep Hall. Inc.m 1966), 14-15

Identitas keagamaan pengrajin makanan kecil di Dusun Mayak tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial keagamaan masyarakat di daerah ini. Dusun Mayak yang terkenal sebagai Dusun santri, dimana Islam menjadi agama dominan, dengan kultur religius yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat perkotaan ini, juga telah menjadi pola dan sendi dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk pengrajin home industri makanan kecil. Oleh karena itu, sebagaimana masyarakat Dusun Mayak, pengrajin makanan kecil juga merupakan individu-individu yang taat agama atau soleh ibadah.

Untuk melihat identitas keagamaan pengrajin makanan kecil dusun Mayak secara detail, maka akan dianalisis dengan menggunakan lima (5) dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, yang meliputi, antara lain: dimensi ideologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial.[2] Sebagai penegasan, yang dimaksud dengan religiusitas adalah hubungan antara perasaan, keinginan, harapan, keyakinan manusia terhadap hukum yang ditunjukkan dengan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agamanya.[3] Lebih lanjut, Dister menjelaskan bahwa religiusitas adalah, suatu keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepada-Nya saja manusia bergantung dan berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan maka

[2] Glock dan Stark dalam Roland Robertson, *Agama dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta:Rajawali Press, 1998), 291-296.

[3] Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1991), 3.

semakin tinggi religiusitasnya.[4] Glock dan Stark mengatakan bahwa, religiusitas adalah keberagaman yang menunjukkan ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Ciri-ciri individu yang mempunyai religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak-tanduk, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.[5] Untuk lebih jelasnya, lima (5) dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Ideologi.

   Sebagai orang muslim, para pengrajin *home* industri makanan kecil mengakui keterikatan diri mereka dengan doktrin agamanya. Keyakinan mereka atas kebenaran ajaran agama (Islam) sudah tidak diragukan lagi. Menurut Hj. Rukanah dan Khoiriyah yang telah diinterprestasikan oleh peneliti bahwa "Agama adalah pengontrol perilaku, baik dan buruk, apa yang harus, boleh dan tidak boleh dilakukan, ukurannnya adalah agama yang kita anut (Islam)."[6] Jariyah, Masruroh dan semua pengrajin makanan kecil yang diwawancarai juga mengakui hal tersebut, meski dengan bahasa yang berlainan. Bagi para pengrajin makanan kecil Dusun Mayak, Islam adalah nafas, pegangan hidup dalam semua sendi kehidupan. Menurut mereka hal ini bersifat mutlak, meski dalam konteks perilaku ada pengabaian nilai agama, adalah hal yang biasa sebagai manusia.

---

[4] Rini Lestari dan Purwati. "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah laku Koping*", Indegenous ; Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6 No. 1 tahun 2002. 54

[5] Roland Robertson, *Agama dalam Analisa,* 291

[6] Rukanah, *Wawancara*, 23 Juli 2016

2. Dimensi intelektual.

   Sebagaimana masyarakat Dusun Mayak pada umumnya, pengrajin makanan kecil juga mempunyai intelektualitas keagamaan yang cukup tinggi. Kemampuan baca Al-Quran mereka cukup bagus, bahkan mereka juga ada yang memahami kandungan isi Alquran dan; semuanya juga hafal Surat Yasin, karena biasa dibaca tiap malam Jumat. Pengetahuan mereka tentang ajaran Islam juga cukup tinggi. Mereka mengetahui dan sangat memahami kewajiban ritual ibadah yang harus dilakukan oleh setiap Muslimah serta makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya: makna shalat mengandung nilai kedisiplinan dan loyalitas; puasa mengandung nilai solidaritas dan empati; zakat mengandung nilai kepedulian dan pemberdayaan dan; naik haji mengandung nilai ukhuwah Islamiyah dan komitmen terhadap ajaran Islam. Mereka juga mengetahui dan memahami bahwa Islam adalah agama yang mengatur semua sendi kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Nur Jannah, ketika ditanya tentang ajaran Islam tentang bekerja, Ia mengungkapkan:“ bekerja itu ibadah, buat bekal dunia akhirat., makanya tidak boleh curang, harus adil dan tidak boleh menunda hak orang lain (buruh), harus mentauladani perilaku Rosullallah, rejeki itu hanya titipan”. Selain itu, para pengrajin makanan kecil juga mengetahui hal pokok yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh umat Islam seperti: berakhlak mulia, menyantuni fakir miskin; tidak menyakiti sesama; adil, menepati janji, jujur dan lain-lain.

3. Dimensi ritual.

   Pengrajin home industri makanan kecil Dusun Mayak adalah figur-figur yang sangat rajin menjalankan ritual keagamaannya, seperi solat wajib, solat sunat, berjamaah di Mushola atau Masjid, taraweh setiap bulan ramadan, sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha, menyembelih binatang kurban, puasa ramadhan, puasa sunat, dan lain-lain. Semuanya tidak diragukan dalam pelaksanaannya. Shodaqah, selalu mereka tunaikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh rukayah. Meski usaha yang ia lakukan ini belum pas untuk memenuhi kriteria zakat, ia tetap gemar untuk saling berbagi. Rukayah merasa senang apabila diminta untuk giliran memberi takjil saat ramadan dan memberi infaq kepada orang yang membutuhkan. Karena ia yakin bahwa dengan memberi infaq atau shodaqoh dapat membuat rezeki menjadi lancar. Sedangkan zakat belum mereka lakukan karena hasil dari home industri makanan kecil yang mereka kelola belum mewajibkan untuk mengeluarkan zakat atau belum memenuhi *nishab zakat*. Demikian halnya dengan haji, mayoritas mereka belum menunaikan ibadah haji disebabkan karena kendala dengan biaya haji yang cukup tinggi. Namun ketika ditanya mereka sangat mengharapkan bisa menunaikan ibadah haji. Dari keseluruhan pengrajin perempuan makanan kecil di Mayak yang sudah melaksanakan ibadah haji hanyalah dua orang yang biayanya diperoleh bukan dari hasil pengelolaan home industri makanan kecil ini melainkan dari sumber yang lain.

Berangkat dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa konsern ritual keagamaan pengrajin makanan kecil Dusun Mayak sangatlah tinggi. Dan dimensi ini menjadi bukti utama tingkat keagamaan seseorang.

4. Dimensi eksperiensial.

   Dimensi ini bersifat sangat personal karena, setiap individu memiliki pengalaman keagamaan masing-masing yang hanya diketahui dan bisa dirasakan oleh individu tersebut. Seorang yang memiliki pengalaman keagamaan positif akan cenderung semakin concern dengan agamanya, terutama praktek yang menghasilkan pengalaman keagamaan tersebut. Hal ini terwujud, misalnya dalam: perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapatkan teguran dari Allah SWT, perasaan bahwa doanya sering terkabul, perasaan dekat dengan Allah SWT pada saat berdoa dan lain-lain. Orang yang sudah mencapai taraf pada dimensi ini, sudah tidak memikirkan lagi "keduniawian" apalagi yang bersifat kebendaan. Jika asumsi ini kita terima, maka dapat dikatakan bahwa, Pengrajin makanan kecil Dusun Mayak sudah mencapai tingkat dimensi ini secara mendalam. Hal ini ditunjukkan dengan realitas bahwa, mereka memandang bahwa "orang bisnis tidak mesti untung, karena semua tergantung kepada Alloh Swt". Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Rukanah: "kita harus bekerja semampunya yang penting mendapat barokah tanpa memandang seberapa besar hasil yang diperolehnya". Orientasi "tidak harus untung dan pasrah kepada Allah" dalam pola pikir para pengrajin makanan kecil Dusun Mayak menjadi indikator atas dimensi ini.

5. Dimensi konsekuensial.
   Dimensi ini merupakan puncak dari keempat dimensi sebelumnya dan merupakan tujuan ajaran Islam. Dimensi ini, untuk mengukur sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial, misalnya: suka menolong sesama, bersikap adil, jujur, empati, tidak menipu, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan lain-lain. Namun demikian kadang-kadang ternyata ada jarak antara pengetahuan, pemahaman, ritual ibadah dan pengalaman keagamaan seseorang dengan perilaku aktual, terutama perilaku sosial-ekonomi.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa identitas keagamaan pengrajin perempuan makanan kecil dilihat dari lima dimensi yang meliputi: dimensi idologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial, secara keseluruhan menunjukkan sangat tinggi dan sangat baik. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh tingginya pendidikan agama para pengrajin makanan kecil dan iklim lingkungan Dusun Mayak yang cukup agamis dan relegius yang sangat mendukung baik dari kegiatan keagamaan maupun dari sarana prasarana lembaga keagamaan yang tersedia.

B. Representasi Identitas Keagamaan dalam Produktivitas Ekonomi Pengrajin Perempuan Mayak

Salah satu kegiatan yang ada dalam masyarakat adalah kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Menurut Kenneth

E Boulding,[7] pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi sangat kuat sehingga turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.

Menurut Kenneth E Boulding ini, pengaruh agama ini perlu dibedakan menjadi dua, pertama pada masa awal perkembangan dan ketika sudah mapan. Pada masa awal perkembangannya, agama berperan sebagai agama profetik, dan bertindak sebagai kekuatan revolusioner yang mengaduk pemikiran dan perasaan manusia dari kerutinan sehingga mendorong kemajuan. Tapi dalam perkembangan selanjutnya ketiga sudah mapan, agama telah menjadi "agama kependetaan" yang memelihara konservatisme. Pembedaan kedua ini perlu dilakukan terhadap agama, menurut sistem teologi dan sistem etikanya. Ada agama "dunia" dan agama "akhirat". Agama akhirat memandang rendah terhadap status sosial golongan pedagang, seniman, pengrajin, pengusaha, dan pembunga uang. Dan sebaliknya menempatkan kedudukan yang tinggi terhadap golongan pendeta, suster, fakir, pertapa dan semacamnya. Agama dalam hal ini tidak berpengaruh terhadap kegairahan ekonomi, tetapi berpengaruh terhadap kesejahteraan rohani.

Orang yang pertama memperkenalkan tentang hubungan agama dengan etos kerja adalah Max Weber. Dia telah melakukan penelitian terhadap agama dan perilaku ekonomi. Dan hasil penelitiannya dia menyimpulkan bahwa ada hubungan agama dengan keberhasilan orang-orang kapitalis. Menurutnya ajaran agama protestan merupakan cikal bakal munculnya etos kerja

[7] Kenneth E Boulding dalam Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Dan Menagemen,* Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 27.

masyarakat kapitalis.

Perilaku ekonomi kapitalis menurut Weber bertolak dari harapan mendapatkan keuntungan dari yang diperoleh secara rasional, tanpa hal ini maka akan berkuasalah corak usaha yang bersifat spekulatif dan penuh resiko. Dalam penelitian Weber, tampak bahwa golongan protestan dapat meninggalkan lebih jauh kungkungan ekonomi tradisionalis. Oleh karena menurut Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi histiris ekstern yang bersifat sementara.[8]

Menurut Max Weber, dalam agama Protestan Calvin terdapat etika kerja keras, sungguh-sungguh dan menjauhi kemalasan sehingga dalam banyak hal telah mendorong perkembangan ekonomi secara positif. Sebaliknya, dia mengungkapkan bahwa agama Islam memiliki "etik tradisional" yang menghasilkan perilaku hidup yang bertentangan dengann etik puritan atau etik Protetantisme yang dinilainya mendorong pertumbuhan kapitalisme di barat itu. Menurutnya, tradisi Islam tidak mendukung terjadinya proses akumulasi ekonomi secara keseluruhan, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit atau tidak berkembang di kalangan pemeluk Islam dan tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Sedangkan MacClelland dalam bukunya *The Achieving Society* juga menduga bahwa orang-orang Arab, sebagai kaum muslimin, barangkali mempunyai *achievement* yang rendah. Benarkah pendapat peneliti barat tersebut?

Menurut para peneliti barat tersebut, ajaran agama yang masuk ke Indonesia, dianggap berpengaruh sangat kuat

[8] Taufiq Andullah (ED), *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1982), 7-8.

terhadap lemahnya etos kerja masyarakat. Hal ini banyak disinyalir karena:

Pertama, kecenderungan umat Islam untuk bersikap pasrah atau menyerah kepada nasib (taqdir) Allah yang sudah tereduksi dalam format Islam sufistik dan bercorak *jabariyah*. Kelesuan umat Islam dalam bekerja sering dikaitkan dengan adanya aliran teologi *Jabariyah.* Menurut aliran *Jabariyah* ini, semua tindakan dan perilaku manusia sudah ditentukan oleh Allah SWT. Nama *jabariyah* sendiri berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa, sehingga menurut aliran ini manusia menjalankan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.[9]

Kedua, umat Islam dianggap lebih berorientasi kepada keakhiratan. Hal ini terbukti dengan perhatian yang berlebihan kepada segi peribadatan (ritual), sehingga kalau mereka berbicara tentang peribadatan bertele-tele. Hari-hari banyak dihabiskan untuk membicarakan peribadatan, di masjid apabila ada ceramah selalu membicarakan peribadatan juga, sehingga tergambar Tuhan itu begitu sulitnya, jadi kita harus berhati-hati kepada Tuhan.[10] Efeknya banyak umat Islam yang tenggelam dalam peribadatan ini dengan mengabaikan kehidupan dunianya.

Ketiga, faham *Zuhud* atau faham sederhana.[11] Faham ini menimbulkan satu sikap hidup dimana orang-orang Islam kurang menghargai hal-hal material, sehingga kemewahan hidup atau perbaikan mutu hidup itu tidak merupakan rangsangan terhadap kehidupan sehari-hari.

---

[9] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Dalam Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 33.

[10] Dawam, , *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 262.

[11] Ibid, 263

Keempat, adalah faham *tawasul*.[12] Paham tawasul adalah paham yang mengambil perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. Menurut paham ini, do'a atau berdo'a saja tidak cukup untuk berhubungan dengan Tuhan, untuk itu mereka menggunakan jasa/perantara. Perantara yang biasa digunakan adalah kyai yang sudah wafat untuk mediator dengan Tuhan. Tujuan dari mediator ini adalah agar do'anya dikabulkan dan dosanya diampuni oleh Tuhan. Paham *tawasul* ini juga dianggap sebagai penghambat etos kerja pada umumnya. Seseorang yang berdo'a langsung biasanya lebih percaya diri dan langsung merangsang orang untuk berbuat. Sedangkan mereka yang percaya pada *tawasul* lebih menggantungkan diri pada perantara dan percaya dirinya kurang, sehingga etos kerjanya lemah.

Sebagaimana telah digambarkan di depan, bahwa para pengrajin perempuan makanan kecil di Dusun Mayak merupakan masyarakat yang sangat religius dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Masyarakat yang mementingkan kehidupan akhirat tersebut terkenal dengan sebutan Islam tradisionalis. Kelompok tradisionalis ini dinilai lebih memperhatikan kehidupan akhirat dibandingkan duniawi, sehingga etos kerja mereka dipandang lemah. Anggapan dan asumsi ini tidaklah terjadi pada masyarakat pengrajin makanan kecil di Mayak. Walaupun mereka mementingkan kehidupan akhirat, tetapi mereka tidak meninggalkan kehidupan duniawi. Kepercayaan kepada kehidupan akhirat itu dapat menimbulkan suatu sikap tertentu, yakni sikap untuk bertanggung jawab. Kalau kita tidak percaya kepada akhirat, artinya perbuatan kita ini tidak akan dibalas, tidak ada pahala dan dosa, dan sebagainya. Lalu

[12] ibid

tidak ada motivasi kita untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja, termasuk dalam urusan bekerja. Mereka juga mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dawam Raharjo, menurutnya ada faktor eksternal yang mengakibatkan jarak antara nilai ideal (etika religious) dengan nilai implementif (etos kerja). Dawam, yang penganut struktural ini menyatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan keadaan atau kondisi, tetapi kondisilah yang menentukan kesadaran. Jadi, etos kerja masyarakat Indonesia ini bukan dipengaruhi oleh struktur atas atau pemikiran yang merupakan bagian kesadaran manusia sebagaimana pendapat paham mentalisme, tetapi karena adanya faktor-faktor eksternal seperti faktor struktur sosial dan struktur ekonomi.[13]

Dalam mengelola *home* industri, para pengrajin perempuan makanan kecil di Dusun Mayak memilih mengerjakannya dengan santai dan sesuai kemampuan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Rukanah: "kita harus bekerja semampunya yang penting mendapat barokah tanpa memandang seberapa besar hasil yang diperolehnya". Hal senada juga disampaikan oleh Iin. Bagi Iin, motiv orang bekerja yang terpenting adalah sungguh-sungguh, telaten, dan dibuat senang. Jangan lupa usaha sembari berdoa dan serahkan hasilnya kepada Allah. "Doa itu juga penting, yang penting kita juga mau berusaha, kalau doa aja tidak berusaha juga tidak bakalan kita dapet rejeki". Dalam bekerja mereka selalu berusaha dan tawakkal atau pasrah kepada Alloh. Konsep berusaha (ikhtiar) dan pasrah (tawakkal) inilah yang ditanamkan dalam jiwa bisnis mereka.

[13] Dawam Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 248-261

Berkaitan konsep pasrah pada takdir Allah di dalam Islam tidaklah menyebabkan lemahnya etos kerja. Karena di kalangan penganut Islam yang percaya pada takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim, yang justru penganut kerja paham takdir itu. Sedangkan orang yang modern, malahan berbudaya priyayi. Mentalnya malah mental priyayi yang hanya ingin menjadi pegawai negeri, walaupun hal itu rasional saja. Tapi mereka tidak mempunyai ketahanan pribadi, ketahanan jiwa, yang diperlukan untuk mejadi enterpreneur.

Status sosial ekonomi para pengrajin home industri ini terbilang rendah dan sebagian besar juga berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi rendah pula. Dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat sederhana dan bersahaja. Hal ini ditunjukkan dengan fasilitas yang mereka miliki seperti: rumah yang mayoritas sederhana, tidak ada yang mempunyai mobil, tidak memakai perhiasan, pakaian yang sederhana dan lain-lainnya.

Hidup sederhana dan bersahaja ini untuk orang-orang tertentu, terutama enterpreneur sangatlah penting untuk dilakukan. Kita lihat bahwa pola hidup orang-orang sukses, misalnya, mereka bisa berkembang dari pedagang kecil menjadi orang kaya, dan hidupnya tetap sederhana, ternyata kesederhanaan itu merupakan kunci kesuksesannya. Hidup sederhana bagi enterpreneur tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Disamping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos, katakanlah etos mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang diproduksi atau dijual.[14]

[14] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yakarta: LSAF, 1999), 262-267

Konsep berusaha dan pasrah dalam bekerja, menunjukkan bahwa para pengrajin perempuan home industri makanan kecil di dusun Mayak tidak menganut paham *Jabariyah* yang selama dianggap sebagai penyebab kemunduran ekonomi dalam Islam. Tetapi sebaliknya mereka menganut paham *Qadariyah*. Paham ini memberikan pengertian bahwa manusia mempunyai *Qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengetian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan. Menurut paham ini, manusia berkuasa atas perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatannya, atas kehendak dan kekuasaannya. Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atas kemauannya sendiri., dan ia berbuat jahat juga atas kemauannya sendiri. Nasib manusia tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi ditentukan oleh manusia sendiri.

Faham *Qadariyah* atau faham pembaharuan dalam Islam ini berpendapat bahwa pembaharuan doktrin harus dirubah, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Manusia diberi kemampuan untuk menentukan sikap.[15] Mereka mengakui adanya taqdir, tetapi taqdir itu perlu diinterpretasikan dengan cara lain. Taqdir merupakan hukum Tuhan. Dalam *Sunatullah* terdapat hukum Tuhan yang sudah pasti yang bekerja dialam fisik dan alam sosial. Kalau di alam fisik bisa dipelajari, tetapi di alam sosial kita memerlukan penelitian yang mungkin lebih sulit untuk melihat hokum-hukum Tuhan di dunia ini, antara lain dengan mempelajari-mempelajari keajegan-keajegan peristiwa. Jadi taqdir dilihat dari persepektif

[15] Sebagaimana terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 11, yaitu: "Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa, kecuali bangsa itu sendiri mengubah apa-apa yang ada dalam kepribadian bangsa itu".

itu. Orang harus mempelajari itu dan bertindak sesuai taqdir, bukan menyerah pada nasib. Manusia harus bekerja untuk membentuk taqdir sendiri sesuai dengan *Sunatullah.*

Ada beberapa hal yang dijadikan titik tolak dalam teologi ini dalam masalah yang berhubungan dengan etos kerja, yaitu *pertama* adalah doktrin khalifah.[16] Khalifah artinya wakil Tuhan dimuka bumi, oleh karena itu ia bertanggung jawab terhadap kemakmuran manusia. Khalifah dalam hal ini mereka interpretasikan sebagai pemegang amanat yang harus memelihara bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Kedua adalah doktrin kasih sayang Tuhan.[17] Sifat yang paling penting dan sering dilupakan orang adalah yang terkandung dalam kata-kata *Bismi Allahi Ar-Rahmani Ar-Rahim,* Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Ucapan ini mengandung doktrin yang pokok di dalam Islam, dan arena itu diucapkan sehari-hari, dan dicantumkan dalam "Ummul Kitab", di induk kitab, yaitu al-fatihah. Kata-kata *Ar-Rahman* mempunyai arti kasih sayang Tuhan yang diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Sifat *Rahman* ini bisa menimbulkan nilai persamaan dalam hak setiap orang untuk hidup layak.

Sedang *Ar-Rahim* berbeda, ia adalah sifat Tuhan yang sifatnya kondisional, yang ada syarat-syaratnya, yaitu syarat-syarat yang ditetapkan Tuhan. Barang siapa tidak melakukan hal tersebut, maka dia tidak akan mendapat kasih Tuhan. Ini bisa menimbulkan sikap hati-hati dalam menentukan criteria. Disini timbul pandangan mengenai moralitas. Pandangan ini menimbulakan nilai tanggung jawab moral untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dipikul oleh setiap

[16] Dawam, *Islam Dan Transformasi* ……., 268.
[17] Ibid, 269.

orang, secara individual maupun kolektif. Doktrin *Ar-Rahim* ini bisa menimbulkan etos ikhtiar, bahwa manusia tidak bisa memperoleh kasih Tuhan tanpa ikhtiar. Doktrin ikhtiar ini yang menimbulkan etos kerja dalam Islam.[18]

C. Representasi Identitas Keagamaan dalam Perilaku Bisnis Pengrajin Perempuan Industri Makanan Kecil di Mayak

Perilaku adalah tindakan atau sikap manusia yang dapat diukur atau diamati Oleh karena itu, berbicara perilaku dalam konteks apapun adalah berbicara realitas tindakan atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan masyarakat. Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Menurut aliran behavioritis, perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya dan individu seakan-akan tidak mempunyai kemampuan menentukan perilakunya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistis. Sedangkan menurut aliran kognitif, perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Artinya, individu aktif menentukan perilaku yang diambilmya. [19]

Perilaku ekonomi merupakan suatu kegiatan yang amat penting bagi manusia. Karena kegiatan ekonomi merupakan

[18] Ibid, 267-273

[19] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar,* (Yogyakarta: Andi Offcet:2003), 32

upaya manusia dalam masyarakat untuk mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang prosesnya meliputi: proses produksi barang dan jasa (pendapatan); penukaran pendapatan; pemakaian konsumsi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Perilaku bisnis adalah aktivitas yang menggambarkan cara bisnis dan unit ekonomi dalam melaksanakan aktivitas ekonomi baik produksi, distribusi dan konsumsi dalam rangka mencapai dan memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan rakyat. Sehingga perilaku bisnis merupakan sebuah aktivitas bisnis dalam skala yang lebih luas yang merupakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi sebagai tolak ukur dari efektivitas dan efisiensi dari suatu masyarakat dalam usahanya ketika mencari kebutuhannya.[21]

Berangkat dari pemikiran di atas, perilaku pengrajin home industri makanan kecil, merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi mereka dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan, yang mereka lakukan. Jika perilaku pengrajin home industri makanan kecil, dibentuk karena adanya interaksi mereka dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (stimulus eksternal), maka ada dua sisi yang berseberangan (kontradiktif), yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai bisnis. Dusun Mayak yang dijuluki sebagai Dusun industri sekaligus Dusun santri, memunculkan industri

[20] Syarifuddin Prawiranegara, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 10-17

[21] Pengertian ini menurut Nimpoena. Lihat Ismail Nawawi, *Islam Dan Bisnis; Pendekatan Ekonomi dan Manajemen, Doktrin, Teori dan Praktik* (Surabaya: vivpress, 2011), 3. Sedangkan arti sempit bisnis seperti sudah diterangkan di atas adalah sebuah perdagangan.

makanan kecil di satu sisi dan Dusun santri di sisi lainnya. Industri makanan kecil menjadi nafas bagi masyarakat di Dusun Mayak ini, yang pada akhirnya melahirkan pengrajin home industri makanan kecil. Sebagai Dusun santri, dimana Islam menjadi agama dominan dengan kultur religius yang dibangun selama bertahun-tahun oleh masyarakat perkotaan ini, juga menjadi pola dan sendi dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk bagi pengrajin home industri makanan kecil.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, latar lahirnya pengrajin makanan kecil Dusun Mayak, memang tidak lepas dari lahirnya industri makanan kecil yang ada di wilayah ini. Kentalnya nilai religius dari masyarakat lingkungan Dusun Mayak, juga tidak bisa diabaikan begitu saja dalam membangun perilaku pengrajin makanan kecil ini. Kondisi tersebut, akhirnya memunculkan identitas ganda yang kontradiktif dalam diri mereka, dimana ketika pengrajin makanan kecil menjalankan kegiatan bisnisnya, maka nilai yang menguasai perilaku mereka adalah nilai bisnis, sedangkan ketika mereka keluar dari kegiatan bisnisnya, maka nilai yang mendominasi perilaku mereka adalah nilai agama yang mereka anut, sekaligus menjadi nilai masyarakat umumnya yang ada di wilayah ini.

Perilaku bisnis yang dijalankan oleh sebagian pengrajin tersebut, ditunjukkan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

1. Adanya persaingan antar pengrajin

   Dalam bisnis industri makanan kecil di Mayak di dalamnya juga terdapat persaingan antara pengrajin satu dengan yang lainnya. Persaingan yang kurang sehat biasanya dengan saling menjatuhkan harga. Demikian juga yang terjadi pada sebagian pengrajin makanan kecil khususnya rangginang

dan lempeng ketan. Untuk mendapatkan pelanggan atau pembeli di pasar, atau agar produknya laku, maka ada pengrajin yang menjatuhkan harga produknya.

2. Pemberian upah yang tidak standar dan di bawah Upah Minimum Regional (UMR).

   Sebagian pengrajin perempuan memberikan upah terhadap pekerjanya sangat rendah. Upah pekerja yang diberikan jauh di bawah UMR. Selain itu juga ada pengrajin yang biasanya mengulur waktu untuk membayar upah dengan alasan bahwa barangnya belum laku, masih menumpuk dan uang yang ada dibuat modal untuk memutar bisnisnya.
3. Menentukan besaran upah secara sepihak, yakni dengan memanfaatkan posisi tawar kekuasaan mereka (secara ekonomi) untuk menekan buruh dengan prinsip nek ora gelem upah semono, yo rono gelek sing liyo (kalau buruh tidak mau diupah segitu
4. Memanfaatkan sikap dan mental pasrah pekerja yang berprinsip nrimo kahanan sing penting langeng (bersikap pasrah dengan upah yang rendah yang penting dia dapat terus bekerja).
5. Tidak memberikan jaminan kesehatan dan kesejahteraan pada buruh, atau kalau memberipun dengan standar yang sangat rendah dan tidak bisa dibilang sebagai uang THR, uang kesehatan atau uang kesejahteraan.

Fakta tersebut di atas, menunjukkan adanya nilai kapitalisme yang mendominasi perilaku sebagian pengrajin makanan kecil dalam kegiatan bisnis, dan yang dilakukan melalui pola relasi dengan para buruhnya. Hal tersebut senada dengan pemikiran Karl Mark bahwa, sistem kapitalisme mengeksploitasi buruh

dengan dibayar murah, jauh dari nilai produksi yang dihasilkan. Hal ini tidak bermoral, karena hanya memeras tenaga orang lain untuk memperkaya diri sendiri atau penumpukan laba. Sistem ini bisa langgeng karena hasil penghisapan dan perampasannya terhadap hak-hak buruh, yang dalam konteks ini adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh para buruh itu sendiri.[22] Sedangkan, menurut Dawam Rahardjo, realitasnya para pelaku bisnis atau orang yang menjalankan suatu usaha sering tidak mengindahkan etika, karena yang ada dalam pola pikir mereka hanyalah materi atau profit.[23] Pemikiran Mark dan Dawam Rahardjo tersebut, faktanya jelas terlihat dalam realitas perilaku sebagian pengrajin perempuan makanan kecil Dusun Mayak. Orientasi "profit" yang menyelubungi pola pikir pengrajin makanan kecil ketika menjalankan usahanya, menjadikan mereka tidak pernah tahu atau bahkan pura-pura tidak tahu, kalau yang dilakukan terhadap para buruhnya adalah hal yangtidak sesuai dengan koridor nilai agama yang mereka yakini, karena yang ada dalam pikiran mereka hanyalah bagaimana menumpuk laba yang sebesar-besarnya dengan cara menekan biaya produksi dan yang paling mudah dalam hal ini adalah, melalui tetesan keringat para buruhnya.

Berangkat dari pemaparan mengenai dimensi religiusitas di atas, bisa dipahami bahwa identitas keagamaan, pengrajin makanan kecil bisa dikategorikan sangat baik. Akan tetapi, sebagian pengrajin ternyata tidak pararel dengan perilaku mereka ketika menjalankan kegiatan bisnisya, terutama dalam

[22] Yoshihara Kunio, *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 3

[23] Dawam Raharjdo, Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II dalam *Prisma* 2 Februari 1995, 23

memperlakukan para buruh yang bekerja di tempatnya. Jika perilaku adalah tindakan atau sikap yang dapat diukur, maka perilaku pengrajin perempuan dalam menjalankan usahanya juga dapat diukur, dan ukuran suatu sikap atau tindakan adalah nilai, norma, moral dan etika dalam suatu masyarakat. Secara umum, ketika masyarakat menganggab bahwa perilaku seseorang tidak sesuai dengan nilai, norma dan etika yang ada dalam masyarakat umumnya, maka orang tersebut dianggab telah menyimpang dari nilai dan etika yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat Dusun Mayak yang religius, ukuran perilaku dan sikap seharusnya adalah nilai, norma, moral dan etika agama yang dianut oleh masyarakat, bahkan ketika mereka menjalankan usaha atau bisnisnya. Akan tetapi, para pengrajin perempuan, ketika mereka menjalankan usahanya, ukuran yang dipakai bukan lagi nilai-nilai agama yang dianut, melainkan nilai-nilai ekonomian yang diadopsi dari nilai-nilai kapitalisme. Padahal sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, para pengrajin perempuan ini adalah orang-orang yang sangat memahami nilai-nilai agama, mereka juga sangat taat terhadap agama yang mereka anut. Artinya, nilai-nilai agama yang sudah mengejawantah dalam realitas kehidupan mereka, ternyata tidak menyentuh dalam diri para pengrajin perempuan sampai dalam tataran perilaku, ketika menjalankan usahanya, meski mereka sangat paham kalau semua tindakan dan sikap mereka, dalam menjalankan usahanya harus berdasar atas nilai –nilai agama (Islam).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengrajin perempuan Dusun Mayak sebenarnya sangat paham, bahwa perilaku dan sikap dalam menjalankan usaha seharus

berlandaskan nilai-nilai yang Islami. Akan tetapi, dalam konteks perilaku bisnisnya, ternyata sebagian pengrajin tidak pararel dengan pemahaman keagamaan mereka. Ukuran yang dipakai oleh sebagian para pengrajin perempuan dalam konteks ini bukan lagi merujuk pada nilai-nilai Islam, akan tetapi lebih condong pada nilai-nilai kapitalisme. Padahal Islam, tidak melarang orang untuk mencari "laba" ketika menjalankan bisnis, namun harus dilakukan secara halal dan tidak secara batil (merugikan orang lain). Bukankah, Nabi Muhammad SAW, juga seorang pedagang dan Beliau telah mengajari umatnya, tentang bagaimana mencari laba. Keharusan mendapatkan untung dalam berbisnis, menyebabkan mereka berusaha menekan biaya produksi dengan berbagai strategi Strategi yang paling mudah dilakukan adalah melalui tenaga para buruhnya.

Sedangkan apabila kita tarik dalam pemikiran Weber yang menyatakan bahwa, di kalangan Protestan sekte Calvinis, kemakmuran dan kekayaan hanyalah digunakan untuk melayani Tuhan, maka perilaku bisnis pengrajin perempuan juga tidak menyentuh aras pelayanan terhadap sang pencipta (Tuhan), karena dalam etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hasitst, diserukan bahwa, ketika manusia melakukan bisnis harus penuh dengan muatan etika (Qs. 62:10,). Al Qur'an memberi pentunjuk agar dalam bisnis bebas dari kecurigaan atau penipuan (QS. 2: 282) serta tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi (QS. 4: 29). Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana hubungan kerja majikan– buruh harus dilakukan melalui prinsip-prinsip yang telah diaturnya, yaitu prinsip kesetaraan (musâwah) dan keadilan ('adâlah).

Kedua prinsip tersebut, seharusnya menjadi rujukan dan/ atau pedoman bagi pengrajin home industri makanan kecil, dan terepresentasi dalam kegiatan mereka ketika melakukan hubungan kerja dengan para buruhnya, sehingga terwujud hubungan kemitraan yang harmonis berbasis kesetaraan dan keadilan dalam Islam yang bebas dari eksploitasi.

المعهد الإسلامي
السلفي دار السلام
باعون ساري فونوروجو

بارك الله

Segenap Keluarga Besar
Pondok Pesantren Darussalam
Bangunsari Ponorogo

Mengucapkan

SELAMAT
ATAS DILANTIKNYA
Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I.

Sebagai
DEKAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN PONOROGO
PERIODE 2021-2025

Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I

(Pengasuh PP Darussalam Bangunsari Ponorogo)

: PP Darussalam Bangunsari Ponorogo *: ppdarussalam_bangunsari* *: Darussalam Bangunsari Ponorogo*

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang produktivitas ekonomi pengrajin perempuan pada industri makanan kecil di Mayak pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Para pengrajin yang tergabung dalam Ibu-ibu muslimat di Mayak ini, selain cukup relegius juga merupakan pekerja yang tangguh dan ulet. Namun, tingkat produktivitas pengrajin perempuan makanan kecil tersebut tergolong rendah. Hal ini dikarenakan perbandingan antara masukan (*input)* dan keluaran (*output*) dalam produksi makanan kecil lebih besar *input*-nya. Selain itu jumlah pengrajin perempuan industri emping, lempeng ketan dan rangginang, secara kuantitas mengalami penurunan dan perkembangan *home industry* yang mereka geluti dari tahun ke tahun tergolong *stagnan*.
2. Tingkat produktivitas kerja pengrajin laki-laki bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas ekonomi

perempuan terjadi perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tingkat produktivitas pengrajin laki-laki dan perempuan di Mayak ini sesuai dengan teori neo klasik dari Anker dan Hein (1986) yang menerangkan pembagian kerja seksual dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan suplai pekerja. Perbedaan-perbedaan itu meliputi: lamanya jam kerja, tanggung jawab rumah tangga dan kekuatan fisik.

3. Identitas keagamaan pengrajin perempuan makanan kecil dilihat dari lima dimensi yang meliputi: dimensi ideologi, dimensi intelektualitas, dimensi ritualitas, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial, secara keseluruhan menunjukkan sangat tinggi dan sangat baik. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh tingginya pendidikan agama para pengrajin makanan kecil dan iklim lingkungan Dusun Mayak yang cukup agamis dan relegius yang sangat mendukung baik dari kegiatan keagamaan maupun dari sarana prasarana lembaga keagamaan yang tersedia. Sebagai representasi identitas keagamaan dalam produktivitas ekonomi adalah para pengrajin perempuan home industri makanan kecil di dusun Mayak menganut paham *Qadariyah*, yaitu menanamkan konsep ikhtiar dan tawakkal dalam bekerja. Pengrajin perempuan Dusun Mayak sebenarnya sangat paham, bahwa perilaku dan sikap dalam menjalankan usaha seharus berlandaskan nilai-nilai yang Islami. Akan tetapi, dalam konteks perilaku bisnisnya, sebagian pengrajin ternyata tidak pararel dengan pemahaman keagamaan mereka.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan hasil penelitian di atas, maka kiranya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemberdayaan ekonomi perempuan sangat diperlukan guna untuk meningkatkan tingkat produktivitas ekonomi perempuan.
2. Untuk meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan di Mayak, maka perlu kiranya Dinas Perindustrian Kabupaten Ponorogo melakukan pembinaan dengan memberikan ketrampilan dan sarana pra sarana yang mendukung.
3. Penelitian lebih lanjut tentang produktivitas ekonomi perempuan sangat diperlukan untuk memunculkan hasil penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya khasanah pengetahuan khususnya terkait ekonomi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta. *Ekonomi Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Lembaga Demografi FE dan PAU UI, 1990)

A. Mintorogo dan Sedarmayanti. *Pengembangan Kepribadian dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kerja,* (Bandung: Ilmu Jaya, 1992)

A. Salaby. *History of Muslim Education,* (Beirut: dar al-Kashshaf, 1954)

A.T Eka. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi pada Pabrik Rokok Kretek di Jatim,* Desertasi tidak diterbitkan, (Surabaya:PPS Unair, 1996)

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Abdullah, Taufik (ed). "Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama", *dalam Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1988)

Adam, Jr. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Pekerja,* (Jakarta: rajawali pers, 1981)

Al-Anshari, Zakariyya. *Fath Al-Wahhab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt)

Al Sa'dawi Nawal. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, terj. Zulhilmiyasry, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001)

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Bhasin, Kamla. *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan,* (Jakarta: Karya namitra Yayasan Bentang Budaya, 1996)

Budiman, Iskandar *Dilema Buruh Di Rantau*, (Yogyakarta: Arruz, 2004)

Eka, A. T. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Studi Pada Pabrik Rokok Di Jatim,* (Surabaya: PPS Unair, 1996)

Erich Fromm. Man for Himself: *An Inculsy into the Psichology of Ethica,* (New York: Reinbart, 1947)

Espito, Jonh. L. " *The Changing Role Of Muslim Women*" dalam Islam and The Modern Age, vol. VII, No I, 1976)

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Faqih, Mansour et al. *Membincang Feminisme; Diskursus gender Perspektif Islam*, (Surabaya:Risala gusti, 1996).

Gie, The Liang. *Ensiklopedia Administrasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987)

Glaze, Nona & Helen Yougelson Waehrer (eds). *Woman in a Man – Made World,* (Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company, 1997)

Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2001)

Hasyim, Syafiq. *Menakar Harga Perempuan; Eksploitasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1999)

Holzner, Brigitte. "*Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar*" dalam Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997)

Illich, Ivan. *Matinya Gender.* terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

J. Heizer and Render B., *Production and Operation Manajement*, (Massachussetts: Allyin and Bacom, 1991)

J. Putra Ravianto dkk., *Dasar-Dasar Produktivitas*, (Jakarta: Krenika UI,1998)

Jalil, Abdul. *Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*. (Disetasi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012)

Jawad, Haifaa A. *Otoritas Hak-hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender*, Terj. Anni Hidayatun Noor dkk, (Yogyakarta: fajar pustaka Buku, 2002)

Judith Lorber Agassi & Susan A. farrel. " Theories of Gender Equality: Lesson from the Israeli Kibbutz.", dalam Judith Lorber Agassi & Susan A. farrel (ed), *The Sosial Kontraktion of Gender*, (Newbury Park: Sage Publikations, 1991),

Kenneth E Boulding dalam Dawam Rahardjo. *Etika Ekonomi Dan Menagemen*, Cet.1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990)

Kunio, Yoshihara. *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1990)

Kusriyanto, Bambang. *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989)

Lestari, Rini dan Purwati. "Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah laku Koping", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6. No. 1 tahun 2002*

Mangunwijaya, Y.B. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1991)

Manulang, M. *Manajement Personalia*, (Jakarta: Ghalia, 1981)

Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Jakarta: Risalah Gusti, 1998)

Matsui, Yayori. *Perempuan Asia; Dari Penderitaan menjadi Kekuatan*, ter. Ursula G. Buditjahja, (Jakarta: Obor Indonesia, 2002)

May Yamani (ed), *Feminisme dan Islam,* (Yogyakarta: Nuansa, tt)

Mernissi, Fatima. *Woman in Islam*, (London: Basil Black Well, 1991)

Miles, Matthew B. dan A. Micael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992)

Moekajat. *Motivasi Dan Pengembangan Manajemen*, (Bandung: Akummi,1981)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998)

Mosse. Julia Cleves *Gender dan Pembangunan,* (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 1996)

Munir, Misbahul. *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam,* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010)

Mursi, Abd. al-Hamid. *Al-Shakhisiyah Al-Muntiyah,* (Kairo: Maktabah Wabbah, 1981)

Nabhan, Muhammad Faruq. *Al-Ittijah Al-Jama'i Fi Al-Tashri' Al-Iqishad Al-Islami*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1984)

Nasir, Ridlwan. *Meningkatkan Sensitivitas Gender,* makalah yang dipresentasikan dalam seminar Gender Analysis Training (GAT) yang diselenggarakan oleh IKASA, 28-31 Juli 2003.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung: Mizan, 1996)

Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Dalam Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).

Nasution, Khoiruddin. *Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2002).

Nawawi, Ismail. *Islam Dan Bisnis; Pendekatan Ekonomi dan Manajemen, Doktrin, Teori dan Praktik* (Surabaya: vivpress, 2011)

Odea. *The Sosiologi of Religion*, (Englewood Ciff : New Jersey Prenticep Hall. Inc.m 1966)

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkiola, 1994)

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Prawiranegara, Syarifuddin. *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)

Purwana, Agung Eko *Fenomena Ketahanan Ekonomi Usaha Kecil Dan Mikro (Studi pada Pengusaha Perempuan Urban Kota Madiun)*, (Laporan Penelitian; STAIN Ponorogo, 2010)

Purwaningsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Semarang: Stikubank, 1992)

Raharjdo, Dawam. "Etika Bisnis Menghadapi Globalisasi dalam PJP II" dalam *Prisma* 2 Februari 1995.

Raharjo, Dawam. *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Ravianto, J. *Produktivitas dan Manajemen*, (Jakarta: SIUP, 1985)

Ravianto, J. Putra dkk., *Dasar-dasar Produktivitas,* (Jakarta: Krenika UI,1998)

Ridwan, A. Muhtadi *Pola Pemahaman Agama Dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe Di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang.* (Disertasi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010).

Rini Lestari dan Purwati. "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah laku Koping*", Indegenous ; Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 6 No. 1 tahun 2002.

Ritzer. *George Contemporary Sociological Theory*, (New York: Alfred A. Knopf, Inc, 1988)

Riyanto, J. *Produktivitas dan Tenaga Kerja* (Jakarta: SIUP: 1986)

Robertson, Roland. *Agama dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta:Rajawali Press, 1998)

Rusli Syarif, *Produktivitas,* (Bandung: Angkasa, 1991).

Saksono. Slamet *Administrasi Kepegawaian,* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)

Simanjutak, P.J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: FEUI,1998)

Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Sobary, Mohammad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999)

Sopiah. *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: Andi, 2008)

Stephen P.Robbins, *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi*, terj. Yusuf Udaya, (Jakarta: Arcan, 1995).

Suad Ibrahim, Mabadi'. *Al- Nizam Al-Iqtisadi AL-Islami*, (Jeddah: Dar Al-diya', 1986)

Sudiran, Florentus "*Pembangunan Perkotaan ; Kajian Implementasi Kebijakan Pembangunan Kota Samarinda Menuju Kota yang Bersih dan Rapi"* (Disertasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2006)

Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan; Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 2001).

…….. *Menakar Harga Perempuan; Eksploitasi Lanjut atas Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1999).

Syarif, Rusli. *Produktivitas,* (Bandung: Angkasa, 1991)

Taufiq Andullah (ED), *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Perkoperasian dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (Bandung: Fokusmedia, 2008).

Umar, Nasirudin. *Teologi Pembebasan Perempuan*, Jawa pos, 29 juli 2001.

Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina. 1999).

W.J. Stevenson. *Producton And Operation Manajement*, (Illinois: Ricard D. Irwin,1993).

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offcet:2003)

Weber, Max *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Jakarta: Pustaka Promethea, 2000)

Wilson, H. T. *Sex and Gender; Making Cultural Sense of Civilization,* (Layden, New York Kobenhavn, Koln: E. J. Brill, 1989),

Winardi. *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonom*i, (Bandung: Tarsito, 1997)

Yamani, May (ed). *Feminisme dan Islam,* (Yogyakarta: Nuansa, tt).

Zidan, Abd. Karim. *Al-Mufassal Fi Ahkam Al-Mar'ati Wa Al-Bait Al-Muslim*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1415 H /1994 M.)

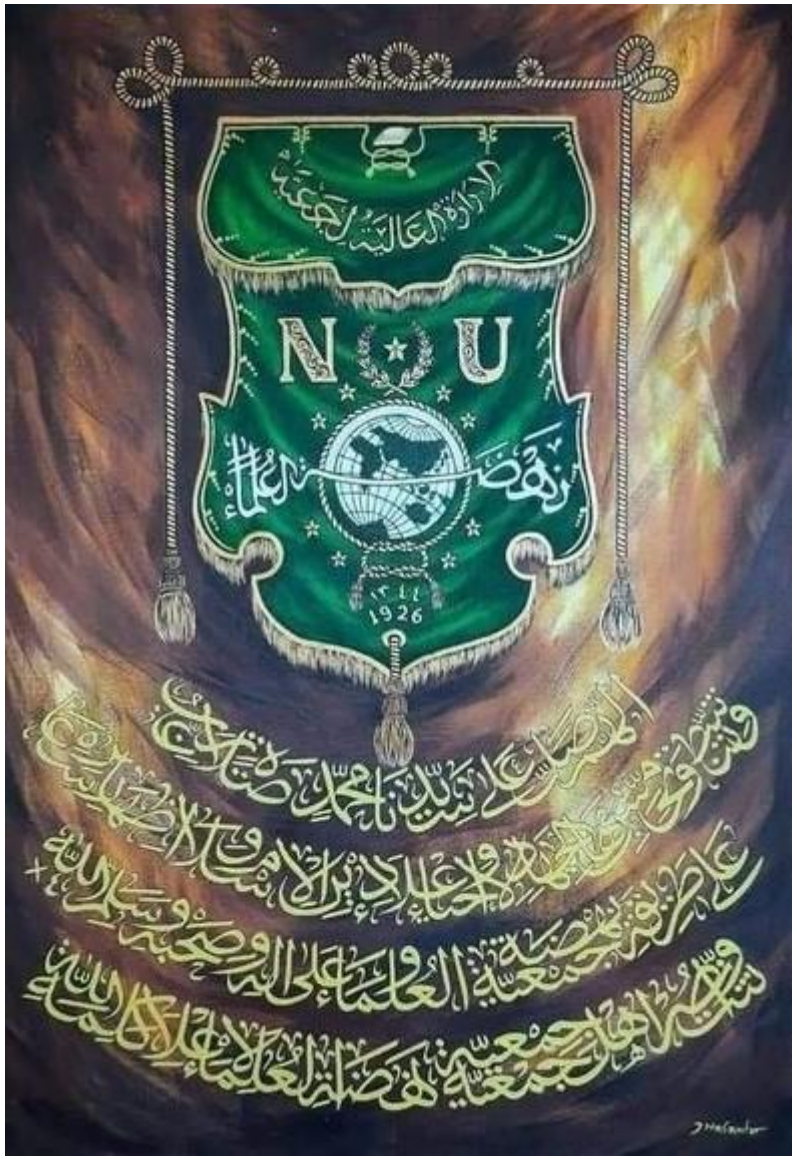
الإدارة العالية لجمعية
NOU
نهضة العلماء
1926

TENTANG PENULIS

Khusniati Rofiah, dilahirkan di Ponorogo, 10 Januari 1974 dari pasangan H Munawar dan Hj Siti Askanah, di Dsn. Mayak Desa Tonatan kec Ponorogo kab Ponorogo. Pendidikan dasarnya di tempuh di kampung halamannya tepatnya di MI Maarif Mayak lulus tahun 1986. Kemudian melanjutkan ke jenjang SLTP di SMP Maarif I Ponorogo lulus tahun 1989. Selanjutnya menempuh pendidikan di MA Al-Amiriyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi lulus tahun 1992 dilanjutkan pengabdian selama 2 tahun sampai tahun 1994.Tahun 1994 masuk Jenjang S1 STAIN Ponorogo lulus 1998. Selanjutnya jenjang S2 ditempuh di UII Yogyakarta lulus tahun 2004 dan jenjang S3 ditempuh di UIN Sunan Ampel Surabaya lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2000 diangkat sebagai dosen STAIN Ponorogo pada jurusan Syariah prodi Muamalah sampai sekarang. Pada tahun 2001 menikah dengan M. Yasin Ashari dan dikaruniai dua orang anak Ahmad Zidan Kafabihi dan Moh. Rif'an Ilhami. Selain sebagai tenaga pengajar, ia juga mengemban tugas di kampusnya, antara lain: tahun 2007-2011, ia menjabat sebagai kepala perpustakaan STAIN Ponorogo, tahun 2011-2017 menjabat sebagai Ketua Program Studi Muamalah dan tahun

2017-2021 menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Dan mulai bulan Maret tahun 2021dipercaya sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Selain sebagai dosen tetap Fakultas Syariah IAIN Ponorogo, ia juga pernah mengajar di Universitas Terbuka. Selain itu ia juga menjadi tenaga pengajar di Madrasah Diniyah Ad-Darajaat Mayak dan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Beberapa karya yang pernah ditulis dalam bentuk buku, di antaranya: "Mengenal Kitab-Kitab Hadis" (Buku ISBN, 979-3946-15-6), Penerbit STAIN Ponorogo Press, tahun 2005 "Studi Ilmu Hadis" tahun 2008, "Dakwah Jamaah Tabligh di Mata Masyarakat", tahun 2010, "Konsep Ekonomi Jamaah Tabligh: Studi Pemikiran Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi dalam Kitab Fadlilah Tijarah, (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020), "Menguji Loyalitas Umat terhadap Fatwa Bunga Bank" tahun 2021. Sedangkan beberapa artikel dalam jurnal diantaranya: Kontribusi Pemikiran Al-Hakim dalam Ilmu Hadis dalam jurnal Cendekia jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo vol.1 No. 1 2003. Etika Manajer Islami dalam Prinsip Al-Qur'an dalam jurnal Juris STAIN Batusangkar Vol. II No. 2 tahun 2003, Pembaharuan Hukum Waris di Indonesia, Jurnal Dialogia, Vol. 3 No.1 tahun 2005, Perpustakaan : Sistem dan Pemanfaatan dalam Peningkatan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Jurnal Cendekia Vol. 5 No. 2 tahun 2007, Kesetaraan Gender dalam Keluarga (Studi Pola Relasi Suami Istri Keluarga Dosen STAIN Ponorogo) dalam Jurnal Kodifikasia STAIN Ponorogo Vol.1 No.1 tahun 2007, Pergeseran Hukum Islam dari Reduksionis ke Sintesis Telaah Pemikiran

Ziauddin Sardar, Justitia Islamica, Vol. 8 /N0.2/ Juli-Desember 2012, STAIN Ponorogo, ISSN: 1693-5926, Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kab. Ponorogo, Kodifikasia, Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya, Nomer 1 Vol. 4 Tahun 2011, ISSN : 1907-6371 Hal. 113-136, Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam, Interest Vol. 9 No.1, Oktober 2011, Prodi Muamalah STAIN Jember ISSN : 1858-3830, Teori Sistem sebagai Filosofi dan Metodologi Analisis Hukum Islam yang Berorientasi Maqashid al-Shariah (Telaah atas Pemikiran Jasser Auda), Istimbath, Jurnal Hukum Islam, Vol. 15 No.1 Mataram Juni 2016 Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser, Kalam, Vol.10, No. 2, Lampung Desember 2016, Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, Jurnal Justitia Islamica tahun 2019, Construction of M. Umer Chapra's Economic Thoughts in Realizing Efficiency and Justice, al-Iktisab Vol. 4, May 2020, dan masih banyak beberapa artikel lainnya.

PONDOK PESANTREN
المعهد الإسلامي السلفي دار السلام
DARUSSALAM
Bangunsari - Ponorogo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

PRODUKTIVITAS EKONOMI PEREMPUAN

Buku ini mengulik produktivitas ekonomi perempuan dari perspektif Islam dan gender. Perempuan selalu menarik untuk dibicarakan karena peran kompleks dan majemuk yang dilakoni. Sebagai perempuan, ia menjadi istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, atau ia sebagai anggota masyarakat. Buku ini memberikan gambaran secara jelas mengenai peran perempuan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi maupun peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Selain deskripsi tersebut, buku ini melihat secara kritis pengaruh agama terhadap produktifitas ekonomi perempuan. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan?

Islam menempatkan budaya kerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila terdapat penghayatan terhadap esensi bekerja. Kesadaran bekerja juga akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia akan mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya (*managerial aspect*).

Qmedia

IAIN PONOROGO
Fakultas Syariah
IAIN Ponorogo

ISBN: 978-602-6213-70-9
9 786026 213709